TWO HALVES

Buku 2

VERADSH

TWO HALVES

Penulis : **Veradsh**
Editor : **Veradsh**
Proofreader : **Al Malagoar**
Ilustrasi : **Indah Rakhmawati**
Cover : **Aziza Le**
Layout : **Aziza Le & Veradsh**

Dicetak oleh:

Percetakan PT. Gramedia, Jakarta

Cetakan 2, Januari 2018
Jakarta, PT. Gramedia, 2018
iv+294; 14 x 20 cm

© All rights reserved.
No part of this book may be reprduced, scanned, or distributed in any printed or electronic form without permission. Please do not participate in or encourage piracy of copyrighted materials in violation of the author's rights. Purchase only authorized editions.

Dedikasi setia untuk semua pembaca ceritaku.
Terima kasih telah menjadi energiku untuk terus menulis.

Veradsh

Intro

Kesunyian itu hakikat nyata dari sebuah perpisahan. Terbelenggu jarak dan keadaan yang serta-merta berteriak riuh. Bicara baku tentang rindu. Menjadi naif dan defensif. Kemudian ambruk dalam doa untuk saling menguatkan. Karena sejak dulu memang begitu. Bahwa penyakit perempuan adalah masa lalu dan godaan laki-laki adalah orang baru.

-Two Halves-

Jodohku, hari ini aku makan malam dengan nasi goreng. Entah kenapa nikmat sekali rasanya.

Di pojok Pondok Cina, berdua denganmu walau kau masih berupa sketsa.

Kau cantik, kau hangat, kau dekat. Namun, sayangnya kau masih abstrak.

Jakarta, pukul satu dini hari. Seorang anak laki-laki tengah terjaga ditemani laga pertandingan Tottenham versus Manchester City. Merasa lega karena hingga akhir babak pertama, *club* andalannya masih tetap unggul 2-0. Di tengah-tengah babak kedua, dirinya terusik dengan bising nada panggil telepon genggam.

"Ya, Mah?" sapa Nata, menjawab panggilan sang Mama.

"Kamu belum tidur?"

"Belum. Lagi nonton bola dulu. Mama juga belum tidur?"

"Mama nggak bisa tidur, makanya iseng-iseng nelepon kamu. Gimana kuliahnya?"

"Selalu itu aja yang ditanyain tiap nelepon."

Hani tertawa. "*Ya udah kalau gitu, Mama ganti pertanyaan, deh. Tahun baru besok, kamu libur berapa hari?"*

"Libur Senin Selasa aja. Hari Rabu langsung UAS."

"Mau ada acara tahun baruan ke mana?"

"Nggak ada kayaknya, Mah. Aku lagi banyak tugas."

"Ikut Mama ke Bali mau nggak? Mama ada workshop *kedokteran tanggal tiga."*

"Ke Bali? Tanggal empatnya aku UAS, Mah."

"Kamu pulang ke Jakarta duluan tanggal dua. Masih

ada waktu satu hari untuk belajar. Refresh *pikiran kamu dulu supaya nggak penat. Ayolah, Nat. Temenin Mama. Udah lama juga kita nggak liburan bareng. Mau, ya?"*

"Hmm, Mama tahu sendiri aku nggak pernah bisa nolak maunya Mama."

"Nah, gitu, dong. Siapa tahu di Bali ketemu cewek yang bisa dibawa pulang."

Nata ikut tertawa. Namun, tawanya terhenti saat mendengar Hani kembali bicara, *"Dua minggu kemarin Mama baru ketemu Jani. Kondisi dia lagi nggak bagus. HB-nya rendah dan sendinya mulai bengkak-bengkak lagi. Jani sampai nggak bisa mandi beberapa hari ini, katanya."*

Nata diam, mulai kehilangan kata-kata. Sudah sangat lama Nata tidak pernah saling berhubungan dengan Jani. Beberapa kali panggilan Jani tidak terjawab karena posisi Nata sedang berada di dalam studio.

"Terus gimana kondisi Jani sekarang? Apa harus dirawat?" tanya Nata kemudian.

"Nggak. Semoga masih bisa membaik dengan istirahat di rumah aja. Untungnya Jani lagi liburan sekolah, jadinya nggak banyak aktivitas. Tapi, kalau sampai minggu depan kondisinya masih seperti itu, mau nggak mau Jani harus opname *lagi. Kamu kok kaget gitu? Emangnya kamu nggak tahu?"*

"Minggu-minggu ini—apalagi menjelang UAS, aku

lagi sibuk-sibuknya di kampus. Ngerjain tugas *deadline*-nya sampai minggu depan sebelum UAS. Belum lagi ada tugas lain yang harus diserahin akhir minggu ini sebelum liburan tahun baru."

"Besok kamu hubungi dia, tanya kabarnya gimana."

"Nanti aja, Mah. Sebentar lagi aku libur. Aku bisa langsung datang ke rumahnya."

"Ya udah kalau gitu, sampai ketemu hari Jumat, ya? Kita berangkat dari bandara Soetta aja. Biar nanti Mama minta diantar driver *rumah sakit, supaya kamu nggak perlu capek-capek harus ke Bandung dulu."*

Setelah mengakhiri percakapan dengan sang mama, Nata merenung sebentar. Terakhir kali ia berhubungan dengan Jani adalah sekitar dua bulan lalu, sewaktu Jani cerita tentang pertemuannya dengan Iyo di acara pernikahan salah satu guru di sekolah mereka. Dari sejak itu Nata belum sempat bicara lagi dengan Jani.

Nata berpikir, semakin dia mencoba untuk memahami Jani, semakin dirinya merasa tertinggal jauh di belakang. Seolah Nata memang tidak pernah diberi kesempatan untuk bisa menggapai gadis itu.

Malam tahun baru, Nata dan Hani berkeliling Bali untuk mengeksplorasi kemeriahan acara tahun baru

di pulau yang konon katanya menjadi tempatnya para Dewa. Mereka sempat makan malam di restoran *seafood* pinggir pantai, lalu memutuskan kembali pulang ke hotel setelah banyak warga mulai turun ke jalanan hingga membuat keadaan kian *crowded.*

Nata duduk di bangku depan sebelah Hani yang sedang menyetir, memperhatikan jalanan yang mereka lalui hingga saat mobilnya melewati pantai Kuta. Di bagian paling ujung dekat Legian, Nata melihat *standing banner* besar di tempat yang lebih ramai dari tempat lainnya. Sebuah acara musik, dan Nata tertarik melihat siapa-siapa saja bintang tamu yang akan tampil.

"Mah, aku boleh berhenti di sini? Ada acara musik, kayaknya seru lihat daftar bintang tamunya."

"Boleh aja."

"Mama nggak apa-apa pulang ke hotel sendiri?"

Hani mengambil jalur kiri, menghentikan mobilnya di bahu jalan. "Nggak apa-apa, tapi nanti kamu pulangnya gimana?"

"Naik taksi aja, gampang."

Setelah keluar dari mobil, Nata berjalan menuju tempat diadakannya acara musik itu. Akan tetapi, ketika dirinya melewati *gate* masuk, langkahnya dihadang dua orang penjaga yang menanyakan tiket masuk.

"*Ticket box*-nya di mana?" Nata bertanya dengan kepala celingak-celinguk mencari tempat penjualan

tiket.

"Tiket masuknya nggak dijual di tempat. Penjualannya *on-line*, di sini untuk penukaran *merchandise* aja."

Sial.

Karena tidak bisa masuk, akhirnya Nata mundur dan memilih untuk kembali ke hotel. Namun, begitu dirinya berbalik, ada gadis berhijab yang tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

"Mau masuk ya, Bli?" tanya gadis itu.

Karena dia menggunakan jilbab, Nata bisa menebak gadis itu bukan orang asli Bali.

"Iya, tapi gue nggak punya tiket."

Gadis itu terlihat kaget. "Oh, masnya bukan orang Bali?"

"Bukan, gue dari Jakarta."

"Sama. Aku juga dari Jakarta. Gini lho, Mas, kami udah beli tiket buat nonton konser ini, tapi ternyata ada satu orang teman kami yang nggak bisa datang. Nah, kalau Mas mau, tiketnya buat Mas aja. Eh, maksudnya dibeli, Mas, bukan ngasih, ya?"

Nata tertawa mendengar ucapan gadis itu. "Iyalah, pasti gue beli. Berapa harganya?" balasnya, lalu menyerahkan sejumlah uang sesuai nominal yang disebutkan gadis berhijab itu.

"Senang bekerja sama dengan anda," kelakar sang

gadis yang berhasil memancing tawa renyah Nata. "Mas nonton sendiri?"

"Iya. Gue lagi liburan berdua sama nyokap."

"Ya ampun... *So sweet* banget. Oh iya, kita belum kenalan. Nama Mas siapa?" Dia mengulurkan tangan.

"Nata."

"Aku Kayla. Kalau Mas mau, Mas gabung sama kami aja."

Nata mengangguk. "Boleh, tapi gue punya satu permintaan."

Kayla mengerjap lebih dulu sebelum bertanya, "Permintaan apa?"

"Jangan panggil gue 'mas'. Emang tampang gue kayak mas-mas apa?"

Lagi-lagi, gadis itu tergelak karena ucapannya. Mengakibatkan laki-laki di depannya tertegun melihat tawanya. Sejak awal Nata bertemu dengannya, rasanya perempuan ini memang tidak asing. Apalagi setelah mereka bicara panjang lebar, seperti ada sesuatu yang mengingat Nata dengan seseorang. Namanya juga rasanya familier di telinga Nata.

Kayla, Kayla, Kayla.... Nata berusaha keras mengingat-ingat, hingga saat Kayla menoleh padanya, mengunci tatapan mereka sedetik, saat itu juga Nata tersadar bahwa gadis ini mirip dengan....

Buru-buru Nata meraih telepon genggam miliknya dari saku celana, membuka aplikasi *Instagram*, dan, ternyata benar, sesuai dugaannya. *Fix,* Nata yakin gadis itu adalah Kayla Arkana, sepupu Omar dan Jani yang kuliah di Bali.

Kali ini Nata percaya, dunia hanya selebar daun kelor.

Mungkin, inilah saatnya aku menemui fase di mana takdir telah mengubahku menjadi seorang penipu.

Celah

Sore menjelang malam, Jani berlarian kecil begitu mendengar bel rumahnya berbunyi. Ada Jack dan Icha—teman papanya semasa kuliah—datang berkunjung ke rumahnya dan berniat merayakan tahun baru bersama. Jack masuk lebih dulu, diikuti Icha bersama anak-anak mereka di belakangnya serta seorang pria asing yang baru turun dari mobil.

"Itu siapa, Tante?" tanya Jani pada Icha, menunjuk laki-laki yang sedang berjalan menghampiri mereka.

"Oh, itu Aksa, adik bungsunya Om Jack dari Jakarta. Kebetulan sekarang dia tinggal di rumah Tante, jadi sekalian kita ajak tahun baruan di sini juga. Kenalan dulu, dong," tutur Icha, menjadi penengah di antara

Jani dan laki-laki asing di depannya.

Aksara Bayu, mengulurkan tangan dengan menyunggingkan senyum. "Ini anaknya Bang Barga? Udah gadis aja, ya?" ujar Aksa, dibalas Jani dengan senyum malu-malu seraya menerima uluran tangannya.

"Kakak gimana kabarnya? Tante dengar kemarin sempat *flare* lagi, ya?" Icha kembali bertanya.

"Iya, kemaren HB-nya rendah banget, terus sendinya mulai sakit-sakit lagi. Kayaknya karena kecapaian ikut kegiatan di sekolah. Persiapan masuk perguruan tinggi, Tan. Jadi stres."

"Minta diajarin Om Aksa, tuh. Dia pinter, lulusan TERBAIK ITB," kelakar Icha seraya melenggang pergi.

Jani hanya membalas ucapan Icha dengan seringai khasnya, kemudian berlalu mengikuti sang tante yang sudah lebih dulu memasuki rumah.

"Kak, masih inget sama Om Aksa?" Kini, giliran Frisca bertanya setelah anak gadisnya ikut bergabung di dapur, menyiapkan bahan-bahan makanan untuk persiapan nanti malam.

Mendengar pertanyaan sang mama, Jani melirik sekilas pada Aksa. Kepalanya menggeleng ketika dirinya tidak bisa mengingat siapa laki-laki itu.

"Nggak mungkin ingatlah, Mbak. Dulu ketemunya waktu saya masih awal-awal masuk kuliah. Jani masih SD kayaknya." Aksa mengambil alih jawaban.

"Emangnya, sekarang umur kamu berapa, Sa?"

"28 tahun."

"Oh, beda sepuluh tahun sama Jani. Terus gimana kerjaan kamu? Udah resmi mutasi ke Bandung, nih?"

"Udah dari awal Desember saya pindah ke Bandung. Ngurusin kantor cabang di sini."

"Kerja apa sih, Sa?"

"Konsultan IT."

"Di bagian apa?"

"Selain *leader project,* saya juga merangkap sebagai *design solution* dan juga *technical supervisor."*

Frisca berdecak kagum. "Hebat juga kamu udah jadi *leader*. Kata Icha kantornya di Ganesa?"

Aksa mengangguk.

"Sebelah mana?"

"Masih di lingkungan kampus ITB."

"Tuh, Kak, coba tanya-tanya Om Aksa. Kamu masih bingung kan, mau ambil jurusan apa?"

Mendengar itu, Jani mengalihkan perhatian sepenuhnya pada Aksa. "Emangnya, Om Aksa dulu kuliah ngambil jurusan apa?" tanya Jani, menghampiri Aksa yang tengah duduk di ruang tengah.

"Jangan panggil 'om', berasa tua banget. Panggil 'mas' aja," balas Aksa, memancing tawa Jani. "Awalnya saya

ambil Hubungan Internasional di UI. Memang cita-citanya pengin jadi diplomat, tapi nggak kesampaian. Akhirnya saya kuliah lagi Teknik Informatika di ITB."

"Teknik Informatika ITB kan *passing grade*-nya paling tinggi, Om, eh... Mas?"

Aksa tertawa sejenak mendengar kekikukan Jani. "Iya, memang. Waktu itu STEI[1] fakultas yang *passing grade*-nya paling tinggi di ITB. Saya pilih STEI karena merasa tertantang aja. Setelah menjalani masa TPB[2] selama satu tahun, akhirnya saya memilih jurusan di akhir tahun pertama. Alasan saya memilih IF[3] juga lagi-lagi karena *passing grade* yang paling tinggi di STEI. Nggak heran karena IF peminatnya banyak dan memang lagi banyak dibutuhkan di perusahaan-perusahaan juga. Tapi, selain itu, ilmu yang dipelajari di jurusan itu juga sangat berharga karena bisa mendobrak pola pikir."

Jani mengangguk paham. Sedikit mengherankan karena dirinya tidak terlihat kebingungan sama sekali. Aksa berpikir mungkin gadis itu memang sudah banyak mencari tahu soal dunia perkuliahan dengan segala ketentuannya.

"Kok nggak lanjutin aja cita-cita buat jadi diplomat?"

Pertanyaan Jani menyela pemikiran Aksa. "Ya, habis

1 STEI = Sekolah Tinggi Elektro Dan Informatika.

2 TPB = Tahun Persiapan Bersama. Merupakan masa perkuliahan dua semester di awal menjalani pendidikan di Institut / Universitas Teknik sebelum memilih jurusan. Sumber: Wikipedia.

3 IF = informatics (Teknik Informatika)

mau gimana lagi? Mau lanjutin S2 udah ketuaan. Bentar lagi saya tiga puluh tahun, udah dirong-rong supaya cepat nikah. Kamu baru mau masuk kuliah, ya?"

Jani mengangguk.

"Rencananya mau masuk mana?"

"Belum tahu," jawab Jani.

Kemudian, terdengar suara Frisca menyela, "Udah, masuk ITB aja, Kak."

"Di ITB nggak ada HI, Mah. HI tuh adanya di UNPAD. Berarti Kakak harus ngekos sama Abang di Jatinangor."

"HI UNPAR juga bagus, Kak. Nggak apa-apa masuk kampus swasta. Jangan macem-macem minta kos segala!" teriak Barga dari halaman belakang rumah, menimpali ucapan anaknya.

Jani mendengus. Paling sebal jika sudah dihadapkan pada sifat posesif sang ayah. "Selalu deh Papa tuh kayak gitu." Ia menggerutu sambil menunduk. Bibirnya mencibir, menarik perhatian lelaki dewasa di depannya karena lakunya yang menggemaskan.

"Oh iya, abang kamu ke mana? Siapa itu namanya?" tanya Aksa lagi, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Bang Omar. Dia mah sibuk pacaran. Tahun baru udah ada acara sama pacarnya."

"Kamu sendiri kenapa nggak tahun baruan sama pacar?"

"Aku nggak punya pacar. Habis putus sama mantan yang kemaren, nggak dibolehin lagi pacaran sama Papa. Aku kan *princess*, Om. Mau pergi ke mana-mana aja harus bawa *bodyguard*."

Aksa tertawa geli melihat ekspresi Jani saat bicara. Menyadari wajah *jutek* sang mama yang diturunkan padanya. "Wajar, orang tua mana pun pasti akan lebih *protective* sama anak perempuannya dibanding anak laki-laki. Saya juga kalau punya anak perempuan pasti gitu."

Mendengar itu, Jani menoleh seketika. Ucapan Aksa tadi mengingatkan dirinya pada ucapan Iyo. Kala itu, Jani menelepon Iyo dan mengadu tentang papanya yang tidak memberi izin menonton acara bazar.

"Papa kamu itu bukannya nggak percaya sama kamu, Sayang. Sikap over protective*-nya itu sebagai bentuk perlindungan untuk anak gadisnya. Itu artinya kamu berharga banget untuk Papa kamu, makanya Papa kamu lebih berhati-hati dalam menjaga kamu, dibandingkan dengan Omar ataupun Shaka. Karena anak gadis itu ibarat batu kristal. Sekalinya jatuh dan pecah, maka selamanya nggak akan bisa kembali utuh lagi. Suatu saat aku punya anak perempuan, pasti akan seperti Papa kamu juga, menjaganya sekuat mungkin. Karena, tanggung jawab orang tua dalam menjaga anak perempuan itu*

jauh lebih besar daripada anak laki-laki."

Jani tertawa miris. Lagi-lagi Iyo. Waktu delapan bulan ternyata belum mampu membuatnya bergerak maju. Meninggalkan bayangan seorang Satrio Rajendra yang masih terlalu melekat tak mau pergi dalam hati dan pikirannya. Entah dirinya terlalu naïf atau memang bodoh. Padahal banyak teman-teman satu angkatan dengannya yang lebih tampan dari laki-laki itu.

Lamunannya terputus saat mendengar teriakan dua anak kembar yang berlarian menghampiri mereka. Nabila dan Nabiyan. Anak kembar Jack dan Icha yang masih berusia lima tahun.

"Om Aksa, main kembang api, yuk?" ajak Nabiyan, berulang kali menarik tangan Aksa untuk memaksanya berdiri.

"Nantilah, Biyan. Sekarang masih terang. Main kembang api itu bagusnya malem-malem."

"Nggak pa-pa, Om. Kan ada dua kembang apinya. Nanti malem nyalain yang punya Bila aja. Sekarang kita nyalain punya Biyan."

"Mana seru kalau mainnya sekarang. Tunggu sebentar lagi, ya?"

Jani tersenyum mengamati interaksi om dan keponakan di depannya. Bagaimana cara Aksa membujuk dua keponakannya hingga mereka mau menurut. Jika ditilik dari gesturnya, terlihat jelas Aksa

seorang penyayang dan penyabar luar biasa.

"Pah, kecap sama menteganya disimpan di mana?" Terdengar suara teriakan mamanya dari arah dapur.

"Kecap sama mentega apa sih, Mah?" balas Barga.

"Tuh kan, kebiasaan. Tadi Mama titip sama Papa waktu Papa beli ikan."

"Emang iya? Papa nggak ingat."

Frisca berdecak.

"Udah, minta tolong Kakak aja beli di *minimart* depan."

"Naik apa?" Jani menyahut. "Motornya kan dipakai Shaka ke rumah temennya."

Tiba-tiba Aksa meraih kunci mobil yang tersimpan di atas meja, lalu berdiri. "Ayo, saya antar," ucapnya, mengejutkan Jani yang tengah mendongak menatapnya.

Sepanjang perjalanan, hampir setiap menit Aksa melirik gadis yang duduk di sampingnya. Bagaimana *sweetie look style* yang melengkapi penampilan gadis itu—yakni atasan longgar berbahan rajut yang merangkap *tank top* di dalamnya, dipadukan dengan rok mini model *A-line* bergelombang dengan panjang di atas lutut—begitu mampu mengisap perhatian pria dewasa berusia 28 tahun sepertinya hingga tak mampu mengalihkan pandangan ke arah lain.

Aksa menyadari tangan Jani terserap oleh

kesibukannya menarik ujung rok, karena rok yang ia kenakan tersingkap hingga setengah paha ketika gadis itu berada dalam posisi duduk.

Laki-laki itu pun berinisiatif mengambil jalur kiri, menghentikan mobilnya di bahu jalan, lalu menarik tuas pintu dan hendak keluar. Namun, gerakannya tertahan oleh Jani yang bertanya, "Mau ke mana dulu, Mas?"

"Ngambil barang di bagasi. Tunggu sebentar, ya?"

Setelah mendapat anggukan kepala Jani, Aksa keluar, membuka bagasi mobilnya dan mengeluarkan jaket yang sebelumnya selalu tergantung di bagian belakang mobil bersama beberapa kemeja kerja lainnya. Lelaki itu kembali masuk ke dalam mobil setelah mendapatkan apa yang dicarinya, dan, tanpa aba-aba Aksa meletakkan jaket itu di atas pangkuan Jani begitu saja. Menyalut paha gadis cantik di sampingnya yang terbuka hingga membuatnya terlihat tidak nyaman.

"Lain kali, jangan pakai rok yang terlalu pendek kalau itu nggak bikin kamu nyaman. Ditarik-tarik terus ujungnya, yang ada malah robek," ujarnya, mencondongkan tubuhnya ke arah Jani dan hanya menyisakan sedikit celah di antara keduanya.

Jani menatap Aksa dengan penuh keterkejutan. Terlebih dengan jarak keduanya yang sangat dekat hingga membuat gadis itu terdiam tanpa mampu berkutik. Dan, dilihat dalam jarak dekat seperti ini,

ketampanan Aksa yang sudah disadari Jani sejak awal pertemuan mereka, semakin terlihat jelas. Bagaimana barisan bulu mata lentik itu menyarung cantik matanya yang bulat kecil. Bagaimana hidungnya yang dibilang mancung banget tidak, pesek juga tidak. Pokoknya pas. Dan bibirnya... Iya, bibirnya... Merah dan merekah sempurna. Seolah menantang. Menantang untuk dicicipi tepatnya.

Detik berikutnya, kesadaran mereka yang sebelumnya sempat melayang di awang-awang, kembali turun ke bumi begitu terdengar suara nada panggil ponsel Jani. Telepon dari Frisca.

"Kak, Tante Icha sekalian titip susu buat Biyan sama Bila. Bilangin aja sama Mas Aksa. Mas Aksa tahu kok merek susunya apa."

"Oke." Jani menjawab singkat.

"Dicariin pacarnya, ya?" tanya Aksa ketika Jani kembali memasukkan ponsel ke dalam *pouch* yang ia bawa.

"Dari Mama, katanya Tante Icha titip beli susu buat Bila sama Biyan."

"Oh, kirain udah dicariin pacarnya."

"Tadi kan udah bilang, aku nggak punya pacar," jawab Jani sambil tertawa.

"Terus, cowok yang fotonya ada di *wallpaper* kamu itu siapa?"

Pertanyaan Aksa kali ini membuat Jani bungkam seketika. Tubuhnya kaku mendengar pertanyaan yang paling dianggap tabu. Ia bahkan tidak pernah menyadari masih memasang foto Nata sebagai *wallpaper* di ponselnya.

"Hmm... Gimana, ya?" Jani berpikir sebentar, menimang jawaban yang tepat. "Nggak tahu juga, sih, Mas. Hubungan aku sama dia itu *complicated* banget. Dibilang pacaran, nggak. Tapi... kami tahu kalau kami sama-sama saling membutuhkan."

"Kenapa nggak pacaran?" tanya Aksa lagi.

"Ada banyak alasan kenapa aku nggak mau pacaran sama dia. Salah satunya, karena aku takut kehilangan dia."

"Maksudnya? Saya nggak ngerti."

"Yang jadi pertimbangan aku, akhir dari sebuah hubungan pacaran itu, kalau nggak nikah, ya berarti putus. Iya kan, Mas?"

Laki-laki itu mengangguk.

"Nah, aku tuh nggak mau kalau kami putus, dan akhirnya malah bikin aku kehilangan dia. Sedangkan untuk mikir ke arah pernikahan pun, aku rasa itu masih jauh banget."

Senyap. Tak ada lagi yang bersuara hingga mobil yang mereka tumpangi berhenti di lampu merah. Aksa melirik gadis di sampingnya. Menemukan ekspresi

ganjil dari raut wajahnya. Entah apa yang dia pikirkan saat ini. Akan tetapi, Aksa yakin laki-laki bernama Nata adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam hidup Jani.

Entah datang dari mana, tiba-tiba saja ia merasakan perasaan yang sudah lama tidak pernah ia rasakan lagi.

Cemburu.

Benarkah ia cemburu?

Aksa tertawa sendiri memikirkan hal itu. Siapa dia hingga berani merasa cemburu akan kehadiran laki-laki itu? Entah hal apa yang pernah dilakukannya hingga membuat sosoknya begitu penting bagi Jani.

"Kamu masih muda. Nikmati masa muda kamu sebaik mungkin karena semuanya itu nggak mungkin bisa diulang lagi," balas Aksa, mengulurkan tangan untuk meremas lembut lutut Jani yang tersarung jaket miliknya.

Alhasil, tindakannya itu membuat gadis di sampingnya kembali terdiam. Patah lidahnya hingga tidak mampu lagi memberikan respons atas ucapannya.

Siapa yang mengira jika hal itu menimbulkan sesuatu yang sebentar lagi akan dimulai.

Aku hanya ingin melawan perpisahan yang semakin hari kian menertawakan rindu.

Celah

Sementara di tempat lain, seorang laki-laki tengah duduk di atas rerumputan. Menatap fenomena tenggelamnya matahari di atas puncak bukit yang sering orang sebut dengan nama patahan Lembang. Tempat yang menyimpan kenangan tersendiri baginya dengan seseorang dari masa lalu.

Konyol. Iyo tertawa sendiri memikirkan keadaannya saat ini. Sudah sejak awal Iyo paham bagaimana seriusnya perasaan Nata pada Jani, begitupun Jani pada Nata. Itulah alasan kenapa dirinya memilih mundur. Iyo hanya tidak ingin berada di tengah-tengah mereka. Selain itu, Iyo juga menyadari bahwa sedari dulu seorang laki-laki sejati diajarkan untuk makan nasi,

bukan makan teman. Alasan itu pula yang akhirnya memaksa Iyo untuk menegaskan bahwa dirinya tidak akan mungkin bisa kembali bersama Jani.

Jika ditanya, apa ia merasakan pedih? Jelas Iyo sakit hati. Namun, akhirnya Iyo berpikir ulang, kenapa pula dia harus sedih? Dia hanya kehilangan seseorang yang tidak pernah mencintainya dengan tulus. Yang pantas untuk sedih seharusnya gadis itu. Dia sudah kehilangan orang yang benar-benar tulus menyayanginya.

Di saat Iyo sedang berada dalam fase hidup yang benar-benar terpuruk setelah putus dengan Jani, datang gadis lain yang membawa asa baru dalam hidupnya. Mikhayla. Teman satu angkatan dengannya di kampus.

Awal perkenalan Iyo dan Mikha karena tidak sengaja diperkenalkan oleh Radit—teman satu SMA Mikha yang sekarang satu jurusan dengan Iyo di tambang.

Belum satu bulan mereka jalan bersama, dan selama itu pula Mikha seolah tidak pernah ragu untuk menunjukkan perhatiannya pada Iyo. Membuat Iyo merasa dicintai. Hal yang tidak pernah ia dapatkan dari Jani.

Iyo mengubah posisinya begitu mendengar nada panggil dari telepon genggamnya. Telepon dari Mikha.

"Kamu di mana?" tanya Mikha setelah Iyo menjawab panggilannya.

"Nggak di mana-mana."

"Aku pikir kamu mau ke rumah. Ngerayain tahun baru bareng aku."

"Berapa kali aku bilang, aku tipe orang yang nggak merayakan tahun baru, Mik."

"Jadi kamu di rumah aja?"

"Nggak. Aku lagi di Gunung Batu."

"Ngapain, sih? Aku perhatiin, kamu sering banget main ke tempat itu?"

Tertegun, pikiran Iyo kosong seketika. Pertanyaan Mikha seolah meninggalkan rasa pahit di mulutnya. Entah Iyo harus menjawab apa. Dia sendiri pun tidak tahu alasan apa yang membuatnya sering mendatangi tempat ini.

Iyo hanya merasa, seperti ada magnet kuat dari tempat ini yang memaksanya untuk datang lagi dan lagi. Seperti mengingatkannya dengan rasa hampa karena kehilangan. Seperti mengisi kekosongan hati yang timpang setelah perpisahan dengan perempuan di masa lalunya.

"Yo," panggilan Mikha menyeret kesadarannya kembali, *"kenapa?"* tanya Mikha lagi.

"Nggak pa-pa. Udah, kamu tidur aja. Besok pagi aku main ke rumah kamu."

Panggilan terputus. Iyo kembali mendesah, menutup mata, mengernyit sakit ketika merasa hatinya seolah diremas begitu mengingat kejadian beberapa bulan

lalu. Iyo paham dirinya berengsek karena secara sengaja menyembunyikan masa lalunya dari Mikha. Iyo hanya berpikir, itu bukan hal penting yang harus dibahas sekarang. Ada luka, kesedihan, dan amarah yang tertinggal di sana. Dan, Iyo tidak akan pernah mau mengorek kenangan pahit itu lagi.

Kendati demikian, Iyo tetap tidak bisa menyangkal bahwa apa yang terjadi delapan bulan lalu berhasil membuat lubang di dalam hatinya kian dalam. Dunia seolah meluruh. Warna-warna seketika memudar. Meninggalkan rasa sakit yang kian berontak tak terkendali. Ini gila. Jani berhasil membuat kerja otaknya mati rasa.

Pukul delapan malam, keadaan Gunung Batu sudah mulai ramai oleh orang-orang yang akan menghabiskan malam tahun baru di sana. Laki-laki itu bergegas turun, beranjak meninggalkan tempat itu dan kembali ke rumahnya. Namun, saat di pertengahan jalan, entah datang dari mana dorongan kuat yang memaksanya untuk membelokkan laju motornya ke arah Sarijadi. Membawanya terus maju hingga berhenti di depan sebuah rumah yang sudah lama tak pernah ia kunjungi lagi.

Iyo tidak turun, hanya mengamati rumah itu dari atas motor. Keadaan rumah tampak ramai. Hingga saat pintu rumah terbuka, ada dua orang dewasa dan dua orang anak kecil kembar yang sedang bersiap

menyalakan petasan kembang api. Iyo mengamati salah satu di antara mereka. Seorang gadis yang terlihat cantik dengan *sweater* tipis serta rok mini sebatas lutut yang ia kenakan. Terlihat dia tertawa lepas ketika seorang laki-laki dewasa tampan menyalakan kembang api di atas mereka. Gadis itu tidak bisa melihat keberadaannya karena posisi Iyo sedikit tersembunyi di balik tanaman yang tumbuh di depan pagar.

Iyo terkesima melihat senyumnya. Betul dia, menggugah sesuatu yang ia beri nama rindu. Ternyata gadis itu masih tetap cantik. Bahkan lebih cantik dengan tubuh berisi dan pipi tembam. Dia duduk di beranda rumahnya, mengamati orang-orang di depannya yang masih asyik memainkan kembang api.

Iyo terus menatap wajah gadis itu sampai akhirnya puas. Lalu, ia pun pulang setelah rindunya lunas.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Iyo sudah tiba di rumah Mikha. Laki-laki itu memenuhi janjinya mengunjungi Mikha di rumahnya.

"Hai," sapa Mikha, menghampiri Iyo yang sudah menunggunya di ruang tamu. "Kita jadi jalan, kan?"

Iyo mengangguk, tersenyum. "Jadi. Kamu udah siap?"

"Udah. Tinggal berangkat aja."

Kemudian, ia meraih tangan Mikha dan membimbingnya keluar rumah menuju tempat motornya parkir.

"Kamu beneran nggak mau datang ke acara ulang tahun papaku, Yang?" Mikha kembali bicara saat Iyo membantu memakaikan helm di kepalanya.

"Yakin. Aku udah bilang berapa kali kalau aku nggak akan pernah bisa masuk di keluarga kamu."

"Coba terus, dong. Aku yakin, kalau kamu serius sama usaha kamu, keluargaku pasti bisa terima kamu juga akhirnya."

Iyo tidak menjawab, naik ke atas motor dan bergegas meninggalkan rumah Mikha menuju tempat yang akan mereka tuju. *Mood*-nya hancur seketika setiap kali dirinya dan sang pacar berdebat soal perbedaan mereka. Sampai kapan pun Iyo tahu, perbedaan di antara mereka tidak akan bisa ditentang.

"Kok kamu nggak makan?" tanya Mikha, setelah mereka duduk berhadapan di dalam salah satu restoran *fast food* yang terdapat di mal Bandung Indah Plaza. Mikha menyadari sikap sang pacar yang tiba-tiba berubah kaku sejak percakapan tentang ulang tahun ayahnya. Hal itu semakin meyakinkan Mikha jika Iyo memang tidak pernah mau masuk ke dalam ruang lingkup keluarganya.

"Nggak laper." Iyo menjawab singkat, menyeruput kembali *coke* di depannya sambil memainkan ponselnya.

"Yang."

"Hm?"

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Anjani itu siapa?"

Kepala Iyo mendongak tiba-tiba, meninggalkan sejenak keasyikannya dari permainan *Mobile Legend* di telepon genggam. "Kamu tahu dari mana soal Jani?" tanyanya, penuh keterkejutan.

"Kalau aku nggak salah lihat, ada foto dia sama ibu kamu di IG kamu. Terus kamu *mention* namanya."

Iyo diam, tidak bisa menjawab. Laki-laki itu sama sekali tidak mengingat masih menyimpan foto Jani di akun *Instagram*-nya.

"Dia mantan aku," jawabnya singkat.

"Kalau dia foto sama ibu kamu, berarti dia udah pernah kamu ajak ke rumah kamu?"

Iyo hanya bisa menjawab, "Iya."

"Oh... *it's ok."*

Iyo paham sepenuhnya maksud ucapan Mikha. Karena, sejak awal mereka berhubungan, Iyo tidak pernah sekalipun mengajak Mikha main ke rumahnya dan memperkenalkan Mikha kepada ibunya. Bahkan,

sampai saat ini Iyo belum pernah bercerita tentang perempuan mana pun setelah putus dengan Jani.

"Mikha, aku bukannya nggak mau ngajak kamu ke rumah, tapi aku butuh waktu. Kita baru jalan satu bulan, dan menurut aku itu terlalu cepat."

"Kalau aku boleh tahu, dulu kalian putusnya karena apa, sih?"

Iyo berdecak, kemudian bangkit dengan cepat hingga membuat Mikha termangu karena tindakannya yang tiba-tiba.

"Mau ke mana?" tanya Mikha, mendongak menatapnya.

"Pulang. Udah sore."

"Aku kan belum selesai makan, Yang."

Ucapan Mikha seketika membuat Iyo diserang rasa bersalah. Laki-laki itu pun mengembuskan napas pelan, lalu duduk kembali di depan Mikha dengan berusaha meredam emosinya. *"Sorry,"* ucap Iyo lembut, menggenggam tangan Mikha lembut. Berusaha menebus rasa bersalahnya karena telah melampiaskan rasa kekesalannya yang tidak berdasar pada Mikha.

Mikha mengedip sekali, sebelum akhirnya mengangguk dan tersenyum. Setelahnya, gadis itu melanjutkan kembali acara makannya dalam diam. Tidak berniat lagi merecoki Iyo dengan pertanyaan-

pertanyaannya tentang gadis bernama Jani itu. Semuanya sudah jelas. Mikha yakin, ada sesuatu yang belum selesai di antara mereka.

"Mikha."

Kepalanya mendongak, menatap Iyo.

"Kamu marah?"

"Lho, bukannya tadi kamu yang marah-marah?"

"*Sorry,*" ucap Iyo penuh penyesalan.

"Aku nggak akan paksa kamu kalau memang kamu nggak mau cerita. Sama seperti kamu, aku juga punya masa lalu. Dan aku juga nggak akan nyaman kalau udah ngebahas tentang mantan aku. Tapi semuanya bisa diomongin baik-baik, kan? Nggak perlu dengan cara seperti tadi."

That's enough. Pembicaraan mereka sudah terlalu melebar ke mana-mana. "Kamu udah selesai? Kalau udah, kita pulang sekarang aja."

Mikha mengangguk. "Aku cuci tangan dulu."

Sambil menunggu Mikha, Iyo membuka aplikasi Instagram. Hendak menghapus foto yang dibahas tadi, tetapi terhenti karena ragu-ragu. Entah kenapa, Iyo berat menghapus foto itu. Seolah hatinya menolak menghilangkan kenangan berharga itu .

satriorajendra *: sorry pacar, di foto ini kamu kalah cantik sama ibu* ***@janidarra***
See all 7 comment.
danishadisti*: kalau sama gue cantikan mana, kak?*
caezaromar*: cantikan gue lah* ***@danishadisti***
danisha*: nyambar aja lo* ***@CaezarOmar***
caezaromar*: kampret. Gue putusin juga lo* ***@danishadisti***
satriorajendra*: minggaaatt lo berdua dari lapak gue. Nyampah aja woy!* ***@caezaromar @danishadisti***
janidarra*: mampus lo diomelin yang punya lapak haha* ***@caezaromar @danishadisti***

"Ayo, Yang. Aku udah selesai."

Kedatangan Mikha yang tiba-tiba mengejutkan Iyo. Buru-buru Iyo memasukkan kembali telepon genggamnya ke dalam saku celana, lalu berdiri dan menggandeng tangan Mikha keluar dari restoran seolah tidak terjadi apa-apa. Tanpa Iyo tahu, Mikha sempat melihat apa yang baru saja dilakukan olehnya.

Celah 1

Jakarta, dini hari. Seorang anak laki-laki masih terjaga di tengah pengapnya udara Jakarta. Dalam kesunyian, ia membangun sketsa wajah cantik seorang gadis di masa lalu yang susah payah ia lupakan.

Entah karena apa, tiba-tiba saja malam ini ia rindu. Perasaan rindu yang terlalu menggebu. Tanpa menunggu komando, pikirannya seketika mengarah pada kejadian tiga tahun lalu. Suatu kejadian yang berhasil mengikat kenangannya hingga berhasil menunjukkan padanya tentang arti sebuah kehilangan. Walaupun enggan, ia tetap memunguti sisa-sisa kisah percintaannya yang hancur berantakan di tengah perasaan hampa.

Tiga tahun lalu, saat memasuki liburan semester

kedua, Nata pulang ke Bandung, berniat ingin memberi kejutan pada Jani, tetapi justru dirinya sendiri yang mendapat kejutan. Nata menemukan gadis itu sudah ada yang menjemput lebih dulu.

Mas Aksa.

Entah kenapa pikirannya langsung teringat nama yang pernah disebutkan Omar. Dia yakin laki-laki itu adalah laki-laki yang sama dengan yang diceritakan Omar. Laki-laki yang saat ini sedang dekat dengan Jani.

Dalam hati Nata bertanya, apa sebenarnya hubungan mereka? Karena, tanpa perlu diamati baik-baik pun, Nata tahu laki-laki itu bukan anak seusia dirinya yang bisa Nata jadikan sebuah ancaman. Kendati demikian, sisi hatinya yang lain mengakui jika laki-laki dewasa itu memiliki semua aspek yang diidamkan kebanyakan wanita untuk mencari pendamping.

Nata masih diam di tempatnya hingga Jani menoleh. Mata gadis itu membulat begitu menemukan keberadaannya.

"Nata!" seru Jani, dibalas Nata dengan sebuah senyuman sebelum melangkah maju menghampiri mereka.

"Tadinya aku mau jemput kamu, tapi kayaknya kamu udah ada janji duluan sama orang lain," ujarnya setelah tiba di hadapan Jani.

"Oh, ini Mas Aksa. Kenalin dulu, Nat." Jani berujar,

lalu menoleh pada Aksa. "Mas, ini Nata yang pernah aku ceritain sama Mas Aksa."

Kedua laki-laki berbeda generasi itu pun saling berjabat tangan dan berkenalan.

"Dari kapan kamu di Bandung?" tanya Jani, kembali menarik perhatian Nata.

"Baru nyampe banget. Di rumah nggak ada siapa-siapa karena Mama masih di rumah sakit. Jadi aku nyamperin kamu dulu. Ya udah kalau gitu, aku duluan, ya? Kita ketemu lagi nanti."

Jani diam, bingung harus bersikap bagaimana. Dalam hatinya ingin pulang dengan Nata. Apalagi ini adalah pertemuan pertama mereka setelah beberapa bulan hilang kabar. Namun, ada rasa segan jika Jani harus menolak ajakan Aksa karena mereka sudah punya janji lebih dulu.

Untungnya, Aksa—yang memang sudah berpengalaman—dapat mencerna situasi dengan baik. Aksa paham keinginan kedua anak muda itu. Hingga akhirnya, ia pun mengalah dan memilih mundur.

"Hari ini kamu pulang sama Nata aja. Makan di Punclut masih bisa besok-besok lagi. Saya ngerti, kalian pasti kangen setelah beberapa bulan nggak ketemu," tutur Aksa penuh pengertian.

Kontan saja ucapan Aksa menyulut senyuman di wajah Jani. Gadis itu pun menyambutnya dengan

kegirangan.

Menit berikutnya, Jani dan Nata telah duduk bersisian dalam perjalanan ke negeri antah berantah. Jani tidak tahu mereka akan pergi ke mana. Dia pun tidak berani bertanya karena melihat ekspresi kaku di wajah Nata. Mengingatkannya dengan sosok Dr. Banner yang sebentar lagi akan berubah menjadi monster hijau yang pemarah.

"Nat, ini kita mau ke mana, sih?" Jani memberanikan diri bertanya.

"Yang tadi itu siapa?" Nata balik bertanya, tidak menghiraukan pertanyaan Jani.

"Mas Aksa, adiknya Om Jack. Kamu tahu kan Om Jack? Sahabat baiknya Papa."

"Kamu sering dijemput sama dia?"

"Nggak. Baru hari ini aja. Mas Aksa baru tinggal di Bandung, dia pengin nyobain makan nasi merah di Punclut. Dan tadi itu rencananya aku sama dia mau makan di sana."

Nata mengangguk paham, menyadari munculnya satu lagi kutu pengganggu. Namun, jika dibandingkan dengan pria itu, Nata sadar dirinya tidak ada apa-apanya. Sudah jelas pria itu memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan dirinya.

Dia lebih *mature*, lebih mapan, mobil yang dipakai pun sudah pasti milik sendiri, bukan seperti dirinya

yang meminjam mobil milik ibunya. Uang yang dikeluarkan untuk Jani pun sudah pasti hasil gajinya sendiri, bukan seperti dirinya yang masih menadah pada orang tua. Kalau Aksa itu kutu pengganggu, lalu dirinya apa? Hama wereng?

"Pantas aja kemarin-kemarin kamu susah banget dihubungi?"

"Susah dihubungi gimana? Nomor aku aktif terus, kok. Justru aku pikir kamu sengaja menghindar dari aku."

Nata tidak lagi menjawab ucapan Jani, hingga saat Jani sadar, mereka telah memasuki perumahan asri tempat tinggal Nata. Dan di detik berikutnya, keduanya telah berada di tengah-tengah ruang tamu rumah klasik itu. Jani mengamati keadaan sekelilingnya, masih sama seperti terakhir kali mereka makan siang bersama dengan Dokter Hani beberapa bulan yang lalu: sepi dan sunyi. Sangat bertolak belakang dengan keadaan rumahnya yang ramai.

"Kok udah pulang lagi, Mas? Ibu masih di rumah sakit," ujar asisten rumah tangga yang bekerja di rumah itu begitu melihat keberadaan mereka.

"Aku udah nelepon Mama, katanya bentar lagi pulang."

"Bude udah masak, Mas mau makan sekarang?"

Nata menoleh pada Jani. "Kamu mau makan?"

tanyanya yang dijawab Jani dengan gelengan kepala. "Nggak usah, Bude. Bikinin camilan sama minuman aja. Nanti anterin ke atas."

Setelah itu, bersama-sama mereka menuju lantai atas. Teritorial kekuasaan Nata. Tidak ada lagi yang menempati lantai dua rumah ini selain dirinya.

"Terus, gimana Mas Aksa?" tanya Nata setelah keduanya duduk berdampingan di sofa ruang santai.

"Gimana apanya?"

"Kamu ada hubungan apa sama dia?"

"Nggak ada apa-apa. Udah aku jelasin, dia itu adiknya Om Jack. Ya udah, cuma itu aja."

"Jadi saingan aku nambah lagi sekarang?"

Jani memutar matanya. "Nggak usah konyol, Nata!"

"Konyol gimana maksud kamu? Memang kenyataannya seperti itu, kan? Masa kamu nggak nyadar kalau cowok itu tertarik sama kamu?"

"Mas Aksa itu laki-laki dewasa, Nat. Mana mungkin dia mau sama anak ingusan kayak aku. Nggak ada alasan yang bisa bikin dia suka sama aku."

"Nggak usah naif, Jani. Cinta itu bisa datang kapan aja tanpa adanya sebuah alasan."

Jani tidak bisa lagi menjawab. Ada banyak sekali hal yang ingin Jani sampaikan, banyak cerita yang ingin dia ceritakan, tetapi semuanya tertahan karena menyadari

Nata memang sengaja menghindarinya. Bahkan, saat itu, dalam posisi sedekat itu, Jani tetap merasa jauh. Laki-laki itu bukan lagi Nata yang dikenalnya sejak dulu.

Entah apa yang mengubah Nata hingga Jani merasa sosoknya begitu asing. Dia bukan lagi Nata yang memberikan slayer batik miliknya untuk menghapus air mata Jani saat menangis di pinggir jalan. Dia juga bukan lagi Nata yang membawanya ke Yayasan Lupus dan mengenalkan dirinya dengan teman-teman sesama odapus. Dia hanya Anata Dewangga, laki-laki yang ia sayangi dengan tulus. Hanya itu.

"Kamu ketemu cewek di kampus?" tanya Jani lagi, menghalau perasaan sesak yang mengganggu.

Kontan saja pertanyaan ambigu itu membuat Nata mengernyit bingung. "Selalu. Tiap hari aku selalu ketemu cewek di kampus."

"Maksud aku, kamu udah nemuin cewek yang kamu mau di kampus?"

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya gitu?"

"Nggak pa-pa. aku cuma penasaran aja. Harusnya, kalau memang benar kamu udah ketemu cewek yang kamu mau, kamu bilang sama aku. Jadi aku nggak akan ngerusuhin kamu lagi. Bukannya malah menghindar diam-diam. Siapa yang nggak sakit hati digituin?"

"Siapa yang ketemu cewek, sih? Kamu, Kurang-

kurangin deh nonton film Korea, biar pikiran kamu nggak drama melulu."

Jani mendengus. "Yang penting cowok-cowok Korea nggak ada tukang PHP kayak kamu!"

"Aku minta maaf," balas Nata. "Sebagai permintaan maaf, aku punya sesuatu buat kamu."

"Apa?"

"Tunggu sebentar." Nata berdiri, berjalan memasuki kamarnya. Tak lama, ia kembali dengan membawa sesuatu di tangannya.

"Apaan ini?" tanya Jani, menerima benda itu.

"Oleh-oleh dari Bali."

"Kamu dari Bali?"

Nata mengangguk. "Nemenin Mama *workshop* kedokteran."

Secara perlahan, Jani meraih hadiah yang diberikan Nata. Cukup berat, dengan ukuran yang besar, dan dibungkus menggunakan kertas sampul berwarna cokelat. Jani membuka bungkusan itu pelan-pelan, hingga menemukan sebuah lukisan tersembunyi di dalamnya. Sebuah lukisan bunga kamboja berwarna kuning yang menjadi ciri khas pulau Bali. Ada seekor kupu-kupu cantik yang hinggap di atas kelopaknya, serta seekor kumbang hitam bertanduk di bawah tangkainya.

"Kupu-kupu itu kamu."

Jani menoleh. "Dan kumbangnya ini kamu?"

"Bukan," jawab Nata cepat. "Aku bunganya. Kamu tahu makna bunga kamboja untuk orang-orang Bali zaman dulu?"

"Nggak tahu." Jani menggelengkan kepala.

"Zaman dulu, bunga kamboja lebih istimewa dari bunga anggrek jika digunakan untuk menyatakan perasaan kepada pasangan."

"Hubungannya sama lukisan ini apa?"

"Artinya, perasaan aku buat kamu itu seistimewa bunga kamboja. Tapi aku juga tahu, aku nggak akan pernah bisa menggapai kamu. Selama ini aku hanya jadi tempat singgah kamu, sedangkan di *ending*-nya nanti, kamu akan tetap berakhir dengan kumbang jantan yang menunggu kamu di bawah sana."

Nata menggapai tangan Jani, menggenggam erat sebagai bentuk penyaluran keyakinan besar akan perasaannya. Walaupun pikirannya hampa, tetapi dia tetap berusaha menggapai sebuah kesimpulan, sebuah solusi, sebuah jalan keluar dari perkara rumit yang mendera mereka saat ini.

Cinta itu memang rumit. Iya, Nata mengakui itu.

"Aku harus ngelakuin apa lagi supaya bisa yakinin kamu? Kamu sadar nggak, aku ini udah mengubah apa yang ada dalam diriku untuk bisa bikin kamu nyaman

setiap dekat sama aku. Aku ikutin setiap alur yang kamu buat. Bahkan, aku sampai nekat *break the rules* yang dibuat papaku. Semua itu karena apa? Karena aku cinta sama kamu."

Jani baru memahami arah pembicaraan ini. Gadis itu pun berdeham lebih dulu sebelum menjawab, "Ke mana aja kamu kemarin-kemarin? Kenapa baru sekarang kamu ngomong kayak gini?"

"Oke, mungkin aku memang tipe orang yang terlalu banyak pertimbangan. Aku harus dipecut dulu untuk bisa berlari. Aku baru sadar kalau kamu itu memang penting banget buat aku."

"Sepenting apa aku buat kamu?" imbuh Jani lagi, melemparkan kembali bumerang itu pada Nata. "Kalau aku minta kamu jangan balik lagi ke Jakarta, kamu mau ikuti maunya aku?"

"Aku tahu kamu perempuan cerdas. Kamu nggak akan sekonyol itu untuk minta aku pilih antara kamu atau masa depan aku. Jelas, dua-duanya penting buat aku."

"Nah, kan. Omongan kamu itu cuma sampai teori di mulut aja. Kamu bilang kamu cinta sama aku, aku penting buat kamu, tapi buktinya mana? Nggak ada. Kenyataannya aku ini tetap nomor kesekian dalam hidup kamu."

Di tengah ketegangan, mereka sama-sama menoleh

saat mendengar suara seseorang yang berdeham keras di belakang mereka. Baik Nata maupun Jani, sama-sama diam tanpa mampu berkutik dari tempat mereka duduk.

"Pah," sapa Nata, wajahnya terlihat memucat.

Jani mengamati pria yang Nata panggil 'papa'. Seorang pria kisaran empat puluh tahun yang terlihat gagah dengan seragam dinasnya. Rambutnya sudah mulai beruban dan kerutan di wajahnya pun mulai tampak. Aura tegas yang diperlihatkan, membuat Jani mengerti alasan Nata menjadi anak penurut dan tidak berani membantah setiap ucapan sang papa.

"Mama kamu mana?" tanya pria itu, terdengar berwibawa dengan suara berat.

"Masih di rumah sakit."

"Dan kalian cuma berduaan aja di sini?"

"Ada bude kan di bawah?"

Pria paruh baya itu tidak lagi menjawab, hanya terlihat tarikan napasnya yang cukup dalam. "Papa istirahat dulu. Nanti malam Papa mau bicara sama kamu setelah mama kamu pulang dari rumah sakit."

Tanpa perlu basa-basi, pria itu langsung berbalik, kembali melangkah menuruni anak tangga tanpa menyapa Jani. Bahkan, menatapnya pun tidak.

"Nat." Jani menepuk pelan bahu Nata. "Aku pulang sekarang, ya?"

"Ayo, aku anterin."

"Jangan, Nat. Aku pulang sendiri aja. Sumpah, aku ngeri sama papa kamu."

"Nggak pa-pa. Ayo, aku antar kamu pulang."

Sepanjang satu jam perjalanan menuju rumah Jani, keduanya terlalu sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Jani yakin, Nata akan mendapat masalah besar setelah ini. .

"Nggak usah dipikirin, aku baik-baik aja, kok." Nata menyela lamunan Jani, menyadari kegusaran yang ditampakkan wajah gadis itu sejak pertemuan dengan papanya.

"Aku khawatir sama kamu."

Dengan penuh keyakinan, Nata meremas tangan Jani. Salah satu bentuk upayanya untuk menenangkan. "Papa memang tegas, tapi dia bukan orang yang kasar. Dia nggak pernah sekalipun mukul aku atau Mama. Jadi kamu tenang aja. Kalau cuma dimarah-marahin aja, aku udah biasa, kok."

"Kalau udah biasa, kenapa muka kamu kelihatan khawatir?"

"Karena aku khawatir Mama yang kena imbasnya. Biasanya Papa suka gitu. Kalau aku macem-macem, pasti Mama yang disalahin. Mikirnya karena Mama nggak becus ngurus aku."

Jani mengernyit, bisa merasakan perasaan khawatir

seperti apa yang dirasakan oleh Nata. "Dokter Hani kan baik banget. Dia orang yang penyayang."

"Itulah kenapa aku nggak mau ngebantah omongan Papa. Karena aku nggak tega kalau lihat Mama lagi berantem sama Papa."

Nata menghentikan mobilnya setelah tiba di depan rumah Jani. "Udah, pokoknya kamu nggak usah mikirin masalah ini. Aku pasti baik-baik aja. Nanti malam aku kabarin kamu lagi, ya?"

"Bisa nggak kita ketemu lagi sebelum kamu pulang ke Jakarta?"

Nata mengangguk. "Bisa. Waktu liburanku masih panjang."

Setelah Jani turun, Nata kembali memacu mobilnya menuju arah pulang. Laki-laki itu menemukan ibunya sudah kembali dari rumah sakit setibanya di rumah. Terlihat sedang bicara serius dengan ayahnya di ruang tengah.

"Duduk kamu sini, Papa mau bicara." Pria tua itu menunjuk sofa di depannya.

Nata menurut, berjalan menghampiri kedua orang tuanya.

"Siapa perempuan tadi?" serobot sang papa saat Nata baru saja mendaratkan tubuhnya di sofa.

"Teman, Pah. Adik kelas waktu SMA."

"Kamu yakin dia cuma teman?"

"Yakin, Pah, Mama juga tahu kok hubungan aku sama dia."

"Nah, itulah jeleknya mama kamu! Dia itu selalu membenarkan hal-hal yang sebenarnya salah. Jadi orang tua nggak bisa mendidik anak dengan baik."

Nata tersenyum miris. Lagi-lagi, akhirnya pasti selalu seperti ini.

"Aku memang suka sama Jani, dan Mama tahu itu. Tapi aku juga tahu, aku nggak bisa punya hubungan yang lebih karena aku udah janji sama Papa. Karena itu aku pilih untuk berteman aja. Tapi sekarang, *even* kami berteman pun tetap nggak boleh, Pah? Terus Papa maunya gimana? Aku jadi anak anti sosial yang nggak boleh berteman dengan siapa pun? Papa maunya seperti itu? Bilang aja, Pah. Aku ikutin semua mau Papa. Aku bakalan nurut sama Papa. Asal, aku minta Papa stop salahin Mama. Kalau Papa emang nggak mampu membahagiakan Mama, tolong, jangan tambah sakiti hatinya."

Setelah itu, Nata meraih kunci mobil dan kembali keluar rumah. Ia butuh melakukan sesuatu untuk pengalihan dari rasa sakit. Kenyataan terlalu menoreh perih di dalam hatinya. Dan, kali ini Nata tidak bisa lagi menahannya.

Laki-laki itu memutuskan kembali ke rumah Jani

dan mengirimkan pesan setelah mobilnya berhenti di depan gerbang rumah.

Aku di depan rumah kamu.

Nata melihat siluet Jani mengintip dari balik tirai jendela kamarnya. Tak lama, gadis itu sudah keluar rumah dengan menggunakan piama yang tertutup jaket tebal.

"Ada apa, Nat?" tanya Jani, menatapnya penuh kekhawatiran setelah masuk ke dalam mobil.

"Kamu mau nunggu aku?" ucap Nata tanpa basa-basi, membuat lawan bicaranya mengernyit bingung.

"Nunggu ke mana?"

"Kamu mau nunggu aku sampai aku lulus kuliah? Sampai aku bisa dapat sesuatu yang bisa kamu dan Mama banggakan dari aku?"

"Maksudnya? Ini pasti ada hubungannya sama papa kamu, ya?"

Nata diam sesaat, tarikan napasnya terdengar berat. Ia tengah berusaha keras meredam emosi. "Papa marah sama Mama," ucapnya singkat.

"Terus?"

"Kamu nggak perlu tahu soal itu. Aku cuma minta kamu jawab, kamu mau nunggu aku?"

Walaupun Jani belum memberikan jawaban, entah kenapa Nata sudah tahu jawabannya. Saat ini ia benar-benar merasa tidak ada harapan lagi untuk mereka. Hubungan tidak jelas itu semakin terasa gamang. Semuanya hanya dia anggap sampah. Efek mendramatisir hidup yang sebenarnya hanya dibuat-buat oleh mereka.

"Dengan aku nunggu kamu selama itu, apa yang akan aku dapat? Apa ada jaminan kalau kamu nggak akan ngecewain aku lagi?"

Ucapan Jani membuat Nata bungkam.

"Kita itu masih muda, Nat. Dan aku mau menikmati masa muda aku seperti anak-anak lainnya. Aku bukan istri yang lagi ditinggal suaminya perang. Kalau kamu mau ngejar cita-cita kamu, silakan, aku dukung kamu sepenuhnya. Tapi jangan suruh aku nunggu kamu. Apa nggak egois itu namanya?"

"Terus kamu maunya gimana?"

"Aku maunya, kita jalani hidup kita masing-masing. Yakin, kalau memang kita ditakdirkan untuk bersama, pasti ada jalannya untuk kita bisa sama-sama lagi tanpa perlu kamu ikat aku untuk terus nunggu kamu."

Celah 2

Siang hari itu, ketika matahari sudah mulai meninggi di atas puncak primanya, seorang gadis keluar kelas setelah jam kuliahnya selesai. Dia berdecak, mengamati bagaimana teriknya cuaca hari ini. Apalagi ada jeda dua jam lamanya untuk mata kuliah selanjutnya hingga membuatnya semakin tertunduk lesu. Dengan malas ia mengeluarkan ponsel dari dalam tas, menghubungi seseorang yang langsung dijawab di nada panggil pertama.

"Hey." Suara seorang pria menyapa.

"Mas," rengeknya.

"Kenapa?"

"Mas Aksa lagi sibuk nggak di kantor?"

"Nggak. Kebetulan hari ini lagi longgar. Mau main ke sini, ya?"

"Iya, aku masih ada kelas lagi jam dua. Nungguin dua jam lama banget. Mana panas banget lagi!"

Aksa tertawa lembut. *"Ya udah, kamu ke kantor aja. Sekalian kita makan siang bareng, ya?"*

Setelah memutus panggilan itu, Jani memasukkan kembali telepon genggam ke dalam tas kemudian mengeluarkan sebuah payung kecil yang tidak pernah absen menemani kegiatannya selama berada di kampus. Gadis itu pun bergegas menyusuri pelataran kampus Institut Teknologi Bandung yang luasnya bikin geleng-geleng kepala dengan sebuah payung kecil melindungi kepalanya.

Wajahnya yang sudah memerah, terus menunduk untuk menghalau sinar matahari yang membuat silau. Hingga di pertengahan jalan, langkahnya terhenti ketika tubuhnya menabrak seseorang.

"Dor!" seru orang itu bertepatan dengan terbenturnya tubuh mereka.

Jani mendongak, menemukan seorang laki-laki yang tengah tersenyum menatapnya. "Kak Iyo!" Dia berseru. "Ngapain, sih?" pekiknya, menutupi rasa terkejut.

Laki-laki di depannya tertawa kecil sebelum menjawab, "Lagian jalan nunduk terus. Ketabrak kan

akhirnya."

"Habisnya silau. Lupa bawa kaca mata."

Tanpa diminta, Iyo berinisiatif melepas kacamata yang sedang digunakan olehnya.

"Kebiasaan teledornya nggak ilang-ilang, ya?" ujarnya seraya menyematkan kacamata miliknya di wajah gadis itu.

"*Thank you*. Ini asli nggak nih kacamatanya?"

"Tuh, kan. *Songong*."

"Habisnya aku suka alergi kalau pakai barang-barang KW," kelakar Jani, mengundang tawa lepas Iyo. "Gimana skripsinya?" tanya Jani kemudian.

"Skripsi udah kelar. Tapi belum tenang sampai sidang bulan depan."

"Bisa, lah. Malu dong sama IPK yang hampir empat itu kalau sidang skripsi aja nggak lulus."

Keduanya pun tertawa bersamaan. Hilang rasa canggung yang selama ini mendera, tergantikan perasaan lain yang dirasa ketika sebuah kerelaan berhasil mereka genggam. Entah bagaimana, perpisahan berhasil membuat mereka lebih saling menghargai dan tidak lagi memaksakan apa yang tidak bisa mereka raih.

"Kak Mikha mana? Tumben jalan sendiri." Jani kembali bertanya, masih dengan senyum tulus menghiasi wajahnya.

"Mikha nggak ke kampus. Dia masih ngerayain hari raya sama keluarganya. Kamu mau ke mana?"

"Ke kantornya Mas Aksa. Ya udah, aku duluan ya, Kak? Salam buat Kak Mikha."

Setelah itu, keduanya kembali melanjutkan langkah mereka menuju tujuan masing-masing.

Lebih dari tiga tahun berlalu, pada akhirnya mereka paham bahwa masa lalu ibaratnya api unggun yang hanya penghangat sejenak. Mereka tidak ingin terlalu dekat karena akibatnya akan panas. Namun, mereka tidak ingin juga terlalu jauh karena membuat badan menggigil kedinginan. Jangan pula terlalu lama, karena hangatnya membuat candu. Cukup sekadarnya, hingga badan hilang embun.

Begitupun dengan hubungan mereka saat ini. Tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak jauh. Saling bertukar sapa bila bertemu di kampus dengan tetap menjaga jarak aman. Mengingat ada hati yang harus mereka jaga.

Baik Jani maupun Iyo tidak ingin hal itu merusak apa yang saat ini sudah berjalan. Biarlah masa lalu berlalu sebagaimana mestinya. Fokus pada masa depan jauh lebih penting dan menguntungkan untuk keduanya.

Jani ingat, dulu, awal mula ia tahu Iyo sudah punya pacar ketika keduanya tidak sengaja bertemu di acara pernikahan salah satu guru mereka semasa SMA. Tak

lama setelah pertemuan pertama itu, mereka kembali bertemu di bioskop Bandung Indah Plaza. Saat itu Iyo sedang bersama pacarnya sedangkan Jani sedang bersama Nata.

Nata...

Jani meringis mengingat satu nama itu. Entah sudah berapa lama laki-laki itu menghilang dari hidupnya. Lebih dari tiga tahun ia tidak pernah bertemu lagi dengannya, bahkan, mendengar kabar kabarnya pun tidak.

Selama tiga tahun berlalunya waktu, Jani mencoba merangkum setiap fase yang telah dilewatinya dalam hidup. Baik Iyo maupun Nata, kini keduanya memiliki *point of view* yang sama dalam hidupnya: hanya sebuah masa lalu.

Setibanya di tempat tujuan, Jani membuka pintu kaca sebuah bangunan kantor yang terletak di lingkungan kampusnya. Dia menghamburkan diri masuk seraya membalas senyuman laki-laki yang sedang duduk di depan meja beberapa meter dari pintu masuk.

Ruangan kantor itu tidak besar, hanya sebuah bangunan kantor cabang kecil—seperti rumah—dengan beberapa pegawai saja. Selama tiga tahun ini, Jani rajin menyambangi kantor itu setiap kali menunggu jeda kelas selanjutnya seperti saat ini, hingga ia pun cukup akrab dengan teman kerja Aksa yang lain.

"Katanya tadi lagi nggak sibuk," komentar Jani tatkala menemukan banyaknya tumpukan berkas-berkas yang berserakan di atas meja kerja Aksa.

"Ini kerjaan yang udah beres. Tenang aja, hari ini saya lagi longgar. Kebetulan si Bos juga lagi pulang ke negaranya," jawab Aksa. "Mau makan siang di mana?"

"*Go-Food* aja deh, Mas, kita makan di sini. Di luar lagi panas banget soalnya."

Aksa setuju, meraih telepon genggam yang tersimpan di atas meja. "Mau pesan apa?" tanyanya.

"Terserah Mas Aksa aja."

"Nasi padang?"

"Boleh."

Hanya lima menit waktu yang Aksa butuhkan untuk melakukan pemesanan. Setelahnya, Aksa beranjak, menghampiri Jani yang masih berdiri di depan pintu masuk. "Duduk sini," ajaknya, membawa gadis itu menuju meja tamu yang berada di pojok ruangan.

Jani mengikuti langkah Aksa, menuruti ke mana laki-laki itu hendak membawanya. "Di rumah lagi ada ibunya Mas Aksa, ya?" tanyanya, setelah keduanya duduk saling bersebelahan.

"Tahu dari mana?"

"Kemaren Om Jack ke rumah, terus cerita sama Papa kalau dia males pulang ke rumahnya karena ada Ibu.

Rumahnya jadi berisik karena Ibu ngomel-ngomelin Mas Aksa terus katanya."

Laki-laki itu tertawa sejenak. "Iya. Diomelin terus saya sama Ibu."

"Kayak Biyan sama Bila aja diomel-omelin." balas Jani, ikut tertawa. "Emangnya diomelin karena apa?"

"Yah, namanya orang tua. Ibu itu mikirnya, umur saya udah 31 tahun, tapi masih belum punya pendamping juga. Sedangkan Bang Jack aja seumuran saya udah punya Bila sama Biyan. Jadi, ya begitulah." Aksa mengedikkan bahu. "Intinya sih, Ibu minta saya cepat cari calon istri."

"Ya diturutin lha, Mas, kemauan Ibu. Nyari calon istri doang kan gampang, apalagi Mas Aksa ganteng, pasti banyak cewek yang mau jadi istrinya Mas Aksa."

"Sebenarnya, calonnya udah ada dari dulu. Tapi saya masih cari waktu yang tepat. Takutnya saya malah digorok bapaknya kalau lamar anaknya sekarang."

"Emangnya kenapa?"

"Dia masih kuliah. Saya harus tunggu dia cukup umur dulu biar nggak dikira pedofil."

Jani yang mendengar gurauan itu, tertawa lepas tanpa menyadari siapa perempuan yang dimaksud Aksa. Di saat yang sama pintu kaca terbuka , seorang pria yang menggunakan jaket motor hijau terang, sedang melangkah bingung ke dalam ruangan kantor.

"Pesanan saya ya, Kang?" ujar Aksa, berjalan menghampiri *driver* ojek daring yang membawakan makanan pesanannya.

"Mas Aksara?"

"Iya, saya. Berapa semuanya, Kang?" Aksa mengeluarkan dompet lalu menyerahkan sejumlah uang sesuai tagihan yang diberikan.

Setelah selesai melakukan pembayaran, pria 31 tahun itu kembali menghampiri Jani yang sudah menunggunya dengan perut kelaparan.

"Makan dulu," ucap Aksa, langsung dijawab anggukan semangat oleh Jani.

"Gimana urusan magang? Udah dapat perusahaan buat tempat kamu magang?" tanya Aksa di tengah-tengah acara makan siang mereka.

"Di *Jobstreet* banyak lowongan magang, tapi aku kayak yang meragukan gitu, Mas."

"Meragukan kenapa?"

"Ragu aja, itu beneran atau nggak."

"Kamu *survey* aja tempatnya kalau ragu."

Jani diam menunduk, menyuap menu makanan di depannya sambil memikirkan saran Aksa.

"Mas Aksa nggak punya kenalan yang punya firma arsitektur atau yang kerja di perusahaan arsitek gitu?"

"Ada. Teman lama saya punya firma arsitektur. Firma

kecil, sih, tapi proyeknya besar-besar. Dan menurut saya, firma yang dia punya itu salah satu yang paling inovatif."

Jani menghentikan acara makannya sebentar, antusias mendengar jawaban Aksa. "Di mana kantornya?"

"Cimahi, nggak jauh dari rumah kamu."

"Mas Aksa kenal sama pemiliknya?"

Aksa mengangguk. "Kenal baik malah."

"Kok Mas Aksa baru ngomong sekarang, sih? Tahu gitu aku nggak akan susah-susah nyari tempat magang sendiri."

Mendengar gadis itu mengomel, Aksa tertawa. "Saya sengaja nggak bilang sama kamu supaya kamu usaha sendiri. Ternyata, sampai mentok gini masih belum dapat juga."

Alhasil, ucapan Aksa membuat Jani semakin merengut.

"Jangan manyun-manyun. Jelek mukanya kalau cemberut," kelakarnya, mencolek bibir Jani dengan telunjuknya.

"Iseng banget, sih!" gerut Jani, kembali memancing tawa Aksa

Selama tiga tahun kedekatan mereka, Jani selalu berhasil membuat laki-laki dewasa seperti Aksa bisa bertingkah konyol layaknya anak remaja yang baru

mengalami masa pubertas. Sikap apa adanya Jani seolah menutup jarak usia yang cukup jauh di antara keduanya, sedangkan sikap penuh pengertian dan perhatian dari Aksa, dengan begitu mudahnya membuat Jani betah berlama-lama dekat dengannya.

"Porto folio kamu udah siap, kan?" tanya Aksa kemudian.

"Udah," jawab Jani, mengangguk.

"Besok kasih ke saya. Nanti saya kasih ke teman saya supaya mereka pelajari dulu."

"*Share* pengalaman Mas Aksa waktu magang, dong. Deg-degan nggak, sih? Kok belum apa-apa aku udah deg-degan duluan?"

"Kalau buat saya, pengalaman ngantor pertama kalinya itu *priceless* banget. Rugi kalau kamu nggak manfaatin waktu magang kamu itu dengan baik. Masalah anak magang yang katanya suka disuruh-suruh, menurut saya wajar aja. Anggap aja pelatihan mental kamu sebelum benar-benar terjun langsung ke dunia kerja."

"Ngomong-ngomong, temennya Mas Aksa yang punya firma itu cewek apa cowok?"

"Cewek."

"Dulunya temen kuliah?"

Aksa menggelengkan kepala. "Dia mantan pacar saya."

"Oh." Jani mengangguk tak acuh, menimbulkan sekelibat awan muram menghiasi raut wajah Aksa.

Sejak dulu Aksa menyadari bagaimana perasaan Jani padanya. Hanya perasaan nyaman tanpa ada embel-embel yang lain. Namun, ego lelakinya bicara ini hanya masalah waktu. Aksa yakin, jika saatnya tepat, Jani akan melihatnya sebagai sosok yang lain. Bukan seorang kakak seperti yang ia rasakan selama tiga tahun kedekatan mereka.

Sore harinya, seperti biasa, Aksa menjemput Jani di kampusnya seusai jam kuliah. "Capek banget kelihatannya," tanyanya, kembali duduk di bangku pengemudi setelah membukakan pintu mobil untuk Jani.

"Lumayan. Hari ini jadwal kuliahnya padat banget."

"Yah, udah kecapean, ya?"

"Emangnya kenapa? Mas Aksa mau ngajak ke mana dulu?"

"Tadinya mau minta ditemani cari kado untuk Bila sama Biyan. Hari ini mereka ulang tahun. Dari pagi udah nagih kado terus."

"Ya udah, ayo. Aku temenin Mas Aksa cari kado dulu. Di samping BIP itu ada toko mainan, kan? Kita cari di situ aja."

Bersama-sama mereka menuju arah yang ditunjukkan Jani. Menyusuri sepanjang jalan Taman Sari, mengarah

ke jalan Merdeka, lalu baru berhenti di depan sebuah toko mainan besar dengan banyak boneka terpajang di etalase.

Setelah memarkirkan mobilnya di *basement*, Aksa memasuki toko mainan itu dengan membawa serta Jani. Berbagai macam mainan untuk berbagai usia menyambut kedatangan mereka.

"Kamu ada ide hadiah apa buat mereka?" tanya Aksa saat melihat-lihat mainan untuk anak laki-laki.

"Kalau menurut aku, kasih mainan yang bisa mengedukasi. Jadi mereka bisa main sambil belajar."

"Lego aja gimana?" Aksa menunjuk satu kantong Lego dengan ukuran cukup besar.

"Bagus. Lego bisa mengasah kemampuan otak kiri. Anak-anak juga biasanya nggak gampang bosen kalau mainan bongkar pasang gitu."

"Hadiahnya kita buat sama aja, ya?"

Jani mengangguk. "Harus disamain. Walaupun jenis kelaminnya beda, tapi biasanya anak-anak suka sirik-sirikan. Kayak aku sama Bang Omar dan Shaka."

Tanpa diduga, Aksa menaikkan tangannya untuk mengacak rambut Jani. "Ternyata kamu ngerti banyak soal anak-anak. Jadi makin nggak sabar mau melamar kamu." Dia berujar seraya berbalik dan berjalan menuju meja kasir dengan dua buah kantung Lego besar di tangannya. Meninggalkan gadis di belakangnya yang

mendadak sesak napas. Entah karena perlakuannya, atau karena ucapannya.

Malam hari setibanya di rumah, Aksa menghampiri sang kakak yang sedang berkumpul dengan keluarga kecilnya, Icha dan kedua anak kembar mereka di ruang menonton.

"Nih, hadiahnya." Aksa menyerahkan dua bungkusan hadiah yang langsung disambut teriakan antusias kedua keponakan kembarnya. "Yang bungkus kadonya pink punya Bila, Biyan yang biru, ya," ujarnya.

"Beli kado di mana?" tanya Jack, menyesap kopi yang disediakan sang istri.

"Di samping BIP, ditemenin sama Jani. Ibu mana?"

"Udah tidur kayaknya."

"Lo lagi nggak sibuk kan, Bang?"

"Nggak. Kenapa emang?"

"Gue butuh ngobrol sebentar sama lo."

Jack menoleh tatkala mendapati nada serius dari cara adiknya bicara. "Ngobrol apaan?"

"Menurut lo, Jani gimana anaknya?"

Pertanyaan Aksa menggugah rasa keingintahuan Jack. "Kenapa lo tiba-tiba nanyain Jani?"

"Gue mau dengar pendapat lo aja soal Jani."

Jack dan Icha saling menatap. Masih belum mengerti dengan sikap ambigu yang diperlihatkan Aksa.

"Menurut gue, Jani anak baik," jawab Jack perlahan. "Dia manis, penurut, dan nggak pernah macem-macem juga anaknya. Tapi, yaaa gitu... Anaknya manja banget. Bukan salah dia juga, sih. Salah si Barga sama Frisca aja yang terlalu manjain anaknya dari kecil."

Aksa semakin memantapkan hatinya untuk mengungkapkan keinginannya pada sang kakak. "Kalau gue mau lamar dia, menurut lo gimana, Bang?"

Alhasil, kalimat tanya yang baru saja dilontarkan Aksa, membuat Jack dan Icha menatapnya bingung dengan penuh rasa kejut.

"Nggak usah macam-macam, Sa." Jack menegur lebih dulu.

"Siapa yang macam-macam, Bang? Gue serius mau ngelamar Jani."

"Lo nyadar umur nggak, sih? Udah bujang bangkotan mau sama anak gadis kemaren sore!"

"Tapi gue serius sama dia, Bang. Selama tiga tahun ini, gue udah coba ngelawan perasaan gue. Gue *suggest* diri gue sendiri kalau gue cuma sayang Jani sebagai adik-atau mungkin keponakan. Tapi, selama tiga tahun itu juga, perasaan gue sama Jani malah semakin besar. Rasa sayang gue udah bukan lagi sayang abang untuk adiknya, tapi jauh lebih intim dari itu."

Baik Jack maupun Icha sama-sama terdiam mendengar penuturan Aksa. Tidak ada yang tahu, ada

rasa kekhawatiran besar yang menghinggapi Jack saat tahu niat sang adik yang ingin memulai hubungan serius dengan anak sahabatnya.

Lebih dari dua puluh tahun persahabatannya dengan Barga, membuat Jack sangat memahami watak Barga luar dalam. Bagaimana posesifnya Barga menjaga keluarganya selama ini. Apalagi Jani anak perempuan satu-satunya, sudah pasti Barga tidak akan semudah itu melepaskan anak emasnya itu pada sembarang lelaki.

"Lo serius, Sa?" tanya Jack, bingung harus menanggapi apa.

"Banget. Kalaupun lo anggap gue pedofil, gue nggak peduli, Bang. Karena gue tahu, gue serius sama perasaan gue."

Ada keraguan yang tak bisa dijelaskan. Kendati demikian, Jack mengerti bahwa hanya otak saja yang bisa disuruh berpikir, sedangkan masalah hati, manusia jenius sekalipun tak mungkin akan bisa memungkirinya.

Aksa mungkin bisa memilih dengan gadis mana saja dia akan menikah, tetapi tetap saja, dia tidak bisa merencanakan akan mencintai siapa dan dicintai oleh siapa. Hingga akhirnya, Jack mengalah dan memilih untuk mendukung sepenuhnya keputusan sang adik.

"Sebagai kakak, gue nggak berhak melarang. Kalau lo memang yakin sama keputusan lo, kasih tahu gue, kapan lo siap menghadap Barga?"

Celah 3

Iyo memacu sepeda motornya dengan cepat, menyusuri padatnya jalanan Dago di siang hari yang terik. Sesampainya di kampus, laki-laki 22 tahun itu menyusuri koridor fakultasnya. Namun, di pertengahan jalan, langkah Iyo terhenti saat Radit menyapanya.

"*Email* yang lo kirimin ke gue itu kok nggak bisa dibuka *attachment*-nya?" ujar Radit, menyejajarkan langkahnya dengan Iyo.

Iyo menoleh heran. "Masa sih?"

"Beneran. Gagal memuat terus. Emang isinya apaan?"

"*E-flyer* uji kompetensi *Rock Blasting*."

"Kapan?"

"Dua minggu lagi di PUDISKLAT MINERBA."

"Berapa duit?"

"Personal tujuh juta, grup minimal empat orang cuma enam juta, makanya gue ajakin lo."

Iyo menghentikan langkah setelah tiba di depan tangga yang mengarah ke kelasnya, berdiri saling berhadapan sambil menyandarkan punggung pada tembok kelas di belakang mereka.

"Terus, kompetisi MNC[4] itu gimana?" tanya Radit, ikut bersandar di samping Iyo.

"Nah, itu dia. Kaprodi bilang, kalau kita bisa menang minimal juara tiga umum pas kompetisi nanti, kita bakalan dapat subsidi biaya UJK[5] 50% dari fakultas."

"Juara tiga umum itu susah, Yo. Minimal kita harus dapat perunggu di setiap klasemen."

Iyo berdecak pelan. "Justru itu, Dit. Dengan adanya target, kita jadi bisa memaksimalkan usaha. Lagian, jadi orang tuh jangan cuma jadi *ordinary person*, tapi kita harus berusaha jadi orang yang *extraordinary*, dong. Masa, belum mulai aja lo udah nyerah."

Walaupun belum sepenuhnya yakin, Radit tetap

4 NMC = Nusantara Mining Competition. (Event kompetisi pertambangan)

5 UJK = Uji Kompetensi.

menyanggupi tantangan dari Iyo. "Ya udah kalau gitu, gue mah siap-siap ajalah," ujarnya.

Setelah ucapan itu, bertepatan dengan pandangan Iyo yang menangkap sekelebat bayangan seseorang yang sedang dicarinya saat ini.

"Cal!" teriaknya, kembali maju beberapa langkah untuk menghampiri sosok sahabatnya itu dengan diikuti Radit di belakangnya.

Ical menghentikan langkahnya, menoleh.

"Habis ngapain lo?" tanya Iyo, menghampiri Ical.

"Habis ketemu dosen pembimbing gue. Kenapa?"

"Udah dapet judul?"

"Udah, Bray. Akhirnya, pecah bisul gue."

"Bagus kalau gitu, berarti lo bisa gantiin gue jadi panitia reuni akbar sekolah, ya?"

Ical mengernyit. "Kok gue, sih?"

"Gue baru dapat undangannya kemaren, tapi gue nggak bisa. Bulan depan gue sibuk, Bray. Ada UJK sana kompetisi tambang juga."

"Selain gue siapa lagi? Jangan gue dong. Gue baru mulai ngerjain skripsi, harus fokus, Bray."

"Bab-bab awal mah masih semangat, Bray. Otak lo masih *fresh*."

"Dikira otak gue tomat apa, bisa *fresh* bisa layu! Coba lihat undangannya."

Iyo memperlihatkan *email* undangan pembentukan panitia dari telepon genggamnya. Sebuah acara reuni akbar yang diselenggarakan sekolahnya setiap sepuluh tahun sekali.

"Anjani Darra ini Jani-nya si Omar, kan?" tanya Ical ketika membaca *email* yang Iyo tunjukkan.

"Iya," jawab Iyo, sedikit terkejut. Hanya mendengar namanya saja sudah membuat jantungnya berdegub tak wajar.

"Lha, ini ada tembusan ke alamat *email*-nya Jani. Berarti dia juga diundang jadi perwakilan dari angkatannya, dong."

Laki-laki itu kembali merebut ponselnya, memperhatikan apa yang dibahas Ical tadi. Benar saja, ada nama Anjani Darra yang menjadi salah satu penerima *email* undangan itu. Hal yang ia lewatkan sejak awal.

"Terus gimana? Jadi gue gantiin nggak?"

Iyo diam sesaat, menahan jawaban untuk Ical. "Nanti, deh. Gue pikir-pikir dulu."

Kontan saja, jawabannya membuat Ical serta Radit berdecak malas. Dengan kurang ajarnya Ical mengeplak kepala Iyo dengan jurnal yang ia bawa. "Kampret! Udah denger nama Jani aja langsung mingkem. Inget tuh cewek lo," oloknya yang dibalas Iyo tak acuh.

Menit berikutnya, perhatian mereka teralih saat

mendengar suara seorang gadis memanggil nama Iyo.

Iyo menoleh, mencari-cari asal suara yang menyerukan namanya. Terlihat di ujung koridor, Jani, sedang berjalan cepat menghampirinya. Panjang umur ternyata. Seru Iyo dalam hati.

"Jani makin cantik aja ya, Yo? Aura dewasanya udah kelihatan sekarang." Ical berbisik saat ketiganya memperhatikan gadis itu berjalan. Sangat anggun, dengan senyum manis menghiasi wajahnya.

"Dia anak seni rupa, ya? Emang beneran mantannya si Iyo?" Giliran Radit bertanya.

"Anak desain interior dia. Pernah pacaran sama Iyo waktu masih SMA. Cuma pacaran empat hari, tapi *move on*-nya nggak kelar-kelar sampai empat tahun."

"Delapan hari, Bacot!" timpal Iyo, mengoreksi kesalahan Ical.

"Nggak nyangka si Iyo selera ceweknya oke juga."

"Sttt... Berisik lu! Udah, diem. Anaknya mau ke sini." Iyo memperingatkan kedua temannya. Namun, tidak ada yang tahu di dalam hati Iyo menyetujui ucapan Ical dan Radit. Laki-laki itu memperhatikan penampilan gadis yang sedang berjalan menghampirinya. Terlihat *cute* dan *fashionable* walau hanya menggunakan jin dan atasan kaus. Rambutnya yang sudah dipotong pendek sebatas bahu, tidak mengurangi kecantikannya sedikit pun. Dan senyumnya... efeknya masih tetap sama sejak

dulu.

"Hey, Kak," sapa Jani pada ketiga seniornya. "Aku mau ngomong sebentar sama Kak Iyo, bisa?"

Memahami maksud Jani, Iyo bicara pada kedua temannya, "Lo berdua duluan aja. Gue ngobrol dulu sebentar sama Jani."

Radit dan Ical mengangguk bersamaan. Sebelum melangkah, dengan isengnya Ical menepuk pundak Iyo seraya berbisik, "Awas *maneh, kasuat-suat ngobrol jeung* mantan[6]."

Iyo tidak menanggapi, hanya diam seraya menunggu kedua temannya menjauh.

"Kak Iyo dapat undangan panitia acara reuni akbar sekolah juga, ya?" tanya Jani, setelah jeda beberapa lama sambil menunggu kepergian Ical dan Radit.

Iyo mengangguk. "Kamu juga dapat, ya?"

"Iya. Tapi aku bingung, kenapa aku yang dipilih, ya?"

"Nggak tahu juga. Panitianya dipilih *random* kayaknya. Emang kenapa?"

"Nggak pa-pa, sih, cuma bingung aja. Aku kan bukan siapa-siapa di sekolah. Aku juga nggak kenal semua temen-temen angkatan aku, tapi kenapa aku yang dipilih?"

"Mungkin karena kamu pernah pacaran sama Ketua

6 Awas, lo. Teriris-iris ngobrol dengan mantan.

OSIS, jadi kamu yang dipilih."

Mendengar itu, Jani sontak tertawa. Merasakan hatinya menghangat karena gurauan Iyo.

"Bisa jadi kamu dipilih karena pernah jadi kandidat Ketua OSIS," ulang Iyo, kali ini lebih serius dari sebelumnya.

"Oh, iya juga, ya. Kak Iyo mau ikut juga?" tanyanya kemudian.

"Ikut kayaknya."

"Bukannya Kakak mau sidang, ya?"

"Acara reuninya setelah selesai sidang, kok. Jadi masih bisa nyempetin waktu sebentar."

Jani diam sesaat, memikirkan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksudnya agar menghindari kesalahpahaman. "Kak," panggilnya ragu-ragu.

"Hm?"

Jani masih diam, menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

"Kenapa?" tanya Iyo heran, menyadari sikap ambigu yang diperlihatkan Jani.

"Hmmm... gimana ya ngomongnya?"

"Ada apa, sih?"

"Nggak pa-pa. Cuma... boleh nggak, pas rapat panitia nanti, aku bareng sama Kak Iyo? Tapi jangan salah sangka dulu. Maksud aku, karena orang yang aku

kenal di sana cuma Kak Iyo, jadi—"

"Iya, aku ngerti." Iyo memutus ucapan Jani yang terlalu berbelit-belit. "Nanti kamu bareng aku aja. Aku ngerti, anak cupu kayak kamu mana mau ketemu sama orang-orang yang nggak dikenal."

Jani kembali terkekeh. "Tapi Kak Mikha nggak akan marah, kan?"

"Kenapa Mikha harus marah?"

"Takutnya Kak Mikha salah paham."

Iyo tersenyum meyakinkan. "Nggak, lah. Mikha bukan tipe orang seperti itu. Santai aja."

Gadis itu pun mengangguk paham, percaya sepenuhnya pada ucapan Iyo. Selama tiga tahun mereka kuliah di kampus yang sama—walaupun berbeda fakultas—Jani cukup mengenal pribadi Mikha yang memang dikenal santun dan ramah.

"Kak Mikha masih ngerayain Imlek, ya?"

"Masih. Dia masih di rumah neneknya. Ngerayain Imlek sama keluarga besarnya."

"Kok Kak Iyo nggak ikut?"

"Nggak, lah. Itu kan acara dia sama keluarganya. Aku ikut pun percuma."

Dahi Jani otomatis berkerut mendengarnya. Tanpa disadari, jiwa *keponya* mulai timbul. "Kenapa percuma?"

"Karena, nggak semua perbedaan itu bisa disatukan.

Ada beberapa di antaranya yang memang lebih baik untuk kita biarkan tetap berjalan dalam konteksnya masing-masing."

"*Too bad to be true*, ya Kak? Walaupun agak berat, tapi memang ucapan Kak Iyo benar. Aku sendiri pun nggak bisa ikut berkomentar kalau udah menyangkut topik sensitif seperti ini. Kak Iyo sayang banget ya sama Kak Mikha?"

Sebaris senyum terbit di wajah laki-laki itu. "Aku sama Mikha udah jalan bareng-bareng lebih dari tiga tahun. Nggak mungkin kalau aku nggak sayang sama dia."

Suara notifikasi dari telepon genggam Jani menyela pemikirannya. Merogoh ke dalam tasnya, Jani menemukan pesan LINE masuk dari Aksa.

Udah selesai kuliahnya? Saya tunggu di depan gerbang.

"Udah dicariin, ya?" tanya Iyo, sudah bisa menebak siapa pengirim pesan itu.

"Iya, Mas Aksa udah nungguin di depan. Ya udah, aku duluan ya, Kak? Jangan lupa kabarin aku kalau udah dapat undangan rapatnya."

Setelah itu, Jani berbalik, berjalan menuju tempat di mana Aksa biasa menunggunya. Sementara Iyo masih

termangu menatap kepergiannya.

Iyo memejamkan mata. Sedikit rasa perih itu hadir, merasuki sekelumit batinnya yang masih menyimpan sebaris kenangan kebersamaan mereka dulu. Namun, kali ini Iyo telah belajar bahwa setiap detik adalah baru. Tidak akan ada pengulangan. Tidak boleh ada memori yang tersimpan dan rasa kekecewaan yang terpendam. Semuanya ia biarkan mengalir sesuai alurnya. Karena, Iyo yakin, cepat atau lambat titik akhir itu pasti akan datang.

Sore hari setelah jam kuliahnya selesai, Iyo kembali melanjutkan langkahnya menuju tempat parkir. Ia sudah janji pada Mikha untuk mengunjungi rumahnya. Iyo berani datang karena tahu keluarga Mikha masih berada di luar kota untuk merayakan hari raya mereka di rumah tetua.

Kedua sudut mulut Iyo mengembang melihat Mikha berlarian kecil menuju ruang tamu setelah ia tiba di rumahnya.

Gadis itu membalas senyumnya. "Hai," sapanya, lalu mengambil tempat di samping Iyo. "Habis dari kampus langsung ke sini?" tanya Mikha.

Iyo mengangguk, melingkarkan tangannya di bahu Mikha dan menariknya mendekat, semakin membuang jarak di antara keduanya. "Ganti baju, gih." Dia bicara, membuat Mikha menoleh dengan penuh tanya. "Aku mau ngajakin kamu ke rumah. Kenalan sama Ibu. Mau

nggak?"

Sudah pasti hal itu membuat secercah senyum cerah mengembang di wajah cantik Mikha. "Kamu serius," tanyanya tak percaya. Butuh waktu lebih dari tiga tahun untuk meyakinkan laki-laki itu hingga akhirnya mau mengenalkan ia pada keluarganya.

"Serius. Mau nggak?"

"Aku mau. Tapi, ada yang mau aku tanyain dulu."

"Tanya apa?"

"Kenapa kamu tiba-tiba mau ngenalin aku sama ibu kamu?"

Iyo membuang muka sesaat, menatap lukisan yang terpajang di ruang tamu rumah mewah itu. Sebuah lukisan abstrak dengan percikan tinta serta bentuk yang terlihat rumit. Sama dengan pemikirannya saat ini: rumit dan membingungkan.

Berulang kali ia mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa Jani hanyalah masa lalu baginya. Kendati demikian, tak bisa dipungkiri hatinya bicara lain. Apa yang orang bilang hanya cinta monyet nyatanya telah berakar dan terlalu sulit dilupakan.

Ia bahkan rela menukar apa pun untuk bisa hidup kembali dengan pikiran kosong. Karena, siapa yang mengira masa lalu yang ia miliki seolah memenjarakan sebagian hatinya dalam kenangan.

Ketika wajahnya menoleh, senyum Mikha seolah

memiliki denyut liar yang membuat keyakinan Iyo berkembang tanpa memikirkan konsekuensi dari pilihannya.

Iyo menarik napas dalam, mencoba menghilangkan debar-debar tidak nyaman di dalam hatinya. Ia hanya tidak ingin menggoyahkan apa yang sudah diyakininya hingga sanggup membatalkan niat yang sudah ia pikirkan sejak lama.

Butuh waktu beberapa menit untuk meyakinkan dirinya sendiri. Hingga akhirnya, dengan penuh kesungguhan Iyo menjawab, "Karena... aku pengin kamu percaya kalau aku serius hubungan sama kamu."

Celah 4

"Nat, futsal habis ini," ajak Ariel, teman kampus Nata saat mereka sedang bersiap pulang selepas kelas terakhir.

"Di mana?"

"Anak-anak pengin nyobain lapangan Vidi Arena, katanya."

"Di mana tuh?"

"Pancoran. Deket arena *gokart*."

"Oh, iya gue tahu. Lo berangkat duluan aja. Gue balik ke kosan dulu, ngambil baju futsal."

Mereka berpisah di tempat parkir. Nata membelokkan motornya menuju tempat kosan, sementara teman-

temannya yang lain langsung menuju tempat futsal.

Setibanya di kamar kos, Nata tidak langsung bergegas. Ia sengaja berlama-lama untuk membuang waktu karena sebenarnya Nata malas mengikuti ajakan temannya.

Sambil berbaring Nata memainkan telepon genggamnya, membaca *chat* dari grup penyamun yang membicarakan acara reuni akbar sekolah mereka bulan depan.

Dalam hati Nata berseru girang. Akhirnya, setelah menunggu lebih dari tiga tahun, kesempatan untuk bertemu kembali dengan *gadis itu* datang juga. Gadis yang membuatnya terjebak masa lalu hingga tiga tahun lamanya.

Nata sadar, semua yang terjadi di antara mereka adalah karena ulahnya. Dia sendiri yang membuat segalanya menjadi rumit, dan dia juga yang sengaja menciptakan jurang di antara dirinya dan *gadis itu*. Namun, waktu tiga tahun telah mengubah semuanya. Dirinya sudah lelah terus bersikap naif. Ia ingin lepas, ingin membebaskan diri dari padang waktu yang terasa hampa. Saat ini, jika dirinya diberi kesempatan untuk memperbaiki semuanya, dengan penuh kesungguhan Nata akan memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin.

Setelah merasa cukup lama berdiam di kamar, Nata bangkit dan mulai bergegas menyusul teman-

temannya.

Dari Depok, Nata menjalankan motornya menyusuri jalan Lenteng Agung menuju arah Pancoran. Saat ia sedang memarkir motornya setelah tiba di tempat tujuan, laki-laki itu menangkap sosok perempuan berhijab yang baru saja memasuki arena balap tidak jauh dari posisinya saat ini.

Walaupun hanya sekali bertemu tiga tahun lalu, tetapi Nata sudah mengenali dengan baik siluet tubuh perempuan itu. Tanpa berpikir dua kali, Nata mengikuti gadis itu dan membatalkan niatnya untuk bermain futsal dengan teman-teman.

Nata menemukan Kayla sedang melakukan pemanasan saat memasuki arena *gokart*. "Kayla!" Dia berseru.

Gadis yang dipanggilnya menoleh. Matanya membulat, terlihat terkejut menemukan keberadaannya. "Kamu... Nata, kan?" balas gadis itu ragu-ragu.

"Iya, gue Nata yang dulu pernah ketemu sama lo di Bali."

"Kok bisa kebetulan ketemu di sini?"

Nata menaikan kedua bahunya. Secara blakblakan ia memperhatikan penampilan Kayla dari atas kepala hingga ujung kaki. Terlihat kasual dengan *sweater* longgar dan celana panjang berwarna senada yang mempertegas bentuk kakinya yang jenjang.

"Kamu mau main *gokart* juga?" Kayla kembali bertanya, masih penasaran kenapa mereka bisa kebetulan bertemu di tempat ini.

"Setahu gue, kalau kita ada di arena balap *gokart*, berarti kita memang mau main *gokart*. Nggak mungkin gue mau berenang di sini."

Kayla tertawa sejenak. Kemudian, ia mulai memakai satu per satu perlengkapan sebelum memulai balapan.

"Lo udah sering main *gokart* di sini?" tanya Nata saat memasangkan helm di atas kepalanya.

"Lumayan sering. Semenjak selesai kuliah dan tinggal lagi di Jakarta, aku udah nggak pernah *off-road* lagi. Jadi, pelariannya cuma main *gokart* aja."

Nata tidak terlalu terkejut mendengarnya. Sebelumnya ia sudah beberapa kali mendengar cerita tentang Kayla dari Omar. Bagaimana Omar menceritakan keunikan sepupu perempuan satu-satunya itu dengan bangga. Bukan hanya menyukai permainan *sport tourism* seperti *off-road* atau *gokart*, gadis itu pun gemar mengoleksi miniatur mobil dari berbagai merek.

"Kamu sendiri sering main *gokart* di sini?" pertanyaan Kayla menyadarkan Nata dari kesibukan pemikirannya sendiri.

"Gue baru sekali ini main *gokart*," jawab Nata terus terang.

Lagi-lagi, jawabannya membuat Kayla terkejut.

"Mungkin, ada sesuatu yang bisa kamu jelaskan sama aku kenapa kamu bisa nyasar ke tempat ini?"

"Gue pikir nggak ada." Nata kembali menyangkal. "Gue cuma percaya sama naluri gue yang menuntun gue ke tempat ini. Sama seperti naluri gue yang udah menuntun gue untuk datang ke acara konser musik di Legian tiga tahun lalu."

Kayla menegakkan tubuhnya. Secara gamblang gadis itu menatap Nata lebih serius dari sebelumnya. Kayla menyadari, sejak pertemuan pertama mereka tiga tahun lalu, laki-laki jangkung yang kini sedang berdiri santai di depannya dengan kaus distro yang dibalut jaket bomber serta celana jins sebatas lutut, memiliki terlalu banyak misteri dalam dirinya yang membuatnya sangat tertutup.

Namun, entah mengapa, intuisinya mengatakan jika laki-laki ini bukan seseorang yang terlalu asing baginya. Kayla merasa, seperti ada sesuatu yang pada akhirnya akan kembali menghubungkan mereka. Walaupun Kayla tidak tahu itu apa, tetapi gadis itu yakin jika Nata tahu banyak hal tentangnya.

"Lo mau pilih *gokart* yang mana?"

Pertanyaan Nata mengembalikan fokus Kayla. "Yang mesinnya warna hitam."

Nata menoleh. "Kenapa?" tanyanya, penasaran.

"Mesin *gokart* yang warnanya hitam larinya lebih

cepat daripada yang mesinnya biru. Karena kamu baru pertama kali balap di sini, aku kasih sedikit saran, lebih baik kamu pilih *gokart* mesin biru aja karena *handling*-nya lebih berat. Di sini arena balapnya dari semen, bukan aspal, jadi *grip*-nya juga nggak terlalu cekat."

Kayla sedang mengencangkan *wear pack* ketika menyadari Nata memperhatikannya dengan seringai lebar.

"Ada yang salah?" tanya Kayla, menatap heran pada Nata.

Ya, lo emang unik, Kayla. Nata berseru dalam hati. Namun, ia urung mengatakan hal itu langsung pada Kayla. "Gue mau kita taruhan, yang kalah harus traktir makan habis ini."

Mendengar itu, tawa berderai lolos dari bibir Kayla. Mengingatkan Nata pada tawa lepas milik seorang gadis yang telah lebih dulu mendiami hatinya.

Perasaan Nata mulai beriak menahan keresahan. Entah kenapa, pertemuan dengan Kayla membuatnya teringat Jani. Walaupun selama ini ia sering mendengar kabar tentang gadis itu dari Omar ataupun mamanya, tetap saja hal itu tidak bisa menghilangkan perasaan rindunya.

Sebagai laki-laki usia 22 tahun, perpisahan dengan Jani memberikan efek yang cukup konkret. Membuat rasa yang dia miliki untuk gadis itu semakin

berkembang liar. Tanpa ragu Nata mengakui, dirinya masih menginginkan Jani.

Lain Nata, lain pula Kayla. Selama satu sesi balap selama tujuh menit, Kayla sibuk mencerna situasi yang tengah terjadi. Sebagai gadis normal, tentu saja perlakuan laki-laki ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Menggugah perasaan asing dalam hatinya karena merasa diperlakukan begitu istimewa. Terutama saat melihat senyumnya, hangat, seperti bulan purnama di gelapnya malam.

Seperti dugaan keduanya, Kayla memenangkan balapan itu dengan skor tinggi. Tujuh menit sesi balap ia menangkan dengan mendapatkan tujuh lap, sementara Nata hanya berhasil menyelesaikan empat lap saja.

"*Not bad*, lah, untuk ukuran pemula," komentar Kayla saat keduanya berdiri berhadapan di samping arena balap, sama-sama melepaskan perlengkapan helm serta *wear pack* yang mereka gunakan dan mengembalikan ke tempat peminjaman.

"Ternyata nggak segampang yang gue kira. Gue pikir sama kayak nyetir mobil biasa," komentar Nata saat keduanya melangkah keluar.

Kayla tertawa. "Karena kamu kalah, berarti kamu traktir makan, ya?" Lagi-lagi, Kayla menangkap senyuman sehangat bulan purnama itu.

Nata membawa Kayla menuju area *food court* tidak

jauh dari arena balap. Dan kini, keduanya telah duduk saling berhadapan, merasakan kecanggungan karena tidak adanya bahan obrolan.

"Gue boleh tanya sesuatu?" tanya Nata, memecah kebisuan di antara mereka.

"Tanya apa?"

"Lo cewek berhijab, kelihatan anggun pula, tapi kenapa hobi lo ekstrim banget, ya?"

Kayla tertawa sejenak sebelum menjawab, "Menurutku nggak ada yang salah sama cewek yang hobinya *sport tourism*. Kayak permainan *gokart* tadi, menurutku cewek atau cowok sama aja karena balap itu hanya tentang mental dan fisik. Kamu sendiri, kenapa bisa tiba-tiba nyasar ke sini? Karena, aku perhatikan, kayaknya kamu nggak ada persiapan sama sekali buat main *gokart*?"

"Memang iya. Awalnya gue nggak ada rencana main gokart di sini."

"*So?*"

"Seperti yang gue bilang tadi, gue cuma ngikutin naluri gue aja. Karena, kadang-kadang gue butuh *out of the blue* dengan melakukan sesuatu tanpa adanya perencanaan lebih dulu. Dan ternyata rasanya lebih *easy going.*"

Setelah ucapan itu, bertepatan dengan tibanya makanan pesanan mereka. Kayla tidak berkata apa-apa

lagi, hanya menikmati makananya dalam diam sambil sesekali mengamati Nata yang juga sedang serius menikmati makanannya.

Satu jam berlalu dengan cepat, mengantarkan kembali mereka pada sebuah perpisahan.

"Lo pulang naik apa?" tanya Nata saat keduanya keluar area *food court,* berjalanan bersisian menuju tempat parkir.

"Aku bawa mobil." Kayla menekan tombol *unlock* di kunci yang ia pegang, lalu, mobil di samping Nata berbunyi bip.

Untuk sesaat gadis itu terdiam ketika Nata membukakan pintu mobil untuknya. Namun, dengan langkah tenang dan anggun ia memasuki mobil dan duduk di belakang kemudi seolah tindakan yang dilakukan Nata tidak ada pengaruhnya sama sekali.

"*Save drive, Kay,"* ujar Nata.

Kayla mengangguk. *"Thanks,* Nat. *I hope I can see you again."*

Nata diam sesaat. Matanya menatap lurus sepasang mata bening yang juga sedang tertuju padanya. Detik itu juga, hiruk pikuk di sekitar mereka mendadak lenyap di telan bumi. Meninggalkan keduanya yang masih saling memandang satu sama lain. Baik Nata maupun Kayla berusaha saling menyelami dasar pikiran masing-masing. Jangankan si Komo, Kylie Jenner lewat

di depan mereka pun, sepertinya tidak akan membuat mereka peduli.

Beberapa detik tetap seperti itu, hingga akhirnya, Kayla memutus tatapan itu lebih dulu.

"Aku yakin kita pasti bisa ketemu lagi. Dan, kalau ternyata kita ketemu lagi secara kebetulan untuk yang ketiga kalinya, itu artinya—"

"Artinya apa?"

Nata mengedikkan bahu. "Kita lihat aja nanti."

Senyum simpul terbit di wajah Kayla menanggapi ucapan Nata. Setelahnya, ia pamit undur diri, membawa mobilnya menjauh dari Nata.

Hanya itu. Tidak ada saling tukar nomor telepon, tidak ada saling menanyakan alamat, hanya membiarkan takdir yang akhirnya menggiring mereka pada pertemuan berikutnya.

Celah 5

Jani memarkir motornya di *carport* rumah sepulang dari kampus. Hari Sabtu, ada mata kuliah tambahan dan kegiatan kemahasiswaan di kampusnya.

Gadis itu menemukan ada mobil lain yang parkir di depan rumahnya. Mobil yang sama seperti milik Aksa. Setelah melangkah masuk, ternyata benar, Aksa bersama keluarganya tengah duduk berhadapan dengan kedua orang tuanya di ruang tamu. Terlihat mereka semuanya sedang terlibat dalam pembicaraan serius.

"Kakak, kok baru pulang?" Frisca menyambut sang anak lebih dulu.

"Tadi habis ikutan acara UKM[7] Seni dulu di kampus," jawab Jani, menyalami semua orang yang berada di ruangan itu.

"Oh, ini ya Jani? Cantik. Sudah besar ya sekarang," ujar Utami—ibunya Aksa dan Jack— saat Jani kebagian menyalaminya.

Jani tersenyum sopan untuk menanggapi ucapannya.

"Sudah semester berapa kuliahnya?"

"Semester enam, Oma."

Aksa tersedak kopi susu panas yang tengah diseruput olehnya. *Nggak salah Jani manggil calon ibu mertuanya sendiri dengan panggilan 'oma'?* Teriak Aksa dalam hati.

"Tahun depan lulus, ya?"

"Mudah-mudahan. Soalnya Jani udah ngambil *fast track* untuk lanjut S2 di kampus. Jadi lulusnya harus tepat waktu. Nggak boleh lebih dari empat tahun."

Wanita paruh baya itu mengernyit, menoleh pada Aksa yang duduk di sebelahnya. "Kalau mau lanjut S2, terus kapan lulusnya?" tanyanya pada Aksa.

"Di kampusnya Jani, ada jalur *fast track* atau semacam jalur cepat untuk mahasiswanya supaya bisa dapat gelar S2 dalam waktu singkat." Aksa mencoba menerangkan.

Jani mengangguk saat ibunya Aksa menatapnya kembali. "Jadi, dari semester empat Jani udah mulai

7 UKM = Unit Kegiatan Mahasiswa.

ngambil mata kuliah untuk S2. Setelah lulus S1, tinggal nambah satu tahun lagi untuk dapat gelar S2."

"Oh, gitu. Ibu pikir mau berapa lama lagi kamu nunggunya kalau Jani mau lanjut kuliah lagi, Sa."

Giliran kening Jani yang berkerut mendengar celetukan ibunya Aksa. Namun, Jani urung menanyakan maksudnya karena sudah diajak mamanya memasuki ruang tengah lebih dulu.

"Ini acara apaan sih, Ma?" bisiknya pada Frisca.

"Nanti Mama jelasin sama Kakak. Sekarang Kakak ganti baju dulu, terus makan. Mama udah masak ayam balado kesukaan Kakak. Setelah makan, Kakak ikut ngobrol di sini, ya?"

Jani mengangguk patuh, bersiap melangkah menuju kamarnya, tetapi terhenti ketika telinganya menangkap percakapan dari ruang tamu.

"Apa Jani nggak terlalu muda untuk kamu jadikan istri, Sa?"

"Jani sudah 21 tahun, Bu. Usia 23 nanti dia sudah lulus S2. Saya yakin Jani bisa jadi istri yang baik. Seperti mau Ibu, Jani perempuan baik-baik dan berasal dari keluarga baik-baik juga."

"Tapi, Ibu sudah anggap Barga seperti anak ibu sendiri. Jani juga Ibu anggap cucu ibu sendiri. Jadi aneh rasanya kalau Jani tiba-tiba jadi menantu."

"Awalnya aja, Bu. Nanti lama-lama juga biasa."

Menantu?

Istri?

Menikah?

Ini maksudnya apa?

Karena rasa penasaran yang tidak bisa lagi dibendung, gadis itu membatalkan niatnya menuju kamar untuk berganti pakaian. Ia memilih berbalik dan melangkah kembali ke ruang tamu setelah menyimpan tasnya di atas meja makan terlebih dahulu.

"Mah." Dia memanggil mamanya dengan ragu-ragu.

Bukan hanya Frisca, semua mata yang berada di ruangan itu menoleh bersamaan.

"Lho, kok nggak makan dulu, Kak?"

"Nanti aja, Kakak belum lapar. Ini ada apa sih, Mah?"

"Jadi gini lho, Kak." Barga mengambil alih jawaban. "Udah lama banget kan Kakak dekat dengan Mas Aksa?"

Jani mengangguk.

"Dan sekarang ini, tujuan Mas Aksa datang ke sini dengan membawa serta keluarganya adalah untuk melamar Kakak."

Refleks, Jani menoleh cepat. Menatap papanya yang belum selesai bicara.

"Tapi bukan untuk menikah, karena Papa juga nggak akan setuju kalau Aksa niat menikahi Kakak sekarang.

Hanya acara pertunangan. Sebagai komitmen bahwa Aksa serius hubungan dengan Kakak."

Sudah pasti gadis itu terkejut mendengar penjelasan Barga. Namun, ketika matanya beralih menatap laki-laki di depannya—yang baru saja dijelaskan bahwa laki-laki itu berniat ingin melamarnya—rasa terkejut itu seketika hilang. Apalagi melihat pancaran mata Aksa yang menatapnya penuh kasih sayang. Tidak ada yang mengira bahwa di sanalah hati gadis itu tertambat.

Jani mengingat bagaimana setianya pria itu yang selalu menemaninya selama tiga tahun ini. Bagaimana dia yang selalu berusaha menghiburnya ketika perpisahannya dengan Nata. Iya, perpisahan. Karena sejak hari di mana Jani bertemu dengan papanya Nata, sejak saat itu juga Jani dan Nata tidak pernah lagi bertemu. Tidak lagi saling berkirim kabar.

Aksa lah yang membuatnya berani mendobrak rasa takut demi mimpi yang setinggi langit. Aksa juga yang membuat dirinya selalu berada dalam suka cita. Laki-laki itu, Aksara Bayu, berhasil membuatnya mengerti bahwa indah bukan hanya ada di dalam dongeng putri-putri Disney atau drama korea yang biasa ditontonnya. Namun ada pada dirinya, pria sederhana yang selalu berlaku apa adanya. Seseorang yang dapat dijadikannya teman berbagi mimpi, berbagi kesenangan dan kesedihan.

Dengan Aksa, Jani bisa merasa bebas menjadi diri

sendiri tanpa adanya beban. Jani yang manja, Jani yang *odapus*, Jani yang kadang-kadang masih suka tidur di tengah-tengah mama papanya. Jani merasa bebas untuk berlari berkeliling dan berputar-putar tanpa rasa takut, karena dirinya tahu, ada rumah untuk tempatnya pulang. Hingga akhirnya, dengan begitu yakinnya gadis itu menjawab, "Kakak mau, Pah."

Lagi-lagi, jawabannya membuat semua mata menatap cepat ke arahnya.

"Kakak mau terima lamarannya Mas Aksa." Jani melanjutkan ucapannya.

"Kakak yakin? Kakak nggak mau pikir-pikir dulu? Mas Aksa juga kasih kesempatan Kakak untuk berpikir dulu, kok," ujar Frisca, ada perasaan ragu yang dirasakannya dengan keputusan sang anak.

"Cuma tunangan aja kan, Mas?" Jani bertanya pada Aksa.

"Iya, kita tunangan dulu sekarang. Untuk acara pernikahannya, mungkin nanti, setelah Jani wisuda. Itupun kalau memang Jani sudah siap."

"Setelah wisuda langsung menikah?" seru Jani sedikit hiperbola. "Terus aku nggak bisa kerja dulu, dong?"

"Bisa. Saya nggak keberatan kalau kamu mau kerja setelah kita nikah."

Gadis itu pun beralih kembali menatap mamanya. "Mama masih kerja setelah nikah sama Papa dulu?"

"Sampai hamil Abang itu Mama masih kerja. Setelah melahirkan, baru Mama *resign*. Apalagi nggak lama setelah itu langsung disambung hamil Kakak."

Jawaban Frisca semakin meyakinkan Jani. "Ya udah, Mas. Aku setuju sama rencana Mas Aksa. Kita nikahnya setelah aku wisuda."

Mendengar itu, binar kebahagiaan semakin terlukis jelas di wajah Aksa. Tidak sia-sia pengorbanannya menunggu selama tiga tahun. Cinta dibalas cinta. Kebahagiaan sejati pun sebentar lagi akan tiba.

"Jadi, kapan kamu siapa untuk acara pertunangan?" Aksa kembali bertanya.

"Acara pertunangan nggak butuh banyak persiapan, kan? Kita undang keluarga sama teman-teman dekat aja. Kalau hari Minggu depan, terlalu cepat nggak?"

"Kakak yakin? Kok buru-buru, sih?" Frisca menyela percakapan Jani dan Aksa.

"Karena Minggu depannya Kakak udah mulai magang, Mah. Malah susah ngatur waktunya kalau udah masuk jadwal kerja."

"Benar juga apa yang dibilang Jani. Memang lebih susah ngatur waktunya kalau Jani sudah mulai magang." Aksa merespons lebih dulu. "Kalau saya setuju aja. Hari Minggu depan acaranya. Untuk tempatnya, kamu mau di mana?"

"Di Bali aja. Di pinggir pantai gitu tunangannya biar

anti mainstream."

Ada tanda tanya besar yang menghinggapi Barga, Frisca, serta Aksa yang memang kenal baik dengan segala sesuatu tentang Jani. Mereka tahu, sejak dulu—apalagi sejak menjadi *odapus*—Jani benci pantai. Dia tidak suka dengan sinar matahari yang terlalu pekat. Jani benci jika badannya lengket karena keringatan. Lalu, apa alasannya memilih Bali sebagai tempat untuk mereka bertunangan?

"Bang. Eh, apa ya manggilnya?" Aksa garuk-garuk kepala, salah tingkah.

"Udah, nggak usah sungkan," balas Barga.

"Nggak enak aja. Masa sama calon mertua manggil abang."

Lagi-lagi, ucapan Aksa membuat semuanya tertawa. Mencairkan kekakuan yang sebelumnya sempat membuat tegang.

"Gue mau minta waktu sebentar buat ngobrol sama Jani. Boleh?"

"Boleh aja," jawab Barga.

Setelah mendapat izin, Aksa langsung mengajak Jani pergi dengan menggunakan mobilnya. Menyusuri jalanan kota Bandung yang sedikit padat di hari Sabtu ini. Dia memarkir mobilnya setelah tiba di tempat tujuan, sebuah ruang terbuka hijau di kawasan jalan Diponegoro yang kini sudah tertata apik.

"Mau ngomong apa, Mas?" tanya Jani, memulai percakapan lebih dulu.

Aksa tidak langsung menjawab. Laki-laki itu mengubah posisinya lebih dulu, menghadap Jani yang kemudian diteruskan dengan menggenggam erat kedua tangannya. "Ada sesuatu yang mau saya bicarakan sama kamu."

"Apa itu?"

"Setahu saya, kamu nggak terlalu suka sama suasana di pantai?"

"Iya, sedikit."

"Kalau memang kamu nggak suka, kenapa kamu pilih tempat itu buat tempat kita tunangan?"

"Kita bisa ambil waktunya sore, setelah matahari redup."

"Oke, kita ambil waktunya sore setelah matahari redup, tapi, apa saya boleh tahu alasan kamu pilih tempat di Bali?"

Tentu saja Jani memiliki alasan yang membuatnya memilih Bali sebagai tempat pertunangan. Alasan yang tidak mungkin dia sampaikan pada Aksa.

Jani berpikir, semakin jauh tempat mereka bertunangan, semakin sedikit pula orang yang bisa hadir di acara itu.

"Aku suka aja dengan suasana Bali. Jadi, kita

sekeluarga bisa sekalian liburan di sana," elaknya.

"Kamu yakin? Saya nggak mau kamu menjalani semuanya karena terpaksa. Saya mau kamu bahagia."

Dengan keyakinan yang besar, gadis itu membalas genggaman erat tangan Aksa. "Aku nggak akan terima Mas Aksa kalau memang aku nggak yakin. Aku pikir, memang Mas Aksa laki-laki yang aku butuhkan. Sosok yang aku cari selama ini."

Jani sadar jika dirinya tengah menantang ruang hitam masa depan. Namun, ia pun berpikir bahwa tak ada yang perlu ditakutkan dari semua itu. Ia hanya ingin menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Pulang ke rumah yang dicarinya selama ini. Karena itu, Jani berusaha keras menikmati apa yang menjadi pilihannya. Pilihan yang jelas, lebih terarah, bukan mencari-cari sesuatu yang masih gamang dan tidak jelas tujuannya. Seperti yang dilakukannya selama tiga tahun ini.

Jika Nata saja yakin untuk lebih memilih mengejar masa depan daripada mengurusi urusan percintaan yang dianggapnya hanya sampah, jika Iyo saja berani mendobrak tembok beton tebal yang menjadi pemisah antara dirinya dan pasangan pilihannya, lalu, apa yang membuatnya harus ragu untuk melangkah menuju kebahagiaannya sendiri?

"Mas, habis dari sini anterin aku ke rumah Danish dulu, ya. Tapi Mas Aksa langsung pulang aja. Biar aku

pulang diantar Danish."

Dari Diponegoro, Aksa membawa Jani menuju arah rumah Danish yang letaknya tidak terlalu jauh dari posisi mereka.

Jani menemukan Danish sedang bersantai di kamarnya saat tiba di rumahnya. Ia melemparkan tasnya ke sembarang tempat dan langsung bergabung bersama Danish di atas ranjang.

Dengan emosi yang terkendali, Jani menceritakan tentang rencana pertunangannya dengan Aksa.

"Bali? Deket banget sih, Nyet. Kenapa nggak di Maldives aja sekalian?" sindir Danish.

Jani menaruh telepon genggamnya di atas meja belajar setelah selesai membaca email undangan rapat panitia. "Emang sengaja gue milih Bali," jawabnya datar.

"Alasannya apa? Cuma tunangan ini, kan? Artis-artis aja pada tunangan di rumah. Lha elu, mentang-mentang anaknya juragan bajigur, tunangan aja minta di Bali."

Jani menjitak kepala Danish. "Nggak usah bawa-bawa profesi bokap gue, kampret! Mentang-mentang udah nggak jadi calon mertua lagi, berani lo hina-hina."

"Astaga... sensi amat yang udah dilamar. Gue heran aja, kenapa lo harus milih Bali, sih?"

"Sengaja."

"Sengaja kenapa?"

"Sengaja biar nggak ada yang dateng."

Danish mengernyit. "Gagal paham gue," ujarnya sambil geleng-geleng kepala. "Kalau lo nggak mau mereka dateng, ngapain lo undang?"

"Formalitas doang."

Danish semakin heran. "Lo itu sebenernya serius nggak sih mau tunangan, Nyet? Kok kesannya kayak main-main gini?"

"Pasti serius, lah. Cuma, gue nggak mau aja ditontonin orang-orang. Cukup mereka tahu gue tunangan, udah, selesai."

"Terus gue gimana berangkatnya?"

"Lo bareng gue. Lo kan seksi sibuk di sana. Barengan sama Kakey, sama Bang Omar juga."

"Sama abang lo juga? Terus kalau gue *baper* gimana?"

Jani berdecak. "Lagian pake putus segala, sih!"

"Lo pikir aja sendiri. Hampir empat tahun pacaran, masa gue nggak pernah diapa-apain. Digandeng pun cuma pas lagi nyebrang jalan doang. Lo pikir gue pacaran sama POLANTAS?"

"Emang lonya aja gatel. Harusnya lo tuh bersyukur pacaran sama abang gue. Dia ngejagain lo sampai segitu besarnya. Nggak mau kalau lo rusak."

"Tapi kan tetep aja anyep. Grepe-grepe sesekali mah

nggak pa-pa kali."

Jani kembali menoyor kepala Danish. Lalu setelahnya, gadis itu kembali meraih ponselnya untuk mengirimkan pesan pada Iyo. Pesan ajakan untuk pergi bersama ke acara rapat itu.

"Nah, kan. Mulai main-main sama api," celetuk Danish, turut memperhatikan isi percakapan itu.

"Nggak usah ngaco. Gue sama Kak Iyo cuma janjian datang ke acara rapat panitia aja."

"Lo inget ya, Nyet, Kahlil Gibran bilang: kesetiaan hadir hanya pada jiwa orang-orang yang berkelas."

Malam harinya, Jani tidak bisa tidur. Ia terus bergerak gelisah tanpa mampu memejamkan mata. Ada yang terus mengganggu pikirannya sejak sore tadi. Jani meraih telepon genggamnya yang tersimpan di atas meja belajar, mencari kontak seseorang yang sudah sangat lama tidak pernah menghubunginya lagi. Lebih dari tiga tahun mereka hilang kabar, dan malam ini, ia rindu.

Jani mencoba memberanikan diri, menghubungi Nata lebih dulu. Menunggu beberapa detik, hingga terdengar suara seseorang yang baru ia sadari betapa ia sangat merindukan suara itu.

"Nata," ucapnya, pelan, hampir menyerupai bisikan.

"*Gimana kabar kamu?*" tanya Nata, terdengar dingin.

"Baik. Kamu?"

"*Aku juga baik*."

"*Long time no hear your voice*."

"Since three years ago."

"*Yup*."

"Ada hal apa yang mau kamu sampaikan sama aku?"

Jani memaksakan tawa, menahan semburan panas di kedua matanya. "Aku... aku mau kasih kabar kalau akhir minggu ini aku tunangan."

Hening sesaat. Ada kesunyian lama sebagai jeda.

"*Sama siapa?"* tanya Nata setelah terdiam beberapa lama.

"Mas Aksa."

"*Oh, aku juga setuju kalau kamu sama dia. Mungkin kamu nggak pernah tahu, gimana besarnya harapan aku untuk kebahagiaan kamu*."

"Nat... *please*, jangan bikin aku nangis."

Terdengar kekehan lembut dari seberang telepon. "*Pasti sekarang lagi cemberut, ya?*"

"Nggak. Aku udah nggak pernah cemberut lagi."

"*Iyalah, udah mau tunangan, sebentar lagi jadi istri orang, nggak boleh cemberut-cemberut lagi*."

Jani menyeka setitik air yang menuruni pipinya. "Kamu mau datang, kan? Dokter Hani juga aku undang."

"*Aku usahakan*."

"Aku tunggu, ya. *I hope to see you... really soon*."

"Yeah. Me too."

Senyap. Lima detik penuh tak ada yang bersuara.

"Nat...."

"*Hm?*"

"Kamu baik-baik aja, kan?"

"Hm, not really."

"Aku..." Jani kembali menelan ucapannya. Sebuah ungkapan rindu yang sebelumnya ingin ia sampaikan. "Ya udah, aku tidur dulu, ya?"

"*Oh, oke*."

"*Oke*, bye."

"*Bye*."

"Take care there."

"*You too*."

"Siapa yang mau tutup duluan?"

"*Kamu aja. Kamu yang nelpon, kan*."

"Oh... Iya. Oke. *Bye*."

Klik. Sambungan terputus. Meninggalkan seorang gadis yang terisak setelahnya, serta seorang laki-laki yang mematung, memikirkan berita apa yang baru didengarnya.

Celah 6

"Mau ke mana, A?" tanya Erna, memperhatikan penampilan sang anak yang sudah rapi dengan setelan kaus polo berkerah yang dipadukan dengan celana jin biru gelap.

"Rapat acara reuni, Bu." Iyo menjawab singkat. Dengan santainya laki-laki itu mencomot pisang goreng panas sambil berpura-pura tidak menyadari tatapan penuh selidik yang dilayangkan ibunya.

"Duduk sini dulu, A, Ibu mau ngomong sebentar."

Tanpa membantah, Iyo menghampiri sang ibu yang sudah menunggunya duduk di ruang tengah. Dalam hati ia sudah mengira pembicaraan apa yang akan dibahas.

"Aa serius hubungan sama Mikha?"

Benar dugaannya. Sejak Iyo membawa Mikha untuk dikenalkan dengan ibunya minggu lalu, Iyo menyadari sikap sang ibu yang tiba-tiba berubah ofensif. Sepenuhnya Iyo paham, ibunya tidak bisa menerima hubungannya dengan Mikha.

"Jalani aja dulu, Bu. Buat sekarang, Aa sama Mikha masih sebatas sama-sama nyaman aja. Belum sampai mikir ke arah serius." Jawaban Iyo mengalir tanpa beban. "Emangnya kenapa Ibu nanya kayak gitu? Ibu nggak suka sama Mikha?"

"Ibu suka sama Mikha. Mikha cantik, anaknya sopan, kelihatan perempuan baik-baik juga, tapi Aa tahu sendiri apa yang Ibu permasalahkan. Bukannya Ibu sengaja mau bersikap konservatif, tapi, gelap dan terang itu nggak akan pernah bisa disatukan, A. Ibu cuma nggak mau Aa salah pilih langkah. Masih banyak perempuan seiman yang bisa Aa jadikan pilihan."

Iyo mengangguk paham. Sedikit pun tidak ingin mendebat ucapan ibunya. "Aa ngerti, Bu. Dari awal, Aa tahu kalau hubungan Aa sama Mikha emang nggak punya masa depan. Tapi, walaupun gitu, Aa banyak belajar dari hubungan itu, Bu. Gimana caranya Aa belajar toleransi, belajar saling menghargai, saling mengerti, dan belajar meredam ego sendiri. Walaupun Aa tahu hubungan ini salah, tapi Aa juga nggak mau gagal dalam berproses. Jadi, Aa biarin semuanya ngalir

gitu aja."

"Sampai kapan?"

Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Sampai waktu yang menunjukkan sendiri kalau itu saat yang tepat untuk Aa pisah sama Mikha."

Mendengar itu, Erna mengembuskan napas pelan. "Ibu ingatkan, suatu saat Aa akan jadi kepala rumah tangga. Hal sekecil apa pun itu, sepenuhnya jadi tanggung jawab Aa. Ibu cuma minta Aa bisa lebih bijak lagi dalam memilih."

Di saat pikirannya masih bertabuh bingung, telepon genggam dari kantong celananya berbunyi. Awalnya ia pikir itu Jani yang sudah janji akan menghadiri acara rapat panitia bersama, ternyata bukan. Nama Mikhayla tersemat di layar ponselnya.

"Iya, Mik?" jawab Iyo, berdiri menjauh dari Erna.

"Yang, kamu lagi di rumah, kan?" sambut Mikha dari ujung telepon.

"Iya. Kenapa?"

"Kamu bisa jemput aku di rumahnya Om Frans?"

"Om Frans yang rumahnya di kompleks KPAD itu?"

"Iya. Aku pengin pulang, tapi Papa sama Mama kayaknya masih lama."

"Ya udah, nanti aku jemput kamu. Tapi aku nggak bisa lama karena habis ini aku ada acara rapat panitia

reuni."

"Oke."

Setelah sambungan terputus, Iyo bergegas meninggalkan rumah setelah berpamitan pada ibunya lebih dulu. Ia tersenyum pada Mikha yang baru keluar dari pintu setibanya di tempat tujuan, tetapi dibalas Mikha dengan wajah cemberut.

"Habis kumpul sama keluarga besar kok malah cemberut gitu?" tanya Iyo, sengaja menggoda Mikha dengan mengapit hidung mancungnya.

"Sakit tahu!" Mikha menepis tangan Iyo, meraih helm yang diserahkan Iyo tanpa bicara apa-apa lagi.

Iyo menatap Mikha heran. "Kenapa, sih?" tanyanya, putus asa menghadapi suasana hati wanita yang selalu berubah-ubah.

"Nggak pa-pa."

"Nggak apa-apanya cewek biasanya malah ada apa-apa."

Mikha mendelik. Melihat itu, Iyo mulai menyadari ada hal serius yang mengganggu Mikha. Dengan lembut Iyo menarik Mikha mendekat, memeluknya mesra. "Kenapa, Sayang?"

"Aku itu sebel tahu nggak!"

"Sebel kenapa?"

"Setiap ada acara keluarga, pasti cuma aku yang

nggak ada pasangan. Sedangkan sepupu aku yang umurnya lebih muda dari aku aja bawa pacar mereka."

Iyo menarik napas panjang. Sudah mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Lagian kamu, sih, selalu nolak setiap aku ajak kumpul sama keluarga aku."

Nah, kan. Sesuai dugaannya. Pasti ujung-ujungnya pembicaraan mereka akan membelok pada masalah perbedaan itu.

"Emang nggak capek ya, Mik, selama tiga tahun kamu ngeributin masalah itu terus?" balas Iyo, datar. Sejujurnya ia mulai malas menanggapi keributan itu.

"Terus aku harus gimana, dong? Kamu juga nggak bisa bantu cari solusi."

"Karena memang nggak ada solusi." Laki-laki itu menjawab tegas, menjalankan motornya tanpa ada keinginan berdebat lagi.

Sepanjang perjalanan, mereka sama-sama terdiam hingga motor Iyo berhenti di depan rumah Mikha. Gadis itu turun dari atas motor lalu menyerahkan kembali helm cadangan yang dipakainya.

"Kalau kamu masih mau jadi pacar aku, berhenti ributin masalah itu lagi."

Mikha bergeming. Ucapan Iyo tak ayalnya siraman air es yang membuat sekujur membekunya membeku, serta kedalaman hatinya yang diliputi pilu.

"Kamu kok ngomongnya gitu, sih?"

Iyo tidak lagi berupaya menutupi hatinya yang terasa lelah. "Dari awal kita sama-sama paham soal perbedaan kita ini, kan?" imbuhnya. "Yang bikin kita bisa bertahan sampai tiga tahun karena kita bisa sama-sama saling ngerti dan saling menghargai. Iya kan, Mik? Terus kenapa sekarang kamu masih aja menuntut aku untuk cari solusi?"

"Aku cuma pengin datang ke acara keluarga sama pasangan aku, Yo."

"Kalau kamu maunya gitu, berarti kamu salah pilih pasangan."

Mata gadis itu mulai memerah, terlihat genangan air di pelupuknya. "Maksud kamu?"

"Dari awal udah jelas kalau aku nggak bisa masuk dalam lingkungan kamu. Kalau kamu paksa aku terus, yang ada aku malah merasa ditekan. Aku nggak bisa *enjoy* jalani hubungan ini lagi."

Mikha tidak lagi bisa menjawab. Tubuhnya mulai bergetar menahan sesak.

"Kamu sadar nggak sih kalau hubungan yang kita jalani ini salah?" tambah Iyo lagi, kali ini nada suaranya dibuat lebih halus.

"Sadar. Dari awal kita udah pernah bahas soal ini. Dan kita udah sepakat, kita nggak akan ngeributin masalah perbedaan itu. Kita bisa tetap sama-sama

walaupun kita nggak sama. Iya kan, Yo?"

"Iya. Tapi mau sampai kapan? Sedangkan, selama tiga tahun ini aja kita nggak pernah nemu jalan keluarnya."

"Maksud kamu ngomong kayak gini apa?"

Giliran Iyo terdiam. Laki-laki itu sepenuhnya sadar, hubungan yang dijalaninya selama tiga tahun ini seperti menyusuri labirin panjang tanpa tujuan. Semakin lama ia berjalan, maka semakin sulit pula dirinya menemukan jalan keluar.

Lalu kini, setelah tiga tahun berjalan, laki-laki itu akhirnya sampai pada jalan buntu. Satu titik di mana dirinya membutuhkan udara segar. Udara kebebasan.

Jenuh. Hanya satu kata itu yang melatarbelakangi keinginannya. Bagaimana dirinya tidak merasa jenuh jika selama tiga tahun hubungan mereka hanya berputar pada siklus yang itu-itu saja. Untuk dibawa ke arah yang lebih serius pun sudah pasti tidak akan bisa karena terlalu dalamnya jurang perbedaan itu.

"Kayaknya kita udahan aja, Mik. Aku capek jalani hubungan kayak gini terus. Apalagi sekarang ditambah dengan kamu yang selalu nuntut aku untuk bisa berbaur sama keluarga kamu. Kamu tahu sendiri, aku udah pernah coba itu dan tetep nggak berhasil."

Mikha mengatup rangahnya kuat. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Mereka sering ribut tentang hal yang sama sebelumnya, tetapi tidak pernah

sampai seserius ini. "Maksudnya, kamu mau putus sama aku?"

"Iya. Aku mau putus. Nggak ada lagi yang bisa kita pertahankan dari hubungan ini."

Dalam titik kepasrahan, Mikha memberanikan diri bertanya, "Apa ini ada hubungannya sama Jani?" bisiknya.

"Nggak. Ini sama sekali nggak ada hubungannya sama Jani," bantah Iyo.

"Tapi selama tiga tahun pacaran sama aku, kamu sebenarnya masih belum bisa ngelupain Jani, kan?"

"Iya, aku emang belum bisa ngelupain Jani, tapi, ada atau nggak ada Jani, hasil akhirnya akan tetap sama. Pada akhirnya, aku akan tetap putusin kamu, karena untuk nikahin kamu jelas itu hal yang nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin, Yo? Kalau untuk bertahan sampai tiga tahun aja kita bisa, kenapa kita nggak bisa terus berjuang sampai kita nikah?"

"Oke, sekarang aku tanya sama kamu—" Iyo diam sesaat, menatap Mikha lebih serius. "Kamu mau jadi muslim buat aku?"

Keharuan ganjil melingkupi perasaan Mikha saat itu. Dadanya tersekat sementara ia berusaha keras menahan air mata yang kian mendesak. Mikha tidak bisa menjawab. Pikirannya kacau, hatinya hampa, dan ia ketakutan. Takut cintanya hilang.

"Nggak bisa, kan?" Iyo menjawab pertanyaannya sendiri. "Gitu juga aku, Mik. Aku nggak bisa menghianati kepercayaanku sendiri untuk kamu. Bukan karena kamu nggak penting, tapi karena kita sama-sama tahu, ada hal-hal yang nggak akan pernah bisa disatukan."

Mendadak suasana senyap. Ada rasa tak percaya melingkupi Mikha jika hubungan yang susah payah mereka bangun berakhir seperti ini. Batinnya mulai menyuarakan penolakan. Mengapa mereka harus meributkan satu perbedaan jika ada seribu kesamaan yang bisa mereka jadikan alasan untuk bertahan? Mengapa ada banyak agama jika semua orang yakin Tuhan hanya satu? Bukankah Ismail dan Ishak juga lahir dari ayah yang sama? Lalu, mengapa mereka bisa memiliki keturunan yang berbeda?

Mikha mulai terisak. Dia menyerah. Dia mengaku kalah oleh agama, mengaku kalah pada takdir yang memaksa mereka harus berpisah.

Dengan penuh kelembutan, Iyo meraih Mikha dalam pelukannya untuk menenangkan. Bukan pelukan kasih sayang, melainkan sebuah pelukan selamat tinggal.

"*Sorry*, omongan aku tadi terlalu frontal. Aku cuma mau kita sama-sama realistis, Mik. Sama-sama lihat kenyataan yang sudah jelas ada di depan mata," imbuhnya, sekali lagi meminta pengertian Mikha.

Di saat bersamaan, telepon genggam Iyo berbunyi.

Suara notifikasi pesan masuk dari Jani yang mengabarkan bahwa gadis itu sudah siap berangkat menuju sekolah untuk mengikuti acara rapat panitia reuni.

"Aku tahu, banyak cowok yang mau sama kamu. Aku harap, setelah kejadian ini, kamu jangan sampai salah memilih lagi. Dan aku juga berharap, kita masih bisa berteman."

Mikha mengangguk lemah. "Iya, aku ngerti. Aku nggak bisa paksa kamu untuk lanjutin hubungan ini lagi kalau kamu memang mau putus."

Setelah itu, Iyo kembali melajukan motornya menuju kawasan jalan Belitung dan berhenti baru berhenti tepat di depan halte dekat sekolahnya. Laki-laki itu menemukan keberadaan Jani yang sudah tiba lebih dulu. "Udah lama?" tanyanya, berbasa-basi.

"Langsung masuk aja."

Kedua motor mereka melaju beriringan memasuki gerbang sekolah, parkir bersebelahan, lalu berjalan sejajar menyusuri koridor menuju aula. Terlihat keadaan di aula sudah ramai. Ada sepuluh orang panitia yang menjadi perwakilan setiap angkatan, serta beberapa guru yang menjadi pemandu jalannya acara.

"Eh, Jani kok bisa barengan sama Iyo. Balikan lagi, ya?" celetuk Erika—guru biologi yang pernah menjadi wali kelas keduanya.

"Nggak, Bu. Emang janjian datang

bareng aja." Iyo menjawab lebih dulu. "Oh... *ari sugan teh akur deui. Hanas Ibu teh atoh*[8]."

Awkward. Mereka tertawa di tengah kecanggungan. Setelahnya, mereka buru-buru berjalan menjauh menuju deretan kursi panjang sebelum kembali kena sidak.

"Mas Aksa tahu kamu pergi ke acara rapat bareng aku?" tanya Iyo, sengaja mencari bahan obrolan.

"Tahu. Aku udah bilang sama dia. Kak Mikha tahu?"

"Mikha nggak tahu, dan memang nggak harus tahu juga."

Ada nada lain yang ditangkap Jani dari cara Iyo bicara. "Kenapa?" tanyanya.

"Nggak pa-pa," elak Iyo, tidak ingin membahas hal itu. "Terus gimana hubungan kamu sama Mas Aksa?"

Jani tidak menjawab, hanya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah amplop perak berpita biru. Undangan pertunangannya dengan Aksa. "Hari Minggu depan aku tunangan. Kak Iyo dateng, ya? Titip undangannya buat Kak Mikha juga."

Iyo diam, memperhatikan undangan itu dengan penuh keterkejutan. Tidak ada angin tidak ada petir, tiba-tiba turun hujan badai. Tidak ada kabar jika Jani dan Aksa pacaran, tahu-tahu sudah mau tunangan.

---

8 Oh, kirain balikan lagi. Padahal Ibu udah seneng.

Iyo menerima satu undangan itu seraya memaksakan senyum. Senyum kaku yang tidak sampai ke matanya. "Selamat, ya. Ternyata kamu duluan yang mau nikah," ujarnya sambil terkekeh garing.

"Belum nikah, Kak. Baru tunangan. Nikahnya mah masih lama. Nunggu aku selesai kuliah dulu." Jani kembali mengasongkan satu undangan yang ditinggalkan Iyo di tangannya. "Ini undangan buat Kak Mikha."

"Punya Mikha kamu kasih langsung aja sama orangnya aja. Aku udah nggak sama dia."

Jani membulatkan mata. Giliran dia yang terkejut mendengar ucapan Iyo. "Kalian putus?"

Iyo mengangguk.

"Kok bisa?" tanya Jani lagi.

"Seperti yang aku ceritain kemarin, perbedaan aku sama Mikha terlalu besar. Nggak mungkin bisa diabaikan gitu aja."

"Tapi—"

"Udah, nggak usah bahas soal itu. Yang jelas, aku yakin keputusan ini memang yang terbaik untuk aku sama dia. Ngomong-ngomong, ini beneran di Bali tunangannya?" Iyo saat memperhatikan undangan di tangannya.

"Iya. Kak Iyo mau dateng?"

"Mau banget, tapi minggu-minggu ini aku lagi sibuk persiapan sidang sama ada kompetisi tambang juga. Kalau aku nggak dateng nggak apa-apa, ya? Tetap aku sambung doa buat kamu dari jauh." *Semoga, cinta kamu sekarang ini dapat kamu ukir dalam sampul hijau buku pernikahan. Tuhan meridhoi.*

Kamu tahu Doraemon?

Aku punya kantung ajaib seperti yang dimiliki Doraemon.

Kamu tahu apa isi di dalamnya?

Ikhlas.

Ya, aku ikhlas.

Bahagia karena kamu dicintai laki-laki yang kamu pun mencintainya.

Celah 7

Hari itu, senja pertama di bulan Februari. Seorang laki-laki melangkah perlahan menyusuri bibir pantai yang tersapu ombak. Kedua kakinya tidak berhenti, terus maju menyeberangi lautan pasir yang dilaluinya hingga meninggalkan jejak di belakangnya.

Tak ada perpisahan yang tak menyakitkan. Begitulah hal yang baru dipelajarinya. Mulai terpatri di dalam hati. Mulai memaksa diri meninggalkan seikat kenangan masa lalu yang terlanjur melekat kuat meninggalkan luka. Melepas paksa tiang yang terpancang tinggi menyentuh kisahnya yang gagal.

Tiga tahun berlalu, membuat hidupnya jauh berbeda dari sebelumnya. Berpikir bahwa dengan merelakan

gadis itu menjadi milik laki-laki lain, akan meringankan langkahnya tanpa membawa beban. Namun, nyatanya dia salah. Siapa yang mengira jika pilihannya itu malah berimbas pada hatinya yang kini menjadi kebas hingga tak mampu lagi menyisakan ruang untuk hati yang lain.

Arogansi laki-laki. Kembali lagi ke situ.

Untuk beberapa menit yang singkat, dirinya terpaku menatap jauh ke depan. Memperhatikan dua orang tengah bertukar cincin di sana seraya menahan sesak. Bukan pesta pernikahan, hanya sebuah acara pertunangan. Akan tetapi, hal itu berhasil membuat hatinya jengah tak menginginkan adanya peran pengganti.

Di menit berikutnya, pikirannya kembali ke waktu beberapa tahun silam. Waktu di mana dirinya masih begitu naif karena mengharapkan gadis itu mau menungguinya.

Lalu kini, dia ingin sekali saja lepas dari kenyataan. Sebuah pengalaman rasa sakitnya jika kembali mengingat kejadian yang meninggalkan sebongkah rasa penyesalan yang menyesakkan dada. Dia ingin kembali menikmati setiap waktu yang dilewatinya. Namun, ketika matanya menatap ke depan. Menyaksikan sendiri bagaimana lepasnya gadis itu tertawa, laki-laki itu sampai pada satu kesimpulan: aku bahagia melihatmu bahagia. Ironis. Kali ini dia tahu dirinya

telah kalah.

"Nat, kenalin, sepupu gue yang pernah gue ceritain kuliah di Bali."

Nata menoleh, menemukan Omar sedang berdiri berdampingan dengan seorang gadis mungil di sampingnya.

Mata gadis itu membeliak begitu pandangan mereka bertemu. Terlihat bagaimana terkejutnya Kayla menemukan keberadaan Nata di tempat ini.

"Nata," ucapnya, mengulurkan tangan dengan bersikap kasual. Seolah tidak terjadi apa-apa.

Gadis itu diam sesaat, sebelum akhirnya tersenyum, lalu menerima uluran tangannya. "Kayla," balasnya, menyebutkan namanya dengan suara feminim yang terdengar lembut tanpa cela.

Detik berikutnya, mereka sama-sama menoleh saat mendengar Frisca memanggil nama Omar untuk mengikuti sesi foto keluarga. Omar berlalu, meninggalkan keduanya berdiri di tengah-tengah kecanggungan.

"Mungkin, ada yang mau kamu jelasin sama aku?" Kayla mulai membuka suara.

"Kamu butuh penjelasan apa dari aku?"

"Apa aja yang menurut kamu perlu kamu jelasin."

Nata memaksakan tawanya. Tidak ada yang tahu

bahwa Nata yang sekarang sudah terlalu palsu. Sikap santai dan senyum yang sejak tadi tersungging di wajahnya pun hanya sekadar polesan semata. "Oke, aku akui, aku memang udah tahu tentang kamu dari dulu. Dari awal kita ketemu di Bali," akunya, terdengar tanpa beban.

Kayla memiringkan kepalanya. Menatap Nata datar. "Tahu tentang apa?"

"Aku tahu, kamu sepupu Jani dan Omar."

"Oh? Kalau kamu emang udah tahu, kenapa kamu nggak terus terang aja sama aku?" Kayla menuntut penjelasannya.

"Aku pikir, nggak ada alasan yang mengharuskan aku cerita sama kamu tentang siapa aku."

"Tapi nggak ada alasan juga yang mengharuskan kamu untuk bohong sama aku."

"*Ok, sorry*. Aku salah karena udah bohong sama kamu. Aku cuma males aja karena si Omar niat banget mau jodoh-jodohin aku sama kamu."

Gadis itu terkikik geli. "Pede banget kamu!" serunya.

"Tapi memang kenyataannya seperti itu. Kelakuan sepupu kamu itu *absurd* banget. Dan aku males nanggepin dia kalau udah mulai nawarin cewek buat dikenalin sama aku. Kesannya aku ini jomblo *ngenes* banget."

Kali ini, kekehan Kayla mengembang menjadi

bentuk tawa lepas karena penuturan Nata. "Iya emang bener, kamu itu keliatan ngenes banget. Dan aku juga naif banget karena percaya pertemuan kita itu memang kebetulan."

"Sesuatu yang terjadi tanpa adanya perencanaan itu namanya memang kebetulan, Kay."

Kayla mengangguk setuju. "Jadi... Nata yang diceritain Jani itu memang kamu ternyata."

"Jani pernah cerita tentang aku?"

"Jani nangis semalaman waktu terakhir kali kamu nemuin dia di depan rumahnya."

Senyum di wajah Nata lenyap seketika. "Dia cerita apa aja tentang aku?"

"Banyak hal. Tapi intinya, Jani kecewa sama kamu."

Pikiran Nata kembali pada waktu beberapa tahun silam. Saat dirinya masih begitu naif mengharapkan gadis itu mau menunggunya. Untuk sejenak, Nata ingin sekali saja lepas dari kenyataan. Kenyataan tentang rasa sakitnya ketika mengingat kembali semua kejadian masa lalu. Nata ingin kembali hidup, ingin mengabaikan sebongkah rasa penyesalan yang membuat sesak.

"Nat, *you ok*?"

Nata mengangguk singkat, kembali memperhatikan keramaian di depan sana. "Kamu nggak mau ikut foto?" tanyanya.

"Dari tadi udah foto-foto terus. Sampai pegel pipi aku karena harus senyum terus."

"Itu penulis Bilal Arkana? Ayah kamu?" Nata menunjuk seorang pria paruh baya yang sedang ikut berfoto di depan sana. Masih terlihat gagah dengan jas hitam yang dikenakannya.

"Kok kamu tahu?"

"Aku pernah baca novel Bilal Arkana yang judulnya 'Namaku Langit'. Jadi bener itu cerita tentang papa kandungnya Omar?"

"Iya, itu cerita tentang Om Arkha, papa kandungnya Omar."

"Kamu tahu, dari cerita itu aku belajar satu hal?"

"Apa itu?"

"Ternyata, ada orang lain yang nasib percintaannya lebih ngenes dari aku."

Alhasil, ucapan Nata kali ini berhasil membuat tawa Kayla kian terbahak. Menghancurkan kontrol diri yang sengaja dia bangun.

"Ada apaan, sih? Kayaknya seru banget ngobrolnya?" tanya Jani, tiba-tiba sudah bergabung bersama mereka.

"Temen kamu ini gila tahu nggak, sih? Tampangnya aja *cool,* kelakuan *absurd* banget. Udah, ah. Aku mau ambil minum dulu." Kayla berlalu, sengaja ingin memberi ruang untuk keduanya bicara.

Setelah kepergian Kayla, Jani menoleh pada Nata, mengikat tatapan mereka satu sama lain. "Hai!" sapanya, terdengar kaku.

"Kamu cantik banget hari ini," balas Nata, jujur, tanpa perlu basi-basi.

"Kabar aku baik-baik aja."

Giliran Nata terkekeh. "Temen-temen kamu yang lain mana? Kok nggak pada diundang?"

"Udah aku undang, tapi banyak yang nggak bisa dateng. Berat diongkos katanya."

"Iyo juga nggak dateng?"

"Kak Iyo lagi siap-siap sidang. Kamu sendiri gimana kuliahnya?"

"Aku baru selesai sidang. Sekarang lagi iseng-iseng aja ngikut sayembara lomba desain. Iseng-iseng sambil nunggu wisuda. Siapa tahu lolos dan dapat beasiswa lagi untuk lanjutin program master di luar negeri."

"Kamu mau lanjutin kuliah di luar negeri?" tanya Jani, sedikit terkejut dengan keputusan Nata.

"Apa lagi yang bisa aku kejar sekarang? Cewek yang aku mau udah nggak mungkin lagi bisa aku dapatkan. Sekarang aku lebih baik fokus menggapai masa depan. Sesuatu yang pasti nunggu aku saat aku berusaha keras mengejar."

Jani membeku di tempatnya berdiri, menyadari

sepenuhnya maksud perkataan Nata.

"Gimana rasanya punya tunangan? Menyenangkan?" tanya Nata, seolah sengaja memberi kesempatan Jani untuk mengirimkan serangan balik.

"*Not bad*. Paling nggak, ada kepastian dari hubungan yang aku jalani sekarang."

Seutas senyum lirih terlukis di wajah Nata. "Kamu bahagia?" tanyanya lagi, sangat pelan, nyaris tak terdengar di tengah keriuhan acara.

Jani diam sesaat. Entah kenapa, satu pertanyaan sederhana itu berhasil menohok hatinya. Mengundang sesuatu yang memaksa muncul dari kedua sudut mata. "Menurut kamu aku bahagia?"

"Harus. Siapa pun laki-laki yang akhirnya menjadi pilihan kamu, kamu harus bahagia."

"Kamu sendiri gimana? Kamu bahagia, Nat?"

"*I'm going to be just fine*. Aku bahagia selama kamu bahagia." Nata meringis setelahnya. Berpikir bahwa ketulusan dapat membuat seseorang menjadi konyol. Tak menyangka akan sesulit ini untuk tiba pada satu kata ikhlas.

Idiot mana yang bisa merasa bahagia melihat gadis yang dicintainya menjadi milik laki-laki lain? *Bullshit*. Tetap saja hatinya berontak karena merasakan sakitnya tertolak. Namun, jika melihat dari sudut hati lain, perempuan mana pun tidak akan ada yang mau nasib

hubungannya digantung. Dibiarkan terbuang tak terarah.

Menurut Jani, cinta itu tiket menuju kebahagiaan, bukan sebuah jalan menuju kesusahan. Anggap cintanya egois. Namun, seorang laki-laki sejati akan selalu berusaha hidup dan mati untuk membahagiakan perempuan yang dicintainya, bukan malah menyusahkan. Sama seperti cerita yang dia dengar dari masa lalu kedua orang tuanya.

Dari papanya, Jani belajar menilai karakter setiap laki-laki. Dan apa yang dicarinya selama ini, semuanya dia dapat dari sosok Aksa. Alasan itulah yang membuat Jani dengan begitu yakinnya menerima lamaran Aksa tanpa perlu mempertimbangkannya lagi.

"*Sorry*, ganggu obrolan kalian."

Keduanya menoleh bersamaan, menemukan Aksa tengah berjalan menghampiri mereka.

"Disela sebentar ya obrolannya?" Aksa menatap Nata. "Saya pinjam Jani dulu sebentar. Teman-teman saya dari Jakarta minta foto bareng."

"Oh, silakan, Mas. Saya sudah selesai sama Jani. Sekarang Jani sudah sepenuhnya milik Mas Aksa."

Aksa diam sesaat, menyadari nada lain yang tertangkap telinganya. "Semoga cepat nyusul, ya?" ujarnya, menepuk bahu Nata dengan akrab sebelum mengalihkan perhatiannya pada Jani. "Ayo, Sayang."

Jani mengikuti Aksa yang sudah menuntunnya kembali ke tempat acara. Sesaat wajahnya menoleh, menatap Nata yang juga sedang menatapnya. Ada banyak hal yang ingin mereka sampaikan, banyak ganjalan di dalam hati masing-masing yang sudah dibiarkan sejak tiga tahun lalu hingga mengendap dan semakin sulit untuk kembali diurai. Namun, tidak ada lagi waktu yang memihak mereka. Benar apa kata Nata, saat ini mereka sudah selesai.

Celah 8

"Ini anak, jam segini masih selimutan aja," cerca Frisca, menyelinap masuk ke kamar Jani dan menemukannya masih bergelung nyaman di bawah selimut. "Mas Aksa udah dateng, lho. Kakak malah belum ngapa-ngapain."

Dari posisinya berbaring, Jani melirik jam digital yang tergantung di dinding kamar, masih jam tujuh pagi. "Perasaan Mas Aksa janji dateng jam sembilan. Ini baru jam tujuh kok udah dateng aja?"

"Sekalian sarapan bareng di sini. Sekarang Kakak bangun, mandi, terus siap-siap. Kasihan Mas Aksa nunggu kelamaan nanti."

"Tapi kan Kakak *interview*-nya jam sepuluh, Mah."

Frisca melotot. Trik jitu setiap kali anak-anaknya membandel. "Mandi sekarang nggak bikin rugi kali, Kak. Lagian, sebentar lagi mau nikah harusnya udah mulai belajar ngurus rumah dari sekarang. Belajar bangun pagi, cuci baju sendiri, belajar masak, belajar—"

"Badan Kakak nggak enak, Mah," timpal Jani, membuat Frisca terdiam seketika. "Sendinya mulai sakit-sakit lagi." Jani menunjukkan jari-jari tangannya yang kaku dan membuatnya kesakitan setiap kali digerakkan.

Frisca maju dua langkah, duduk menyamping di pinggir ranjang seraya memperhatikan keadaan anak gadisnya dengan saksama. Sudah empat tahun berlalu sejak Jani terdiagnosis *SLE* (*Systemic Lupus Erythematous*), membuat wanita 46 tahun itu menjadi terbiasa menangani anaknya setiap kali penyakit lupusnya mulai *flare up*. "Terus gimana, dong? Hari ini Kakak ada *interview* magang. Mama kasih tahu Mas Aksa aja, ya? Biar Mas Aksa izin sama temennya."

Jani menggeleng cepat. Mengernyit, karena pandangannya berkunang-kunang saat ia menggoyangkan kepala. "Nggak usah, Mah. Kalau cuma *interview* aja Kakak masih kuat kayaknya. Dosis obatnya ditambahin aja."

"Kakak yakin?"

Kali ini, Jani hanya bisa merespons ucapan mamanya dengan mengedipkan mata. Tidak ada tenaga lagi

untuk menggerakkan kepalanya.

"Ya udah, Kakak cuci muka sama sikat gigi aja. Nggak usah mandi, ya? Mama ke bawah dulu siapin sarapan. Mama bikinin bubur mau?"

"Nasi tim aja, Mah. Jangan bubur."

Frisca mengangguk, mengiakan permintaan anaknya sebelum beranjak kembali ke dapur.

Setelah kepergian mamanya, Jani mencoba bangun perlahan-lahan dari posisinya berbaring, lalu melangkah hati-hati menuju kamar mandi yang berada di luar kamarnya. Menit berikutnya, langkah kakinya terhenti saat mendengar ucapan seseorang yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya.

"Kamu kenapa?"

Jani menoleh, menemukan Nata dengan pakaian rumahan—yang dikenalinya sebagai kepunyaan Omar—sedang menyamai langkahnya. "Kamu nginep sini?" Dia balik bertanya alih-alih menjawab.

"Hm. Abang kamu ngajakin duel *PES EURO*. Kamu kenapa jalannya kayak gitu? Sakit lagi, ya?"

"Iya, mulai sakit lagi sendinya."

Nata menatap Jani penuh kekhawatiran. Walaupun mamanya adalah dokter yang menangani Jani sejak awal gadis itu terdiagnosis lupus, tetap saja hal itu tidak berpengaruh. Nata tetap mencemaskan keadaan Jani setiap kali lupusnya *flare up*. "Mau aku anterin ketemu

Mama? Biar diperiksa keadaan kamu sama Mama?"

"Lebay, ah. Orang udah biasa kayak gini."

"Kamu kecapaian habis acara kemarin kayaknya. Lagian kamu maunya aneh-aneh aja. Tunangan doang minta di Bali."

Jani memutar bola mata. "Untung tunangan aku nggak bawel kayak kamu! Udah, pulang sana! Betah banget sih nginep di sini?"

Nata tidak tertawa, dia juga tidak terpengaruh dengan perkataan Jani yang membandingkan dirinya dengan Aksa. Rasa kekhawatiran yang dirasakannya jauh lebih besar daripada sekadar menanggapi ocehan tidak penting itu. "Muka kamu pucat. Jangan berlagak baik-baik aja kalau memang lagi nggak baik."

"Nggak usah bawel, Nata! Aku tahu kondisiku sendiri. Kalau memang nggak kuat, aku pasti bilang."

"Dari dulu masih belum berubah juga ternyata," gumam Nata, geleng-geleng kepala.

"Berubah apaan?"

"Masih tetap batu! Nggak ngerti banget, orang perhatian itu tandanya sayang, bukannya bawel!"

Ada efek yang dirasakan Jani akibat ucapan itu. Ritme jantung yang semula berdetak normal, menjadi tak beraturan hanya karena mendengar kata-kata sarat makna yang diucapkan Nata secara spontan.

"Ada tunangan aku di bawah. Nggak usah ngomong-ngomong sayang." Jani berujar, mencoba mengelabui rasa gugupnya.

"Masalah perasaan itu urusan masing-masing. Situ punya tunangan, di sini juga punya perasaan."

"Dasar orang aneh!" balasnya, gantian geleng-geleng kepala sambil berjalan menjauh. Jani memasuki kamar mandi tanpa menoleh lagi ke belakang.

Sesuai perintah sang mama, gadis itu hanya mencuci muka dan sikat gigi tanpa membasuh tubuhnya. Setiap kali penyakitnya kambuh, badannya terasa sakit jika terkena air. Rasa sakit yang terasa seperti tertusuk-tusuk hingga tulang. Bahkan tangannya pun kadang hingga mati rasa jika terlalu lama bermain air.

Setelah berganti pakaian, Jani bergegas turun ke bawah, menuju meja makan yang sudah dikelilingi semua anggota keluarganya. Termasuk Aksa dan Nata. Pagi yang indah. Di tengah kondisinya yang seperti ini, dia harus makan pagi satu meja bersama Aksa dan Nata. *Kenapa nggak ngundang Kak Iyo aja sekalian? Biar tambah lengkap personilnya!*

"Kak, ini nasi timnya udah Mama dinginin. Habisin, terus minum obatnya, ya?" ujar Frisca begitu melihat kedatangan Jani yang sedang menuruni tangga dengan sangat hati-hati. Persis anggota PASKIBRAKA saat akan menyerahkan bendera kepada Presiden. Pelaaannn sekaliii.

"Kakak kenapa? Kok makannya nasi tim?" Barga mulai menyadari kondisi anaknya yang terlihat tidak baik.

"Nggak apa-apa, Pah. Males ngunyah aja," jawab Jani cuek, duduk di kursi kosong yang sengaja disisakan untuknya. Bersebelahan dengan Aksa, dan saling berhadapan dengan Nata. Kepalanya menoleh saat Aksa meremas tangannya dari bawah meja.

"Kamu sakit?" tanya Aksa penuh kekhawatiran.

Jani menahan keinginan memutar matanya karena Aksa ikut-ikutan merecoki. "Tadi aku udah bilang, aku nggak pa-pa. Cuma sedikit *drop* aja badannya. Mungkin karena kecapekan habis pulang dari Bali, tapi masih bisa aku *handle*, kok."

"Kamu yakin? Kalau memang kamu sakit, nggak apa-apa, jangan dipaksa. Biar saya jelasin keadaan kamu sama teman saya. Dia juga pasti ngerti kalau keadaannya kayak gini."

"Nggak enak lah, Mas. Hari ini cuma wawancara aja, kan? Kalau cuma gitu aja, sih, aku masih sanggup." Kemudian, matanya melirik Nata ketika mendengar dehamannya.

"Kalau mereka mau ngetes kamu bikin rancangan gimana? Emang tangan kamu bisa dipakai gambar?" ujar Nata, membuat lirikan Jani semakin tajam, setajam silet.

"Aku kan udah ngasih porto folio. Mereka pasti udah lihat hasil rancanganku dari situ."

Nata mengedikkan bahu. "Siapa tahu mereka pengin lihat *skill* kamu langsung," balas Nata, lalu terkekeh karena tidak tahan melihat tatapan Jani yang seolah mengatakan, *diem nggak, lo*!

"Ya udah." Aksa kembali angkat suara. Mencoba menengahi perdebatan dua anak muda di sekitarnya. "Kalau kamu tetap ngotot mau wawancara, nggak apa-apa. Tapi, nanti kamu harus kasih penjelasan tentang keadaan kamu. Supaya mereka tahu, dan akhirnya paham gimana caranya men-*treat* kamu."

Jani menunduk lagi. Rasa pesimis itu mendadak muncul saat memikirkan penyakitnya yang membuat repot orang-orang di sekitarnya.

"Kenapa lagi? Kok malah cemberut?" Barga berujar saat melihat ekspresi anak gadisnya kembali murung.

"Kalau mereka nggak mau terima aku gimana?" tanya Jani, terdengar putus asa.

"Kok kamu malah mikir gitu?" Pertanyaan Barga mewakili pertanyaan semua orang yang berada di meja makan itu.

"Perusahaan mana pun pasti lebih milih memperkerjakan karyawan yang sehat daripada karyawan penyakitan kayak aku."

"Nggak semua perusahaan. Di tempat Papa boleh

aja kalau ada pegawai yang sakit, tapi orangnya masih semangat untuk kerja. Yang penting bukan penyakit menular, nggak masalah buat Papa. Atau kamu mau kerja di tempat Papa aja?"

"Aku ini mahasiswi desain interior, Papa. Bukan mahasiswi jurusan tukang bajigur!"

"Siapa tahu kamu mau nerusin bisnis Papa."

Kecanggungan mulai mencair ketika suara tawa di antara mereka pecah satu per satu.

Memiliki anak-anak yang kini sudah mulai beranjak dewasa, memaksa Barga dan Frisca harus paham keinginan mereka. Mereka bukan lagi anak kecil yang akan selalu menuruti setiap keinginan orang tua. Mereka kini sudah mulai berani mengutarakan keinginan mereka sendiri, memilih pilihan mereka sendiri, dan menikmati dunia mereka sendiri bersama teman-teman dan lingkungan baru di luar lingkup keluarga.

Setelah mengarungi jalanan Cimahi yang padat, Jani dan Aksa tiba di tempat tujuan. Sebuah firma arsitektur dengan tulisan besar di depannya.

Anthea Design Inc Architect.

Aksa membawa Jani masuk. Sebuah bangunan kantor dua lantai dengan desain artistik menyambut

kedatangan mereka.

Setelah menemui resepsionis, Aksa dan Jani dipersilakan duduk di lobi untuk menunggu kedatangan pemilik firma arsitektur ini.

Tidak lama, muncul seorang wanita cantik—bisa dipastikan usianya sedikit di bawah Aksa—melangkah santai dengan gaya *hipster*-nya yang terlihat asyik.

"Hai." Dia menyapa Aksa dan memeluknya dengan akrab. "*Sorry*, kemaren aku nggak bisa datang ke acara pertunangan kamu."

"Nggak apa-apa. Santai aja, Te. Oh iya, kenalin, ini tunangan saya, Anjani.

"Oh!" Perempuan itu tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut melihat sosok yang dikenalkan Aksa sebagai tunangannya. Perempuan muda yang usianya jauh di bawah mereka. "Anthea. Panggil Thea aja. Aku nggak nyangka tunangannya Aksa masih imut-imut banget. Udah semester berapa sekarang?"

Jani tersenyum malu-malu sebelum menjawab, "Masuk semester enam, Kak."

"Aku udah lihat porto folio kamu. Di situ kelihatannya kamu anaknya ceria dan cerewet banget. Aslinya kok malu-malu gini?"

Aksa tertawa. "Kayak gini cuma awalnya aja, Te. Aslinya memang bawel, lama-lama malah malu-maluin juga."

Thea ikut tertawa, sementara Jani memberengut.

"*But anyway,* pinter juga kamu nyari calon istri. Pantesan dulu aku nggak direstuin sama ibu kamu. Ternyata nyarinya yang kayak gini."

Jani bukan gadis naif. Walaupun tersirat, tapi gadis itu bisa menangkap jelas arti ucapan Thea. Dia mulai paham masa lalu apa yang terjadi di antara kedua manusia dewasa di depannya.

Setelahnya, perhatian mereka teralih oleh nada dering ponsel milik Aksa. Laki-laki itu merogoh kantong celananya untuk memeriksa siapa yang menelepon. "Telepon dari si Bos," ujarnya, lalu beralih menatap Jani. "Kamu sama Thea dulu sebentar, ya? Saya jawab telepon dulu."

Setelah Jani mengangguk, Aksa beranjak melewati pintu, meninggalkan Jani yang tiba-tiba diserang gugup setelah ditinggalkan berdua dengan orang asing yang belum dikenalnya.

Gadis itu memperhatikan Thea yang sedang membaca *resume* miliknya. Gaya berpakaiannya kasual, bahkan cenderung tomboy. Akan tetapi, tetap terlihat seksi dengan gaya rambut *pixie cut* berwarna *blonde*. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih.

"Jadi, apa alasan kamu kuliah jurusan desain interior?"

Pertanyaan yang dilontarkan Thea mengembalikan

kesadaran Jani. "Karena pada dasarnya aku itu orang yang sembrono. Setiap kali akan melakukan sesuatu, aku nggak pernah buat rencana lebih dulu. Dan alasan aku pilih jurusan desain interior, karena aku ingin belajar untuk bisa merencanakan, merancang, hingga menata sesuatu yang bersinergi dengan kebutuhan dan keindahan."

"*Well,* jawaban yang cukup menarik. Kamu suka gambar, ya?" tanya Thea lagi.

"Suka."

"Awalnya suka menggambar dari mana?"

"Dari kecil memang aku lebih *prefer* menggambar daripada mewarnai. Karena mewarnai itu cenderung bikin *boring*. Lain sama menggambar. Aku bisa menuangkan imajinasi aku ke dalam bentuk coretan. Selain itu, aku semakin suka menggambar setelah diajari bikin lukisan grafiti sama temenku."

"Lukisan grafiti?" Thea bertanya penuh minat.

"Iya. Jadi, ada salah satu temenku, dia bukan *boomber*, sih, tapi dia salah satu penggemar grafiti, dan dia ngajarin aku gimana caranya untuk membuat lukisan grafiti. Dari situ, dia menjelaskan jika seni lukis itu adalah seni kebebasan. Kita bisa menjadi apa pun semau kita."

"Jujur aja, dari awal aku lihat porto folio kamu, aku udah langsung tertarik sama kamu. Dari *skill* kamu,

dan dari *personality* kamu juga, semuanya menarik buat aku. *So*, dengan senang hati, aku mau banget terima kamu magang di sini."

Mata Jani berbinar mendengar penuturan Thea. "Serius, Kak?" tanyanya penuh semangat.

"Serius, dong. Selamat bergabung, ya. Semoga kamu bisa belajar sebanyak-banyaknya di sini."

"Makasih, Kak Thea."

Setelah itu, mereka kembali terdiam. Menunggu kedatangan Aksa yang belum kembali sejak menjawab panggilan teleponnya tadi.

"Kak Thea mantannya Mas Aksa, ya?" tanya Jani di tengah keheningan, lalu menyesal setelahnya karena salah mencari bahan obrolan.

Thea sempat terkejut mendengar pertanyaan Jani yang cenderung blakblakan, tetapi kembali bersikap santai setelahnya. "Iya. Aksa cerita sama kamu?"

Jani mengangguk. "Dulu pacarannya lama, Kak?"

"Lumayan. Hampir setahun."

"Kalau boleh tahu, kalian putusnya kenapa?"

Sebelum menjawab, Thea mengambil jeda sejenak untuk berpikir. "Hm, kenapa, ya?" ujarnya, mencari jawaban yang tepat. "Karena... memang merasa nggak cocok aja. Lagipula, ibunya Aksa itu nggak suka sama aku dari awal aku pacaran sama Aksa. Kamu lihat

sendiri penampilan aku yang memang cuek kayak gini, dan menurut ibunya Aksa, aku nggak masuk kriterianya untuk calon menantu."

Jani memikirkan serius ucapan Thea. Memang benar apa yang dikatakannya, ibunya Aksa memang termasuk salah satu orang tua yang cerewet dalam urusan memilih menantu. Karena, menurut cerita yang pernah didengarnya sewaktu menguping obrolan Barga dengan Jack, ibunya sempat melarang Jack menikah dengan Icha karena jarak usia Icha yang lebih tua tiga tahun dari Jack. Untungnya, Jack dan Icha bisa meyakinkan ibunya hingga restu sang ibu pun bisa mereka genggam.

"Kamu itu kayaknya dikerjain deh sama tunangan kamu."

Jani kembali menoleh. "Hah?" Ia mengerjap sekali. "Maksudnya?"

"Aksa pasti mau buat kamu cemburu. Kamu nggak usah canggung karena tahu aku mantan pacarnya Aksa. Itu cuma masa lalu. Aku sekarang udah nikah, dan udah punya anak juga."

Belum sempat gadis itu menjawab, kedatangan Aksa lebih dulu menyela obrolan mereka.

"Udah selesai wawancaranya?" tanya Aksa yang entah ditujukan pada siapa.

"Udah, kok." Thea menjawab lebih dulu.

"Kalau gitu, saya antar kamu pulang sekarang, ya? Saya harus balik lagi ke kantor sekarang. Si Bos ngasih kerjaan mendadak." Aksa bicara seraya menatap Jani.

Jani mengangguk pada Aksa lebih dulu sebelum kembali bertanya pada Thea. "Terus kapan aku bisa mulai magang, Kak?"

"Kalau mulainya besok, kamu siap?"

Jani mengangguk yakin. "Siap!"

Thea menjelaskan beberapa peraturan yang harus dipatuhi setiap karyawan lebih dulu pada Jani sebelum Aksa membawanya pulang.

"Kok Mas Aksa nggak jelasin kalau Kak Thea udah nikah dan udah punya anak?" tanya Jani di tengah-tengah perjalanan mereka.

Aksa melirik sekali, lalu terkekeh. "Thea cerita sama kamu?"

"Iya. Awalnya aku ngerasa nggak enak waktu tahu Kak Thea itu mantan Mas Aksa. Lagian Mas Aksa kenapa nggak jelasin dari awal, sih?"

"Sengaja."

Jani mengernyit. "Kenapa?"

"Karena, dari awal saya kenal kamu tiga tahun lalu, saya nggak bisa nebak pikiran kamu."

"Maksudnya? Mas Aksa punya *six sense* gitu?"

"Bukan. Ini bukan karena saya punya indera ke

enam. Maksud saya, selama ini saya nggak pernah tahu gimana perasaan kamu. Karena itu, saya sengaja pancing kamu dengan cerita tentang mantan saya. Tapi tetap aja nggak ada pengaruhnya. Sikap kamu masih kayak gini-gini aja ternyata."

Celah 9

Beberapa hari setelah menjalani kegiatan magang, Jani memasuki rumahnya dengan langkah lunglai. Terlihat sekali raut kelelahan di wajahnya. Kunciran rambutnya berantakan, wajahnya pucat, dan sekujur tubuhnya terasa sakit.

Sudah dua hari gadis itu tidak mandi. Tetap memaksakan diri masuk kerja sambil menahan pusing. Sekarang ditambah dengan lehernya yang terasa kaku, dan sakit di dada hingga membuat napasnya terengah-engah.

"Pulang sama siapa, Kak?" tanya Barga, menghampiri Jani dan duduk di sebelahnya.

"Dijemput Mas Aksa."

"Sekarang Mas Aksanya ke mana?"

"Langsung balik lagi ke kantornya. Dia lagi lembur, banyak kerjaan katanya. Mama mana, Pah?"

"Lagi pergi sama Shaka." Barga mengulurkan tangan, mengusap keringat di dahi anak gadisnya. "Kucel banget sih anak Papa," bilangnya, lalu mengernyit begitu merasakan suhu tubuh Jani yang meninggi. Barga memeriksa sekali lagi. Menempelkan punggung tangannya di dahi, pipi, lalu turun ke leher. "Badan kamu demam, Kak."

"Iya, dari kemarin badan Kakak emang agak demam."

"Kenapa nggak bilang sama Mama? Kamu itu selalu kayak gitu. Anggap enteng kondisi sendiri. Ke rumah sakit sekarang, ya?"

Jani menggeleng, menolak ajakan Barga. "Jangan sekarang, Pah. Hari ini Dokter Hani lagi nggak ada jadwal praktik."

"Ada Nata di kamarnya Abang. Minta tolong Nata jemput mamanya ke sini aja?"

"Nggak usahlah, Pa. Cuma lagi kambuh biasa aja. Nggak perlu periksa sama dokter segala."

Barga diam, merasa tidak yakin dengan penjelasan Jani.

"Itu di depan kok banyak motor sih, Pah? Lagi ada temen-temennya Abang, ya?" Jani mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Lagi pada ngumpul di kamarnya Abang. Kalau Kakak mau istirahat, di kamar Papa aja. Di atas pasti berisik sama temen-temennya Abang."

"Nggak usah, Pah, Kakak mau tidur di kamar aja. Udah ya, Pah, Kakak istirahat dulu," ujarnya, lalu beranjak menuju kamar.

Benar saja apa yang dibilang papanya. Baru satu langkah kakinya menapaki lantai atas rumah, langsung disambut oleh suara sorakan keras pasukan para penyamun.

Jani tidak mau menghiraukan hal itu. Lebih memilih untuk memasuki kamar, melempar tasnya ke atas meja belajar, dan langsung membaringkan tubuhnya di ranjang.

Hanya dalam hitungan menit, gadis itu sudah mulai terlelap. Tidak butuh waktu lama, bahkan tanpa harus mengganti pakaiannya lebih dulu.

Keadaan lain terjadi di sebelah kamarnya. Enam orang bujang tengah berkumpul, memanfaatkan waktu libur seraya merayakan *farewell party* sebelum Heksa berangkat kerja ke Jepang.

Nata menoleh, mengalihkan perhatian dari pertandingan balap mobil yang sedang dimainkan Iyo dan Ical saat mendengar decakan keras Omar. "Kenapa lo?" tanyanya, heran melihat kelakuan sahabatnya.

"Si Danish. BBM gue masih belum dibales semenjak

pulang dari Bali," jawab Omar.

"Kalem aja, *Bro*. Kalau dia nggak bales, biar Tuhan yang membalas," timpal Probo yang ikut mendengarkan keluhan Omar.

"Lagian heran gue, kenapa sih cewek tuh pada seneng banget jual mahal?"

"Makanya lo nyari cewek di Buka Lapak. Dinego aje, shayyy. Pasti bisa, shayyy."

Omar menggeplak kepala Probo dengan lembaran coretan skripsi yang harus direvisi. "Ini cumi rawa main nyamber aja dari tadi. Gue lagi curhat serius juga!" Lalu kembali menoleh pada Nata, "Terus gimana dong, Nat? Menurut lo gue harus kayak gimana sekarang?"

"Bentar, ketawa dulu gue. Nggak kuat lihat tampang ngenes lo."

Omar menatap Nata datar. Membiarkan kawannya itu tertawa hingga puas. "Udah ketawanya? Mau nambah lagi nggak?" sindirnya, setelah tawa Nata reda.

"Udah, cukup. Terus gimana tadi?"

Omar menarik napas dalam, berniat ingin menghabiskan kegaduhan alam pikirannya yang disebabkan oleh seorang gadis. "Lo tahu sendiri Danish itu cewek pertama gue. Sebelum sama dia, gue nggak pernah pacaran."

"Hm, terus?"

"Jadi, selama ini Danish mikirnya gue nggak cinta sama dia. Mungkin emang salah gue juga karena terlalu cuek. Masalahnya, gue nggak ngerti gimana caranya buat nunjukin perasaan sayang gue itu."

"Hampir empat tahun pacaran, putus cuma gara-gara masalah itu doang?" Nata geleng-geleng kepala. "Miris...."

"Bukan gara-gara itu juga. Emang sebelum-sebelumnya gue sama Danish sering banget berantem. Biasalah, cewek, mulai ribet kalau lagi nyari perhatian."

"Terus, sekarang lo minta pendapat gue?"

"Ho'oh. Bantuin gue, Nat. Harus gimana gue sekarang? Pusing mikirin masalah kayak gini."

"Nggak salah lo konsultasi sama si Nata?" sambar Iyo, menimpali perbicangan Nata dan Omar. Meninggalkan sejenak konsol permainannya karena lebih tertarik untuk ikut nimbrung bersama teman-temannya. "Nasib si Nata aja tragis, sok-sok'an mau nasehatin orang!"

"Nggak usah belagu, lu!" Nata melempari Iyo dengan kulit kacang. "Kayak nasib lo nggak tragis aja. Pacaran tiga tahun, ujung-ujungnya putus juga. Terus, ngapain aja lo selama tiga tahun? Jagain jodoh orang?"

"Itu namanya *ikhtiar*, Bro. Paling nggak, gue ada usahanya buat *moving on*. Daripada elu, udah nunggu bertahun-tahun, akhirnya malah ditinggal tunangan."

"Di dapur gue ada golok, noh, atu-atu. Bacok-bacokan aja lu berdua. Berantem melulu. Pusing gue dengernya." Omar menggerutu, entah mau menengahi, atau malah mengompori. "Terus gimana ini nasib gue? Masa nggak ada yang bisa bantu gue, sih?"

Para bedebah kecil itu terdiam. Bukan untuk memikirkan jalan keluar dari permasalahan Omar, tetapi memikirkan nasib percintaan mereka yang sama-sama berakhir tragis.

"Lo udah coba nelpon dia?" tanya Heksa setelah sejak tadi hanya menjadi pendengar setia.

"Belum. Ngapain juga gue nelpon? BBM gue aja kagak dibales-bales."

"Coba aja dulu, Mar. Si Danish juga kelihatan masih ngarepin lo." Giliran Nata menyemangati.

"Kalau nggak diangkat gimana?"

"Dicoba aja belum, udah pesimis duluan."

"Coba lo telepon pake nomor lo dulu, Nat. Diangkat nggak. Kalau dia angkat telpon lo, tapi dia nggak angkat telpon gue... ya udah, kelar urusannya."

Nata menggeleng. "Jangan gue. Danish pasti tahu kalau gue disuruh sama lo. Pakai nomor si Iyo aja.

"Danish tahu nomor gue. Nomor si Heksa aja, tuh. Dia nggak kenal sama lu kan, Sa?"

Heksa menurut, mengeluarkan telepon genggamnya

dari dalam tas. "Ya udah, mana sini nomornya."

Omar membuka ponselnya, mencari kontak Danish, lalu mendikte setiap angka yang tampil di layarnya.

"Empat tahun pacaran, Lu nggak hapal nomor hapenya?"

"Kagak. Nomor sendiri aja gue nggak hapal, apalagi nomor orang!"

Heksa menggelengkan kepala. Menatap Omar dramatis, sebelum menyambungkan panggilan dari ponselnya ke nomor tadi. "*Buset!* RBT apaan ini?" seru Heksa saat mendengarkan *Ring Back Tone* dari sambungan telepon itu.

"Apaan emangnya?" tanya Omar penasaran.

"Nih, lo dengerin." Heksa mengaktifkan *speaker phone,* membuat teman-temannya yang lain bisa mendengar apa yang diributkan olehnya.

Mungil, mungil, mungil
Si kenyotable
Payudaraku
Kecil dan mungil
Sebiji ketumbar
Aku bahagia tanpa operasi

"*Eanjiiirrr*. Mimi Peri, Cuy. *Kenyotable* banget *RBT*-nya," seru Bobo di sela derai tawa kawan-kawannya.

"Mimi Peri siapa, sih? Nggak salah si Danish pasang

RBT kayak gini?" Iyo bertanya heran.

"Lu nggak tahu Mimi Peri? Peri Syantik dari khayangan."

"Perasaan Danish nggak pernah pasang *RBT*." Omar mencocokkan nomor Danish di *handphone*-nya dengan nomor yang barusan dipanggil, ternyata berbeda. "Pantesan. Itu mah nomor si Dodo. Tukang jaga di tempat kos gue. Sama-sama dari D namanya," ucapnya, lalu tertawa keras.

"*Gelo siah maneh. Aing jadi ngakak kieu*[9]."

Derai tawa mereka terhenti saat pintu kamar terbuka. Barga muncul dengan wajah pucat pasi, penuh kekhawatiran. "Mama kamu ada di rumah, Nat?" Barga bertanya pada Nata.

"Ada, Om. Kenapa?"

"Bisa tolong dihubungi? Datang ke rumah sakit sekarang?"

"Kenapa, Pah?" tanya Omar, menyadari adanya ketidakberesan.

"Jani demam tinggi. Kita bawa ke rumah sakit sekarang, Bang. Kamu telpon Mama. Kabarin Mama supaya langsung nyusul ke rumah sakit."

Kontan, penuturan Barga membuat keenam orang itu panik. Nata menyambar telepon genggamnya,

9 Gila lu, gue jadi ngakak gini.

segera menuruti ucapan Barga untuk menghubungi mamanya. Begitupun Omar, menyambungkan panggilan ke nomor Frisca yang masih belum dijawab.

Sementara itu, dengan sigap Iyo segera bangun dari posisinya, mengikuti Barga yang sedang berjalan kembali ke kamar Jani. "Ada yang bisa saya bantu, Om?" tanyanya, membuat Barga menoleh saat menyadari kehadirannya.

Barga berpikir sesaat. "Kamu jagain Jani dulu sebentar, ya? Om siapin barang Jani yang mau dibawa ke rumah sakit."

Iyo mengangguk patuh. "Siap, Om." *Disuruh jagain selamanya juga nggak pa-pa, Om.*

Barga keluar kamar, meninggalkan Iyo yang berdiri canggung di tengah-tengah kamar Jani. Iyo memperhatikan keadaan di dalam sana. Sebuah kamar dengan nuansa feminin yang mendominasi. Dia tersenyum melihat foto Jani dengan kedua sahabatnya yang tengah tertawa lepas. Ia melangkah perlahan, menghampiri Jani yang terbaring lemah di atas ranjangnya.

"Jani," panggilnya, membelai wajah gadis itu pelan-pelan. Hatinya teriris melihat keadaan perempuan kesayangannya seperti ini. Mengingatkan Iyo pada kejadian dulu, saat ia menunggui Jani yang sedang *flare up* di rumah sakit sewaktu masih menjadi pacarnya. *Mungkinkah semua itu bisa terulang kembali?*

Jani mengerjap lebih dulu, lalu menoleh dan mengernyit saat menemukan keberadaan Iyo di kamarnya. "Kak Iyo? Kok bisa ada di kamar aku?" ucapnya dengan suara parau.

"Tadi Papa kamu minta aku jagain kamu. Badan kamu panas banget. Kamu mau dibawa ke rumah sakit sekarang."

Jani mengangguk lemah, kembali memejamkan mata.

"Hey." Iyo menepuk-tepuk pipi Jani. "Jangan dulu pingsan. Buka lagi matanya."

"Nggak kuat, Kak."

"Kamu butuh apa? Mau minum?"

Jani menggeleng.

"Aku beliin es krim *Magnum*, ya? Sama *Mogu-Mogu*, mau nggak?" Iyo terus mengajaknya bicara. Akan tetapi, Jani tidak lagi menanggapi. Tenaganya sudah lemah. Sakit kepala yang menyerang tak bisa lagi ditahan. Salahnya, dia tetap ngotot bekerja walaupun tahu kondisi tubuhnya sedang demam, hingga akhirnya membuat keadaannya bertambah parah.

Detik berikutnya, Barga masuk ke dalam kamar yang kemudian disusul Omar dan Nata. "Gimana, Nat? Mama kamu udah ditelpon?"

"Udah, Om. Mama langsung ke rumah sakit sekarang."

Barga mengangguk, lalu berpaling menatap Omar. "Mama gimana, Bang?"

"Mama udah di jalan pulang, tapi muter balik lagi ke rumah sakit. Abang juga udah nelpon Mas Aksa. Dia mau nyusul ke rumah sakit."

"Ya udah, kalau gitu kamu siapain mobil. Papa gendong Jani ke mobil."

Omar menahan pundak Barga ketika hendak menghampiri Jani. "Biar Abang aja yang gendong Jani. Jangan Papa. Udah tua juga, ntar encok lagi!"

Suara langkah kaki menderap di sepanjang koridor rumah sakit menuju ruang perawatan kelas satu. Seorang pria memutar pandangannya, mencari-cari ruangan yang diberitahukan Omar melalui pesan singkat saat dirinya masih dalam perjalanan. Ketika kepalanya menoleh ke ujung lorong, dia menemukan keberadaan Omar dan teman-temannya sedang berkumpul.

"Mar," panggilnya, membuat ke enam anak muda itu menoleh bersamaan. "Gimana Jani?"

"Udah ditangani dokter, Mas. Waktu di rumah tadi panasnya tinggi banget."

"Waktu gue jemput di kantor, dia udah kelihatan pucat. Emang selalu kayak gini setiap lupusnya *flare*?"

"Ini sih nggak seberapa, Mas. Sebelumnya pernah

lebih parah dari ini."

Tak sanggup lagi berkata apa-apa, Aksa bergerak menghampiri pintu kamar perawatan. Dia melongokkan kepalanya dari celah pintu yang sedikit terbuka, menemukan keberadaan Frisca, Barga, serta Ryshaka di dalam ruang rawat inap itu.

"Sa, sini masuk," ajak Frisca saat melihat kedatangan Aksa.

Aksa membuka pintu lebih lebar, melangkah perlahan memasuki kamar perawatan. "Gimana keadaan Jani?" tanyanya.

"Keadaannya stabil. Tapi Jani butuh banyak istirahat," jawab Frisca.

Aksa memperhatikan keadaan Jani yang sedang terbaring di depannya. Wajahnya tidak lagi ceria. Mulut cerewetnya kini terdiam. Ada selang oksigen yang terpasang di hidungnya. Ada cairan infus dan kantung darah untuk transfusi di samping kiri dan kanannya.

Aksa menyalahkan diri sendiri. Dia tahu keadaan Jani tidak sehat tetapi masih mengizinkan Jani untuk tetap mengikuti program magangnya. Dia menyadari wajah Jani sudah pucat saat menjemputnya di tempat kerja sesorean tadi, tapi sedikit pun tidak ada inisiatif untuk segera membawanya ke rumah sakit.

Selama tiga tahun mengenal gadis itu, Aksa sudah mendengar tentang penyakitnya ini. Bahkan beberapa

kali Aksa pernah menemani Jani menjalani pemeriksaan rutin yang harus dilakukannya setiap bulan. Namun, sekalipun Aksa tidak pernah melihat secara langsung keadaan Jani yang sedang *flare up* seperti sekarang ini.

"Urusan magang Jani gimana, Sa? Lo udah jelasin sama temen lo yang punya firma?"

Aksa mengalihkan perhatian pada Barga yang bertanya. "Belum. Nanti gue coba hubungi Thea. Dia pengertian kok orangnya. Dia pasti paham dengan keadaan Jani."

Mereka kembali menoleh ke arah pintu yang terbuka. Ada Jack dan ibunya yang sedang berjalan memasuki ruangan.

"Jani sakit apa, Sa? Kenapa bisa sampai dirawat?" tanya Utami—ibunya Aksa—setelah melihat keadaan Jani.

"Jani kelelahan setelah acara di Bali kemarin, Bu. Ditambah Jani baru mulai magang kerja. Karena kondisinya *drop*, akhirnya lupusnya aktif, dan harus dirawat untuk dapat penanganan dari dokter."

Utami terdiam ketika sebuah pemikiran menyela. Calon menantunya sakit lupus? Sebuah hal yang sungguh mengejutkan.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal kalau Jani punya penyakit lupus?"

Celah 10

Hujan di bulan Februari. Langit memuntahkan seluruh isinya tanpa jeda sejak pagi tadi. Membawa perasaan melankolis dalam hati dua anak laki-laki yang masih tetap setia menunggu di depan kamar perawatan. Mereka belum mau beranjak sebelum mengetahui gadis yang dirawat di dalam sana sudah dalam keadaan stabil.

Pintu kamar perawatan terbuka yang disusul langkah Hani keluar dari ruang rawat inap.

"Mah." Nata menghampiri sang Mama. "Gimana Jani?"

"Jani udah membaik. Badannya masih demam tapi nggak separah kemarin." Hani meneliti anaknya

sebentar. Terlihat sekali raut kecemasan yang ketara dari wajahnya. "Ikut ke ruang praktik Mama dulu sebentar, Nat."

"Bukannya Mama nggak ada jadwal praktik hari ini?"

"Memang nggak ada. Kita ngobrol sebentar di sana."

Nata mengangguk, mengekori mamanya yang sudah berjalan lebih dulu di depannya.

Sesampainya mereka di tempat tujuan, Hani masuk lebih dulu dan Nata menyusul setelahnya.

"Duduk dulu, Nat. Mama beres-beres dulu sebentar, setelah itu kamu pulang bareng Mama."

"Tapi aku masih mau di sini, Mah."

Gerakan tangan Hani yang sedang melepas jas snelinya terhenti, menatap anak lelakinya dengan serius. "Mau apa lagi, Nata? Apa yang kamu harapkan dengan keberadaan kamu di sini? Sudah jelas Jani bukan lagi perempuan yang bisa kamu kejar. Dia sudah punya tunangan, dan tunangannya juga ada di sini. Mama nggak suka kamu menyakiti diri kamu sendiri seperti ini, Nat. Masih banyak perempuan lain yang lebih pantas untuk kamu perjuangkan. Perempuan yang statusnya bukan tunangan orang lain."

Perkataan Hani yang diucapkan dengan nada ofensif membuat Nata menyadari satu fakta: dirinya sudah sampai pada jalan buntu. Tidak akan ada lagi harapan

untuk perasaannya. Tidak ada lagi celah yang dapat dilaluinya. Semuanya sudah tertutup rapat. Gadis itu memang bukan untuknya.

Nata mengingat lukisan kupu-kupu, bunga kamboja, serta kumbang jantan yang pernah dia berikan untuk Jani tiga tahun lalu. Mungkin benar, Aksa—lah yang menjadi kumbang jantan itu.

"Ya udah, aku ikut Mama pulang. Tapi aku pamitan dulu sama Omar."

Setelah mendapat anggukan kepala dari mamanya, Nata keluar ruangan, melangkah perlahan menuju lift dengan pikiran bingung dan sedikit linglung.

Laki-laki itu sama sekali tidak punya tujuan. Seolah-olah telah membuang setengah hidupnya untuk sesuatu yang tidak bermakna. Semuanya seakan percuma. Namun, dalam hatinya Nata membenarkan ucapan mamanya. Apa yang bisa dia harapkan dengan keberadaannya di sini.

Di tengah kegalauannya, Nata menoleh saat merasa pundaknya ditepuk seseorang.

Kayla Arkana, sedang berdiri di sampingnya dengan seorang anak kecil yang dituntunnya. "Kamu mau besuk Jani juga?"

Nata menggeleng. "Aku udah selesai."

"Tapi kamu tahu, kan, di mana kamarnya Jani?"

"Tahu, aku juga mau ke sana. Mau pamitan dulu

sama Omar sebelum pulang."

"Ya udah, bareng, ya? Kita nggak tahu di mana kamarnya Jani soalnya. Oh iya, Nat, kenalin, ini ayah sama bunda aku."

Nata tersenyum sopan, mengulurkan tangannya dan menyalami kedua orang tua di depannya. "Yang ini siapa?" tanyanya seraya mengusap pipi tembam anak kecil yang berdiri di samping Kayla.

"Ini adik bungsu aku."

"Gimana keadaan Jani sekarang?"

Perhatian Nata teralih oleh pertanyaan yang diajukan Bilal padanya. "Mama bilang sudah mulai stabil, Om. Kemarin itu badannya panas banget."

"Nata ini anaknya dokter yang nanganin Jani, Yah. Dia sahabatnya Abang dari SMA." Kayla menjelaskan kepada kedua orang tuanya.

"Tapi kok kalian bisa saling kenal?"

Kedua anak muda itu mendadak bisu karena pertanyaan yang dilontarkan Bilal pada mereka. Bingung harus menjelaskan bagaimana.

Beruntung, pintu lift di depan mereka terbuka. Menyelamatkan keduanya dari interogasi Bilal Arkana.

Kayla melirik Nata melalui sudut matanya saat keduanya berdiri berdampingan di dalam lift. Saling melempar senyum canggung.

Menjadi salah tingkah karena pertanyaan tadi. Sesampainnya mereka di lantai yang dituju, *security* menahan Kayla dan melarangnya masuk ke dalam ruang perawatan karena membawa anak di bawah umur.

"Ya udah, gantian aja. Bunda sama Ayah masuk duluan. Kayla tunggu dulu sebentar di sini sama Eisha," ujar Kiasah, dijawab anggukan kepala oleh Kayla.

Gadis itu memutar kembali tubuhnya, mengajak adiknya duduk di kursi panjang ruang tunggu.

"Kita tunggu Ayah sama Bunda di sini ya, Dek?"

"Ueh ada, Kak?" tanya anak kecil berusia tiga tahun itu dengan nada cadelnya.

"Kue? Yah, di tasnya Bunda, Dek. Tunggu bentar, ya?"

"Susu uta ada?"

"Susu Ultra nggak ada."

"Mimi putih?"

"Air putih juga dibawa Bunda."

"Au mimi adek, Kak. Aus."

"Nih!"

Kayla menoleh saat seseorang mengasongkan botol air mineral di depannya. Baru sadar jika sejak tadi Nata duduk di sebelahnya. "Lho, aku kira kamu ikut masuk, Nat."

"Nggak. Kasihan kamu nunggu di sini sendirian. Nih, kasih dulu minum adik kamu. Kasihan dia haus. Ini bekas aku minum. Tapi dijamin nggak ada penyakit menular, kok."

Kayla terkekeh sesaat sebelum menerima botol air mineral itu dari tangan Nata. "Makasih ya, Nat."

Nata mengangguk. "Kamu sama keluarga kamu sengaja datang dari Jakarta nengokin Jani?"

"Nggak. Kita memang niat mau main ke sini waktu denger Shaka mau kuliah di Jakarta. Ternyata, pas di jalan tadi, kita dapat kabar kalau Jani *flare* lagi dan harus masuk rumah sakit. Jadi kita langsung ke sini."

Nata mengangguk-anggukan kepala mendengar penjelasan Kayla. "Kamu kalau mau masuk, masuk aja. Biar adik kamu sama aku di sini," ucapnya lagi, membuat Kayla terdiam saat menimang tawarannya.

"Adek tunggu di sini sebentar, ya? Kakey masuk dulu. Ambil kue sama susu Ultra buat Adek."

"Ade ni ma capa?"

"Adek di sini sama Kak Nata. Kakak yang tadi ngasih minum buat Adek. Kakey sebentar doang, kok. Mau, ya?"

Anak kecil itu mengangguk. Menatap Nata yang sedang duduk merapat ke arahnya.

"Hey, anak cantik siapa namanya?" tanya Nata setelah menggeser posisinya.

"Eysa."

"Berapa tahun sih umurnya?"

"Mima ta'un."

"Oh?" Nata pura-pura terkejut, mengetahui usia sebenarnya baru tiga tahun. "Lima tahun? Udah besar, ya?"

Eisha mengangguk mantap.

"Udah sekolah, dong?"

"Udah."

"Kelas berapa?"

"Ini segini berapa?" Eisha menunjukkan kelima jarinya di depan Nata.

"Coba dihitung. Udah bisa ngitung belum?"

"Udah. Basa inggis atau basa inonesia?"

Tidak tahan, Nata tertawa lebih dulu sebelum menjawab, "Bilingual, ya? Bisa bahasa apa aja emangnya?"

Eisha berpikir serius. Dahinya berkerut-kerut hingga membuat Nata kembali tertawa. "Wan, tu, ti, ama satu, uwa, iga."

Di tengah perbincangan serius itu, telepon genggamnya berbunyi, panggilan masuk dari sang mama. *Astaga, kenapa bisa lupa kalau Mama lagi nunggu di bawah?*

"Ma, pulang duluan aja. Aku ketemu temen dulu sebentar."

"Ketemu temen? Siapa?" Hani bertanya curiga.

"Ada. Nanti aku kenali sama Mama."

Sambungan telepon terputus, Nata memasukkan kembali ponselnya ke dalam kantung celana dan memfokuskan kembali perhatiannya pada anak kecil di sampingnya.

"Kakey ana, cih? Ama anget!"

"Eisha belum makan, ya? Mau beli kue di bawah sama Kak Nata?"

Belum sempat Eisha menjawab, sosok yang ditunggunya muncul. Terlihat keberadaan Omar, Ryshaka, serta keempat geng penyamun yang lain di belakang Kayla.

"Cabut, Nat." Omar menepuk pundak Nata.

"Kok pada pulang?"

"Jam besuknya udah mau habis. Mau diusir satpam?"

"Terus gue pulangnya gimana? Tadi kan gue ngikut mobil lo."

"Ya ayo bareng sama gue. Sekalian ngambil motor lo di rumah."

Turun ke lobi, pasukan penyamun itu berpisah di tempat parkir.

"Sini, gue yang bawa aja mobilnya, Bang," ujar

Shaka, menangkap kunci mobil yang dilemparkan Omar ke arahnya.

"Lo duduk belakang sama Kayla, Nat." Omar bicara pada Nata. Kedua sudut mulutnya terangkat sedikit. Menyeringai jahil memikirkan rencananya. Sementara Nata hanya bisa mendengus, sudah bisa menebak akal bulus Omar.

Mobil itu pun melaju setelah semua penumpangnya masuk ke dalam. Menelusuri jalanan Bandung yang basah karena hujan.

Omar duduk di depan bersama Shaka yang menyetir mobil, sedangkan di bagian belakang, ada Nata dan Kayla duduk bersebelahan dengan Eisha yang berada di tengah-tengah mereka.

Nata terus menghadapkan kepalanya ke arah jalanan yang dilalui. Hingga saat di pertengahan jalan, kepalanya menoleh saat merasakan sebuah tangan kecil menepuk lengannya.

"Nih, au nggak?" Eisha mengasongkan kotak makan miliknya yang berisi kue bulat-bulat dengan cokelat meses di sekelilingnya.

"Apa ini?" tanya Nata, mencomot satu dan memasukkan ke dalam mulut.

"Ue bola. Enak, kan?"

Nata mengangguk. "Enak. Eisha yang bikin?"

"Butan. Kakey yang bitin."

"Oh." Nata melirik Kayla yang juga sedang melirik ke arahnya, "enak." Dia bicara. "Selain jago balap, ternyata kamu jago bikin kue juga."

Kayla tergelak. Sebuah kenyaman menelusup hatinya tanpa dia sadari. Mengobrol dengan Nata ternyata menyenangkan. Siapa yang mengira bahwa di balik sikap sok-*cool*-nya, laki-laki itu memiliki selera humor yang cukup baik. Dan, siapa juga yang bisa mengira, bahwa sebuah rasa asing tengah melaju, menembus melalui celah hati keduanya dengan begitu cepat hingga membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk menghindar.

Iyo memasuki rumah setelah melepaskan jas hujan yang digunakan olehnya sepanjang perjalanan pulang. Menemukan keberadaan ibunya di dapur, Iyo menghampiri untuk minta dibuatkan teh hangat.

"Dari mana, A? Kok hujan-hujanan?" tanya Erna.

"Tadi habis ngumpul di rumah Omar. Heksa habis wisuda nanti mau ke Jepang, jadi kita bikin acara perpisahan kecil-kecilan gitu, Bu. Terus tiba-tiba Jani kambuh lagi sakitnya. Akhirnya kita semuanya pada nemenin ke rumah sakit."

"Jani? Jani mantan pacar Aa?"

"Iya, lah. Nggak ada lagi Jani yang lain."

"Terus gimana atuh sekarang?"

"Sekarang masih dirawat."

"*Ibu mah meni sok warara'as*. Inget dulu waktu Jani masih pacaran sama Aa."

Senyap, suara hujan mengambil alih situasi. Ada sesuatu yang mengusik Iyo mendengar sang ibu membicarakan gadis itu. Gadis yang sudah jelas tak mungkin lagi tergapai olehnya.

Disaksikan langsung oleh mata kepalanya sendiri ketika tunangannya menemani Jani selama di rumah sakit tadi—posisi yang dulu pernah ditempati olehnya saat Jani masih berstatus sebagai pacarnya. Dengan jelas Iyo melihat bagaimana perasaan khawatir itu terlukis jelas dari raut wajah Aksa.

Sepanjang perjalanan pulang tadi, Iyo terus memikirkan hal ini. Iyo tidak mau munafik, dirinya mengakui masih ada rasa cemburu melihat kebersamaan mereka. Akan tetapi, Iyo sadar dengan posisinya sekarang. Dalam hati ia mengakui, laki-laki itu lebih dari sekadar layak untuk menjadi pelindung Jani saat ini. Kedewasaannya mampu mengimbangi sikap Jani yang masih sangat kolokan.

Mau tak mau, Iyo menerima kenyataan bahwa inilah saatnya untuk ditinggal dan meninggalkan.

Baiklah, jika memang seperti itu, aku ikuti takdirmu kalau begitu.

Celah 11

Aksa diam setelah mendengar pertanyaan sang ibu, begitupun Barga dan Frisca. Semua orang yang berada di ruangan itu merasakan atmosfer lain yang menyeruak di tengah percakapan mereka.

Jadi, Aksa tidak memberitahukan sejak awal jika pasangannya mengidap lupus kepada ibunya? Jika sudah seperti ini, apa Utami masih mau menerima Jani sebagai calon menantunya? Sementara mereka tahu bagaimana cerewetnya Utami jika sudah menyangkut masalah pasangan pilihan anak-anaknya.

"Ayo pulang, Sa. Sudah malam. Biar Jani istirahat." Utami berujar kepada Aksa yang sedang duduk menemani Jani di samping ranjangnya.

"Iya, Mas," ucap Jani, menyetujui ucapan Utami. "Mas Aksa pulang aja. Besok harus ngantor lagi, kan? Lagipula, Papa nggak akan ngizinin Mas Aksa nginep di sini."

Aksa tersenyum, mengusap kepala Jani dengan penuh sayang. "Ya udah, saya pulang, ya? Besok saya ke sini lagi sebelum ke kantor. Kamu mau dibawain apa?"

"Jangan. Mas Aksa datangnya pulang dari kantor aja. Jangan pagi-pagi, nanti Mas kecapekan."

"Tapi saya mau lihat keadaan kamu dulu sebelum kerja. Saya mana bisa tenang di kantor kalau pikiran saya inget kamu terus."

Ucapan Aksa berhasil membuat gadisnya tersenyum malu-malu. Rona di wajahnya membuat Aksa bernapas lega karena menyadari keadaannya sudah semakin membaik.

"Habis ini kamu langsung tidur, ya? Besok saya datang ke sini lagi, kamu harus udah sembuh."

Kepala Jani menunduk seketika. Lagi-lagi, mendengar kata sembuh membuat hatinya berkerut karena rasa pesimis. Entah kapan dia bisa tiba pada satu kata itu.

Dengan memaksakan senyum, Jani menjawab ucapan Aksa. "Iya, Mas Aksa juga hati-hati nyetirnya, ya?"

Aksa mengangguk. Mencium kening Jani singkat. "*Bye*, Sayang," bisiknya, mengirimkan gelegar-gelegar

aneh yang dirasakan Jani.

Stimulusnya terpacu dan jantungnya berdetak tak keruan. Sejak awal perkenalan mereka tiga tahun silam, yang kemudian dilanjutkan dengan acara pertunangan mereka beberapa hari yang lalu, baru kali ini Aksa menciumnya. Di kening. Tempat yang kedudukan lebih tinggi daripada bibirnya. Membuat Jani merasa dihormati sebagai seorang perempuan. Efek yang dirasakannya pun jauh lebih dahsyat daripada pengalamannya dengan dua anak muda sebelumnya.

Setelah Aksa berdiri, Jani memutar pandangannya, bertemu dengan mata Barga yang sedang menatapnya nyalang. Persis Christian Grey saat sedang menjadi dominan dan dirinyalah yang menjadi *submissive*.

Mati! Dia lupa ada papanya di sini. Pun calon ibu mertuanya, menyaksikan keintiman mereka dengan tatapan tidak suka.

Secara perlahan, Jani menarik selimutnya. Menutupi seluruh tubuh hingga atas kepala. Pura-pura tidur adalah pilihan yang tepat untuk menghindari amukan sang algojo.

Sesampainya di rumah, Aksa mengekori ibunya yang sudah berjalan lebih dulu dengan diikuti Jack di belakangnya.

Utami melangkah memasuki ruang tengah, duduk di sofa *single*, lalu bicara, "Duduk sini, Sa. Ibu mau

bicara dulu sebentar." Dia menunjuk sofa di depannya. Tidak tahan ingin menumpahkan unek-unek yang dipendamnya selama berada di rumah sakit tadi.

Aksa menurut, mengikuti perintah ibunya dengan patuh. Pria itu sepenuhnya menyadari drama yang sebentar lagi akan dimainkan.

Sementara itu, Jack mengambil tempat di sofa yang lain. Berada di antara Utami dan Aksa untuk menengahi kalau-kalau kedua kubu mulai bertindak anarkis.

"Ibu nggak ngerti sama pikiran kamu, Aksa." Utami mulai bersuara. "Pilih perempuan untuk dijadikan istri itu harus dipikirkan baik-baik, jangan asal pilih karena itu menyangkut keturunan kamu juga nantinya."

Mendengar itu, dahi Aksa mengernyit. "Memangnya calon istri pilihan saya kenapa, Bu?" tanyanya retorik. Sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Saya nggak asal pilih. Saya sudah pertimbangkan hal ini sejak tiga tahun lalu. Dan sekarang, saya yakin dengan keputusan saya."

"Terus kenapa kamu nggak cerita sama Ibu tentang penyakit Jani dari awal?"

Menghela napas sejenak, dengan tenangnya Aksa menjawab, "Jujur aja, saya nggak cerita tentang masalah itu karena saya sama sekali nggak pernah memikirkan hal itu. Saya bahkan lupa kalau Jani punya masalah serius dengan kesehatannya."

"Gimana mungkin kamu bisa lupa? Sedangkan tadi Barga bilang kamu sering temani Jani cek kesehatan setiap bulan."

"Karena saya nggak pernah merasa Jani berbeda, Bu. Menurut saya, dia sama seperti perempuan yang lain. Nggak ada bedanya sama sekali."

"Dari awal Ibu udah merasa nggak sreg waktu kamu pilih Jani sebagai calon istri. Usia kalian saja bedanya jauh. Jani terlalu muda buat kamu, Sa."

Aksa tetap berusaha bersikap tenang. Tidak ingin terpancing emosi ketika menghadapi ibunya. "Memangnya kenapa sih, Bu? Apa menikahi perempuan yang usianya sepuluh tahun lebih muda dari saya adalah perbuatan amoral? Jelas bukan kan, Bu? Terus apa yang harus dipermasalahkan? Kenapa semuanya harus dibesar-besarkan?"

"Ya jelas ini masalah besar!" Utami mulai emosi, memukul meja di depannya dengan kedua telapak tangan. Nada suaranya bahkan terdengar lebih keras dari sebelumnya. "Apa kamu nggak sadar, suatu saat kamu menikah dengan Jani dan Jani hamil anak kamu, penyakit lupusnya itu bisa diturunkan pada anak-anak kamu juga? Jelas, Ibu nggak mau ada keturunan Ibu yang menderita penyakit serius karena turunan dari ibunya. Masih banyak perempuan sehat yang lebih pantas untuk dijadikan istri, Sa."

Aksa menatap Utami tak percaya. Alarm di kepalanya

berbunyi. Menandakan peringatan bahaya yang dirasa tidak akan mudah untuk diselesaikan. "Perempuan yang pantas menurut Ibu itu seperti apa? Apa seorang *odapus* tidak pantas untuk dijadikan istri? Apa menikahi seorang pasien lupus merupakan tindakan yang melanggar moralitas? Tolong, Bu... jangan lakukan hal yang bisa menghilangkan rasa hormat saya sebagai anak pada Ibu. Ibu dan Jani sama-sama perempuan. Seharusnya Ibu mengerti bagaimana perasaan Jani. Bukan Jani yang minta penyakit itu. Dan selama tiga tahun saya kenal Jani, saya lihat sendiri gimana kerasnya Jani berjuang untuk hidupnya sendiri. Untuk bisa *struggling* di tengah kondisinya yang sedang sakit."

Alhasil, jawaban panjang lebar yang dilontarkan Aksa membuat emosi Utami kian memuncak. "Nggak! Pokoknya kamu harus nurut omongan Ibu!" ujarnya, tak mau dibantah.

"Ibu lupa, saya ini sudah dewasa, Bu. Saya bukan anak kecil yang bisa Ibu atur-atur lagi. Saya tahu mana yang baik untuk hidup saya sendiri."

"Kalau kamu pikir kamu sudah dewasa dan nggak butuh pendapat Ibu lagi, ya sudah, terserah. Tapi Ibu tetap nggak mau kasih restu kalau kamu ngotot nikahi Jani."

Berdiri dengan cepat, wanita tua itu melangkah tergesa memasuki kamar. Meninggalkan kedua anaknya yang tengah menghela napas panjang.

Aksa menyandarkan kepalanya, menutup mata dengan punggung tangan. Ia menyadari masalah yang dihadapinya saat ini lebih serius daripada sebelum-sebelumnya.

"Argggh... Anjing!" Aksa berseru seraya menendang meja kaca di depannya hingga bergeser beberapa senti dari tempatnya semula.

"Tendang aja, Sa. Tendang aja sampe ancur sekalian. Kebetulan banget si Icha kemaren minta ganti sofa sama meja baru." Jack menanggapinya dengan santai.

"Pusing gue, Bang. Mau Ibu itu apa, sih? Ibu paksa gue supaya cepet nikah, tapi setiap gue bawa cewek ke rumah, nggak ada satu pun yang dirasa cocok buat jadi istri gue. Capek gue lama-lama kayak gini terus!"

"Mau gimana lagi? Lo tahu sendiri gimana kerasnya Ibu sama Bapak ngedidik kita dari kecil. Dan lo juga nggak lupa, kan, gimana susahnya gue buat dapet restu waktu mau nikahin Icha?"

"Masalah lo sama Teh Icha cuma urusan umur, Bang. Sedangkan gue? Jelas, masalah gue jauh lebih kompleks daripada itu." Aksa kembali menutup matanya dengan telapak tangan.

"Lo cinta sama Jani?" tanya Jack lagi dengan nada yang lebih serius dari sebelumnya.

"Lo nggak usah konyol, Bang. Kalau gue nggak cinta sama Jani, nggak mungkin gue sengotot ini. Gue cinta

sama Jani."

Itu serius. Diucapkan Aksa dengan penuh keyakinan tanpa sedikit pun ragu. Aksa hanya tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya pada masa lalu, yaitu menyerah dan lebih memilih untuk mengikuti keinginan sang ibu. Kali ini dia tidak mau mengalah. Ini hidupnya. Hanya dia yang berhak mengaturnya.

"Ya udah, lo masuk kamar, sana. Tenangin dulu pikiran lo. Lo tahu sendiri kalau ngadepin Ibu itu nggak bisa dengan emosi. Lo harus dinginin dulu kepala lo. Gue janji, gue akan bantu lo semampu gue. Apalagi ini menyangkut nama baik keluarga kita di mata keluarga Barga. Dan gue nggak mau, persahabatan gue sama Barga ikut kena imbasnya."

Aksa bingung, antara menahan panik dan gusar. Benar apa yang dikatakan Jack. Bagaimana reaksi keluarga Barga jika sampai mengetahui masalah ini? Mengingat sikap *protective* Barga pada anak perempuannya, sudah bisa dipastikan, Barga akan berdiri sebagai tameng untuk menjauhkan Aksa dari Jani. Apalagi Aksa tahu, perasaan cinta Jani belum sekuat perasaannya untuk diajak melawan ibunya.

Dengan langkah pasrah, Aksa menuruti ucapan Jack. Masuk ke kamarnya dan merebahkan diri di ranjang. Telepon genggamnya berbunyi, pesan masuk dari Jani.

Udah nyampe rumah, mas?

Tumben. Baru kali ini Jani mengirimi pesan seperti ini. Aksa tidak mau membalas. Lebih memilih menyambungkan panggilan telepon dan bicara langsung dengan Jani.

"*Halo*." Suara lembut menyapanya di ujung telepon sana.

"Kok belum tidur?"

"Dari siang kebanyakan tidur terus. Sekarang malah nggak bisa tidur. Mas Aksa udah di rumah?"

"Udah. Baru nyampe rumah, udah kangen lagi sama kamu."

Jani tertawa lembut. "*Mas*," panggilnya pelan. Ada nada ragu yang ditangkap Aksa dari cara Jani memanggilnya.

"Kenapa, Sayang?"

"Ibu... gimana reaksinya waktu tahu aku sakit?"

Aksa menahan napas. Sebersit rasa bersalah menyusupi hatinya. "Nggak ngomong apa-apa," elaknya. "Udah, kamu nggak usah pikirin masalah itu. Yang penting kamu fokus sama kesehatan kamu. Kamu nggak lupa janji kamu, kan? Besok ketemu lagi harus udah sembuh, ya?"

"*Aku takut,"* bisik Jani. Suaranya sedikit bergetar.

"Takut kenapa, Sayang?"

"Dulu aku pernah dengar cerita salah satu teman di komunitas lupus, keluarga pasangannya nggak bisa terima keadaan dia yang odapus. Dan aku nggak siap kalau harus mengalami kejadian seperti itu."

Ya Tuhan... Aksa mengernyit, merasa dadanya diremas karena kata-kata yang tertutur halus dari mulut perempuannya. Bagaimana sebuah rasa sakit itu tertangkap jelas oleh telinganya. Sudah dipastikan, Aksa tidak akan mampu menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Jani. Jika Jani sampai tahu, bukan hanya Jani yang hancur, bahkan dirinya akan lebih hancur lagi.

Di tengah kegusaran, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Jack melongokkan kepalanya dari celah pintu seraya bicara dengan suara lantang, "Sa, lo ngomong dulu sama Ibu, sana. Ibu lagi beres-beres, ngotot mau pulang ke Jakarta kalau lo tetep lanjutin hubungan lo sama Jani."

Bagai tersiram air dingin. Aksa kini paham apa yang dirasakan Jack Dawson saat mengalami *hypothermia* di lautan Atlantik. Bagaimana tubuhnya yang mendadak kaku dan tidak bisa digerakkan saat mendengar ucapan Jack. Merasa menyesal karena dilahirkan dari rahim yang sama dengan manusia kampret macam si Jaka Kurniawan itu.

Di saat Aksa mendapatkan kesadarannya kembali,

Jani sudah memutus telepon itu lebih dulu. Sial. Mungkin tak lama lagi, hubungan mereka yang akan ikut terputus.

Celah 12

Pagi hari, Jani membuka matanya perlahan. Saat memperhatikan keadaan sekeliling, gadis itu menemukan papanya sedang meringkuk di sofa, sedangkan mamanya baru saja keluar dari kamar mandi. Semalaman mereka menungguinya di rumah sakit. Meninggalkan kedua anak bujangnya di rumah hanya dengan ditemani Kiasah dan Bilal.

"Eh, Sa. Masuk sini."

Mendengar ucapan itu, Jani buru-buru menutup mata kembali. Pura-pura tidur ketika tahu siapa yang datang.

"Masih tidur anaknya."

"Nggak apa-apa. Nggak usah dibangunin, Mbak. Biar dia istirahat aja."

Aksa menghampiri Jani, mengusap-usap kepalanya dengan lembut. Lelaki itu mendesah lega mendapati kondisi Jani yang sudah semakin membaik. Badannya tidak lagi demam dan wajahnya tidak lagi sepucat kemarin. Transfusi darah pun sudah dihentikan setelah menghabiskan satu *bag* semalaman.

Aksa tahu Jani tidak tidur. Laki-laki itu sadar Jani sengaja menghindarinya karena insiden tadi malam. Walaupun demikian, Aksa mengurungkan niat untuk mendesak Jani dan lebih memilih memberi waktu pada gadis itu.

Melangkah menghampiri Frisca, Aksa mengasongkan kantung plastik yang dibawaannya. "Titip buat Jani, Mbak," ujarnya.

"Apa ini, Sa?"

"Tofu Hoka-Hoka Bento Kesukaan Jani. Jani bilang dia nggak suka makanan rumah sakit."

"Emang iya. Jani itu makannya paling ribet di antara saudara-saudaranya. Omar sama Shaka malah kayak mesin giling. Apaan aja dimakan sama mereka."

Aksa hanya tersenyum kecil menanggapi guyonan Frisca. "Mbak," panggilnya, ragu-ragu ingin bertanya, "Jani cerita sesuatu sama Mbak Frisca?"

"Cerita tentang apa?" tanya Frisca, sedikit bingung.

"Tentang hubungannya dengan saya, mungkin."

Frisca berpikir sebentar, menggelengkan kepala saat mengingat tidak ada hal penting yang diceritakan Jani. "Kayaknya nggak. Tadi malem, setelah nelepon kamu itu Jani langsung tidur. Memangnya ada apa?"

"Nggak ada apa-apa. Ya udah, saya balik lagi ke kantor ya, Mbak? Titip salam buat Jani."

Sebelum keluar ruangan, Aksa sengaja menghampiri Jani di ranjangnya. Kembali mengusap rambutnya, yang kemudian diteruskan dengan mengecup keningnya. "Kerja dulu, ya? Pulang kerja nanti saya datang lagi," bisiknya, tepat di samping telinga Jani.

Jani menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuh setelah kepergian Aksa. Menahan sesuatu yang mendesak ingin keluar dari kedua mata. Lagi-lagi, dirinya harus dihadapkan pada kenyataan yang memaksanya agar selalu berbesar hati

Jani mendengar jelas ucapan Jack tadi malam. Walaupun tersirat, tapi Jani bisa menebak arti ucapan itu. Dia tahu masalah apa yang tengah dihadapi Aksa saat ini. Tersadar, akan seperti apa kelanjutannya hubungan mereka yang baru seumur jagung.

"Kak."

Jani menurunkan selimut, menemukan mamanya sedang memperhatikan dengan khawatir.

"Ada masalah apa sama Mas Aksa?" bisik Frisca,

sengaja memelankan suaranya agar jangan sampai terdengar Barga.

"Nggak ada apa-apa. Tapi, kalau nanti Mas Aksa dateng lagi, bilang aja Kakak nggak mau ketemu Mas Aksa ya, Mah? *Please*...."

"Iya, tapi cerita dulu sama Mama. Apa yang Mama nggak tahu?

Jani diam, membiarkan kenangan itu lewat begitu saja. Ia tidak ingin mengingat hal-hal buruk yang bisa membuat kesehatannya semakin menurun. Terus men-*suggest* diri sendiri, bahwa dia kuat. Bahwa masih banyak orang yang menyayanginya. Orang tuanya, keluarga besarnya, Dokter Hani, Nata, Iyo, Danish, serta teman-temannya di komunitas.

"Masalah sama ibunya Mas Aksa. Tapi Kakak belum bisa cerita." Bibirnya bergetar, hidungnya kembang kempis menahan tangis.

"Iya, iya. Mama ngerti." Frisca mengusap kepala Jani untuk menenangkan. "Udah, nggak usah dipaksa kalau memang Kakak nggak bisa cerita. Tapi Kakak baik-baik aja, kan?"

Jani mengangguk. "Kakak baik. Tapi Kakak nggak mau ketemu sama Mas Aksa."

"Kakak nggak mau kasih kesempatan Mas Aksa untuk jelasin masalahnya sama Kakak?"

Dengan yakinnya, Jani menggelengkan kepala.

"Nggak ada lagi yang harus dijelasin, Mah. Masalahnya udah jelas, ibunya Mas Aksa nggak bisa terima Kakak, dan Kakak nggak mau hal itu jadi beban buat Mas Aksa nantinya. Lebih baik Kakak aja yang jauhin Mas Aksa, biar Mas Aksa nggak berantem lagi sama ibunya."

Frisca tergugu memikirkan nasib anak perempuannya. Memang hidup tidak bisa diajak kompromi. Kenyataan yang dihadapainya kembali menoreh perih dalam hati. Ibu mana yang bisa dengan mudahnya mengikhlaskan keadaan anak kesayangannya mengalami nasib seperti ini?

"Kok Mama malah nangis?"

Wanita paruh baya itu tersenyum getir seraya mengusap basah di wajahnya. "Mama sedih. Kenapa anak gadis Mama nasibnya harus kayak gini. Tapi Kakak harus tetap kuat, ya? Yakin, hidup itu adil. Suatu saat pasti ada laki-laki yang tulus sayang sama Kakak. Termasuk semua keluarganya mau menerima Kakak dengan semua kekurangan Kakak."

Mencoba terlihat tegar, gadis itu pun mengangguk. "Papa jangan sampai tahu ya, Mah? Kakak takut Papa marah sama Mas Aksa."

"Iya. Sekarang Kakak makan dulu, ya? Dibawain tofu HokBen sama Mas Aksa."

Jani kembali mengangguk. Saat menunggu Frisca mengambilkan makanan untuknya, telepon

genggamnya berbunyi.

Kaiyo: udah sehat?

Me: aku udah nggak pa-pa, kok

Kaiyo: syukurlah. Aku mau besuk boleh?

Me: ya boleh, lah. Apalagi kalau bawain Magnum

Kaiyo: emang kamu udah boleh makan gituan?

Me: boleh kalau nggak ketauan hihi

Kaiyo: bandel. Tapi aku nggak sendiri

Me: sama siapa? Kak Ical, ya?

Kaiyo: bukan

Me: siapa?

Kaiyo: sama ibu. Ini aja ibu yang maksa mau besuk kamu.

Me: ya udah nggak pa-pa. Kangen juga sama ibu. Apalagi sama sayur kacangnya xD

Kaiyo: kebetulan banget ibu lagi masak sayur kacang. Nanti aku bawain ke sana, ya?

Me: asiiikkkkk

Celah 13

Kayla masuk ke dalam mobil, tersenyum pada laki-laki yang tengah menunggunya di balik kemudi. "Hey," sapanya.

Nata balas tersenyum. "Aneh, ya?" Dia bicara.

"Aneh kenapa?"

"Aneh aja. Aku jemput cewek di rumah yang sama, tapi ceweknya beda."

Gadis itu pun tergelak. "Lebih suka jemput cewek yang mana?

"Kalau buat sekarang, pasti lebih suka jemput yang ini, lah. Jemput cewek yang satunya, bisa-bisa babak belur dihajar tunangannya."

Lagi-lagi, guyonan Nata yang diucapkan dengan nada serius, berhasil menarik tawa Kayla semakin keras. "Udah, yuk. Langsung jalan aja."

Nata menjalankan kembali mobilnya menuju rumah sakit tempat Jani dirawat. "Omar mana?" tanyanya di tengah perjalanan.

"Masih tidur dia. Untung kamu ngajakin ke rumah sakit bareng. Nunggu Omar lama. Pasti siang bangunnya."

"Eisha kok nggak ikut?"

"Eisha udah pulang ke Jakarta tadi pagi. Babah besok mau umroh. Bunda bantu ngurusin persiapannya."

"Yah, kirain bakal ketemu lagi sama Eisha. Adik kamu itu lucu banget. Bawel. Sama kayak kakaknya."

Kayla kembali tertawa. Masih sama seperti tiga tahun lalu. Terdengar renyah. Persis Potato Chips harga 12.000.

"Kamu nggak punya adik, ya?" tanya Kayla, mengembalikan kesadaran Nata.

"Punya, adik tiri. Tapi aku nggak pernah ketemu."

"Oh! Orang tua kamu pisah?"

"Nggak." Nata menjawab cepat. "Papaku punya istri dua. Dari istri pertamanya, Papa baru punya anak."

"Sama kayak Babah. Dulu juga Babah punya istri dua, tapi akhirnya pisah sama istri pertamanya."

"Aku sih nggak berharap Papa pisah sama istri pertamanya. Kasihan juga kalau adik tiriku harus jadi anak korban perceraian. Aku cuma berharap, Papa bisa adil sama kedua istrinya. Paling nggak, Papa bisa mengakui Mama sebagai istrinya juga."

Setelahnya, kedua anak muda itu terdiam dengan pikirannya masing-masing. Hingga beberapa menit kemudian, Kayla kembali menoleh mendengar Nata tertawa tiba-tiba. "Kenapa ketawa?" tanyanya.

"Aneh aja. Baru kali ini aku bisa segampang itu cerita tentang keluargaku sama orang lain. Temen-temenku nggak ada yang tahu selain Omar. Jani aja tahunya karena diceritain Omar."

Tak bisa dicegah, hatinya menghangat mendengar kejujuran yang Nata ungkapkan padanya.

"Kay," panggil Nata, membuat Kayla kembali menoleh padanya. "Kamu ingat, dulu aku pernah bilang, kalau kita nggak sengaja ketemu lagi untuk yang ketiga kalinya—"

"Iya, aku ingat." Kayla memutus ucapan Nata.

"Dan kita udah dua kali nggak sengaja ketemu."

"Dua kali? Kapan?"

"Pertama waktu Jani tunangan. Kedua, kemarin, waktu kita nggak sengaja ketemu di rumah sakit."

"Waktu Jani tunangan nggak termasuk kebetulan, kali. Udah pasti aku ada di acara itu."

"Tapi, buat aku itu tetap kebetulan. Karena kita nggak pernah merencanakan buat ketemu."

"Oke." Kayla mengalah, "kalau memang menurut kamu kebetulan, itu artinya apa?"

Nata mengedikkan bahu. "Kita lihat aja nanti."

Kayla mengulurkan tangan untuk mencubit pinggang Nata dari samping, membuat laki-laki itu bergidik kegelian.

"Hey! Bahaya itu! Aku lagi nyetir, lho." Nata mencengkeram tangan Kayla untuk menghentikan serangannya.

Detik berikutnya, keduanya sama-sama terdiam saat menyadari telapak tangan mereka sudah saling terpaut. Mengirimkan vibrasi keresahan yang membuat hati mereka diliput rasa gegap gempita. Seperti keadaan langit di malam tahun baru. Ramai oleh hiasan kembang api yang meledak-ledak.

Baik Nata maupun Kayla, sama-sama membiarkan tangan mereka tetap dalam posisinya yang sama. Ada kenyamanan yang terlalu sayang untuk diabaikan begitu saja.

"Kay."

"Apa sih, Nat? Dari tadi kay-key-kay-key terus?" kelakar Kayla, menutupi rasa gugupnya.

"Kamu pasti udah tahu cerita masa lalu aku sama Jani."

"Hmm. Gimana *complicated*-nya kalian menjalani hubungan nggak jelas selama bertahun-tahun."

Nata tersenyum miris. "Iya, sampai aku dicengin anak-anak karena masih terbelenggu masa lalu. Tapi nggak bisa dipungkiri kalau itu emang bener. Selama ini aku mati-matian berusaha merancang masa depan. Tanpa aku sadar, kalau aku itu terlalu memaksakan. Sampai hidup aku pun dirasa nggak berjalan alami karena aku terlalu banyak memanipulasi. Kamu ngerti nggak maksud aku apa?"

"Sedikit. Lanjutin aja."

"Intinya, aku butuh seseorang yang bisa bantu aku untuk menunjukkan, gimana sih cara menikmati hidup yang seharusnya. Dan aku pikir, satu-satunya orang yang bisa bantu aku... itu kamu. Kamu mau kan bantu aku?"

Kayla masih terdiam di tempatnya. Memikirkan dengan serius arti ucapan Nata. Bingung, kaget, bimbang, heran, semua rasa jadi satu. Bahkan setelah Nata memarkirkan mobilnya di tempat parkir rumah sakit, Kayla masih belum mampu bergerak.

Dengan penuh kelembutan, Nata meraih dagu Kayla dan memaksa gadis itu agar menghadap ke arahnya. Mengaitkan pandangan mereka satu sama lain. "Jangan."

"Jangan kenapa?"

"Jangan mikir terlalu keras. Kamu nggak nyadar, kening kamu ini sampai ada kerutannya?" tutur Nata, menekan-tekan kening Kayla dengan jari-jarinya.

Kebimbangan itu muncul dari bawah permukaan. Seperti ada yang salah. Kenapa pula harus dirinya yang dipilih? Masih banyak gadis lain yang lebih baik, tentunya. Namun, dalam hati gadis itu kini mengakui bahwa dirinya tidak mampu menolak. "Kenapa harus aku, Nat? Emangnya, nggak ada cewek lain selain aku?" Kayla bertanya dalam keengganan.

Gerakan tangan Nata yang mulai berganti mengusap keningnya terhenti, kembali menatap Kayla. "Emangnya kenapa? Kamu keberatan?"

"Bukan gitu. Aku cuma mikir, kayaknya kamu cuma anggap aku sebagai pelarian aja. Iya, kan?"

"Selama tiga tahun ini aku udah capek karena terus berlari. Aku bingung karena nggak punya tujuan. Dan sekarang, aku nggak butuh seseorang untuk aku jadikan tempat pelarian. Aku cuma butuh kamu, untuk aku jadikan rumah tempatku pulang."

"Tapi kenapa harus aku, Nat?"

"Bukan aku yang minta. Takdir yang ngirim kamu untuk aku. Kamu ingat, sejak awal kita ketemu? Semuanya diawali dengan serba kebetulan. Tanpa adanya perencanaan. Dan aku anggap, memang semua itu tanda kalau alam ikut berkonspirasi. Bantuin aku

untuk bisa nemuin kamu."

"Nemuin aku? Emang kamu pikir aku anak ilang."

"Jodoh yang tersesat kayaknya lebih tepat," balas Nata, terkekeh sambil membuka tuas pintu. Meninggalkan gadis itu yang tiba-tiba membisu. Terbungkus momen penuh kejutan yang tak pernah disangka-sangka.

Kayla memperhatikannya ketika Nata berjalan memutar dan membuka pintu mobil di sampingnya. "Ayo, kita besuk Jani dulu. Habis ini, kita jalan lagi. Masih banyak yang mau aku omongin sama kamu." Nata kembali berujar seraya mengulurkan tangan.

Sejenak gadis itu terdiam, menatap uluran tangan Nata dengan berbagai macam pertimbangan di dalam kepalanya. Salahkah? Pantaskah? Namun, pada akhirnya, dia pun mengalah. Menerima uluran tangan itu dan mengikuti langkah Nata yang tengah menuntunnya memasuki rumah sakit.

Saat keduanya tengah melintasi lobi menuju elevator, mereka menghentikan langkahnya dan menoleh bersamaan karena mendengar seseorang menyerukan nama Nata dari belakang.

Ada Hani di ujung lorong, tengah berjalan menghampiri mereka. "Siapa ini, Nat?" tanya Hani, menatap Kayla dengan saksama.

"Ini Kayla, Mah. Temen yang aku bilang mau aku kenalin sama Mama."

"Oh!" Hani berseru. Sedikit terkejut dengan penuturan anaknya. "Ini bukannya saudaranya Jani, ya?"

Kayla tersenyum mengangguk. "Iya, Tante. Aku Kayla, sepupunya Jani," jawabnya, menyalami Hani.

"Tapi, kok kalian bisa—"

"Ceritanya panjang, Mah." Nata menyela ucapan Hani. "Nanti aku cerita sama Mama di rumah. Sekarang aku mau besuk Jani dulu."

"Bareng aja kalau gitu. Mama juga mau *visit*."

Secara beriringan, ketiganya melangkah memasuki elevator menuju lantai tempat Jani dirawat.

Celah 14

Jani menekan tombol *emergency* untuk memanggil perawat jaga. Suhu tubuhnya rendah hingga membuat badannya menggigil kedinginan. Kakinya membeku dan tangannya terasa kebas.

Selang beberapa saat, seorang perawat dengan pakaian serba putih memasuki ruangan.

"Suster, minta tolong matiin AC-nya, dong, aku kedinginan," ujar Jani, bicara semampunya.

"Dimatiin atau dikecilin aja?" tanya perawat.

"Matiin aja, Sus. Nggak kuat, dingin banget."

Detik berikutnya, pintu kamar perawatan kembali terbuka. Perawat segera keluar ruangan ketika Iyo dan

ibunya masuk ke dalam.

Jani menyambut kedatangan keduanya dengan senyuman, yang kemudian mengembang menjadi bentuk tawa saat Iyo mengasongkan kotak bekal berisi sayur kacang buatan ibunya.

"Beneran dibawain," ujar Jani, sambil menahan serangan dingin.

"Ya beneran, lah. Apalagi kamu yang minta. Siapa tahu sayur kacangnya Ibu bisa bikin kamu cepet sembuh," balas Iyo, kembali memancing tawa Jani.

Gadis itu menoleh pada Erna yang tengah memperhatikannya. "Makasih ya, Bu, udah mau besuk Jani. Jadi ngerepotin."

Tanpa disadari, Erna menahan sesak karena sebuah rasa bersalah membayanginya saat mengingat kejadian dulu, ketika dirinya dan Iyo sedang membahas penyakit Jani. Erna sempat merasa *underestimate* pada kondisi Jani. Merasa khawatir karena sang anak menjalin hubungan dengan seorang gadis yang mengidap penyakit serius. Namun, dirinya tersadar ketika membayangkan jika posisinya ditukar dengan orang tua Jani. Bagaimana jika dirinyalah yang memiliki anak gadis seorang odapus. Tentu bukan keinginan Jani dan orang tuanya menghadapi takdir hidup seperti itu. Bahkan, beberapa kali Erna mengulang doa di depan Hajar Aswat saat menjalani ibadah umroh hanya untuk mendoakan kesembuhan Jani guna menghilangkan

rasa bersalahnya.

Wanita paruh baya itu pun terseyum tulus. "Nggak apa-apa. Kebetulan hari ini lagi nggak ada acara apa-apa, jadi sekalian aja ngajakin A Iyo buat besuk Jani ke sini. Gimana keadaannya sekarang?"

"Udah membaik. Tapi lagi kedinginan banget. Padahal AC-nya udah dimatiin."

Iyo menyadari ada sesuatu yang tidak beres pada Jani. Dia mengulurkan tangan, meraba kening Jani. "Badan kamu dingin banget," ujarnya, sedikit terkejut saat merasakan suhu tubuh Jani yang menurun.

"Panggilin suster, A? Minta dibawain selimut lagi buat Jani." Erna memberi perintah.

Iyo mengangguk. Berbalik cepat menuju ruang jaga dan tak lama kembali dengan selimut tambahan untuk Jani.

"Masih dingin?" tanya Iyo, kembali meraba kening Jani sambil membungkukkan sedikit badannya.

"Masih."

"Mama sama Papa kamu mana?"

"Mama lagi pulang ke rumah, kalau Papa lagi beliin aku makanan ke kantin rumah sakit. Telpon aja, Kak. HP-nya di meja."

Tanpa banyak bicara, Iyo mengikuti permintaan Jani. Menyambar telepon genggam di atas meja. "*IPhone-*

nya dikunci. *Passcode*-nya apa?"

"Tanggal lahir aku."

Setelah berhasil membuka kode aksesnya, Iyo diam sesaat ketika membaca *pop-up* pesan masuk di ponsel itu.

Aksara Bayu: saya tahu kamu dengar omongannya bang Jack tadi malem. Saya cuma mau bilang, gimana pun keadaannya nanti, saya nggak akan lepasin kamu. Pulang kerja nanti saya ke sana.

Iyo melirik Jani singkat. Mulai paham masalah yang tengah dihadapi gadis itu. Jika seperti ini, bolehkah ia berharap untuk bisa mendapatkannya kembali?

Buru-buru ia menggelengkan kepala. Menyadarkan pikirannya yang sempat keliru. Laki-laki itu menyimpan kembali telepon genggam di atas meja setelah menghubungi Barga.

Tak lama, pintu ruangan kembali terbuka. Hani, Nata, dan Kayla berjalan memasuki ruangan.

"Jani kenapa?" tanya Hani, langsung menyadari keadaan pasiennya.

"Dingin, Dok. Tadi udah minta dimatiin AC-nya, udah minta selimut dobel juga, tapi tetep dingin."

Hani menyingkap selimut Jani, meraba telapak

kakinya yang terasa lebih dingin. "Nata, kamu lari ke ruangan perawat. Bilang Dokter Hani minta *electric blanket*. Kakinya Jani udah mulai beku."

Belum sempat Hani menyelesaikan ucapannya, Nata sudah berlari lebih dulu. Tergopoh-gopoh keluar ruangan.

"Orang tuanya ke mana?" tanya Hani, entah ditujukan kepada siapa.

"Mamanya lagi pulang, Dok. Papanya lagi beli makanan di kafetaria. Tapi tadi saya udah nelpon papanya dan sekarang papanya lagi naik ke atas." Iyo mengambil alih jawaban.

Benar saja, selang beberapa menit kemudian, Barga masuk ke dalam ruangan. Langsung panik begitu melihat keadaan anak gadisnya.

"Jani kenapa?" tanya Barga, menyerobot tempat di samping anaknya.

"Jani menggigil. Badannya dingin. Kita lagi tunggu Nata ambil *electric blanket* untuk menghangatkan badannya Jani."

"Kok bisa sampai kayak gini ya, Dok? Tadi waktu saya turun ke bawah Jani nggak apa-apa."

"Badan menggigil itu sebagai reaksi tubuh untuk meningkatkan suhu. Ada beberapa kemungkinan kenapa suhu tubuh Jani bisa rendah seperti ini, bisa karena infeksi, bisa karena efek pengobatan, atau

mungkin karena proses *auto imun.* Untuk pasien lupus, hal seperti ini memang sering terjadi."

Setelah ucapan itu selesai, bersamaan dengan kedatangan Nata memasuki ruangan bersama seorang perawat yang membawakan selimut listrik untuk Jani.

Dengan begitu sigap, Hani dengan bantuan seorang perawat, memasangkan selimut listrik ke tubuh Jani hingga membungkus seluruh tubuhnya, lalu menyetel suhu yang dibutuhkan.

"Udah hangat badannya?" tanya Hani yang hanya dijawab anggukan kepala oleh Jani.

Secara perlahan, tubuh Jani mulai menghangat. Badannya tidak lagi menggigil. Jani bahkan sampai tertidur di tengah kenyamanan yang ia rasakan. Semua orang yang berada di ruangan itu mengembuskan napas lega, merasa tenang melihat keadaan Jani semakin membaik.

"Ini siapa?" tanya Barga, menghampiri Erna dan Iyo yang sejak awal terus mengamati keadaan Jani.

"Ini ibu saya, Om. Tadi Ibu minta diantar besuk Jani karena tahu Jani lagi dirawat. Nggak apa-apa kan, Om?"

"Santai aja, Yo." Barga menepuk bahu Iyo. "Banyak saudara itu banyak rejeki."

"*Blanket*-nya ini udah saya matikan. Dibiarin dulu aja. Kalau dilepasin sekarang takut Jani bangun.

Kasihan dia, biar istirahat dulu. Kalau ada apa-apa, Bapak telpon ke *handphone* saya aja. Saya harus *visit* pasien yang lain," ujar Hani, dilanjutkan dengan langkahnya keluar dari ruangan.

"*Hayu atuh, 'A*. Kita pulang sekarang aja. Jani juga udah membaik keadaannya. Biar dia istirahat."

Iyo mengangguk, lantas mengikuti ibunya untuk berpamitan pada Barga.

Setelah kepergian Iyo dan Erna, Barga menatap Kayla dan Nata bergantian. Menyadari ada sesuatu di antara kedua anak muda itu. "Kamu ke sini sama siapa, Kay?" tanya Barga, membuat Kayla menoleh padanya.

"Sama Nata." Kayla menjawab singkat.

"Si Omar ke mana?"

"Masih tidur, Om. Omar sama Shaka pada main PS semaleman. Baru tidur subuh. Untung Nata ngajakin ke rumah sakit bareng."

Sifat *kepo* Barga mulai muncul melihat interaksi Nata dan Kayla yang tampaknya sudah sangat akrab. "Kok bisa Nata ngajakin bareng? Emang kalian udah kenal sebelumnya?"

Sejenak keduanya membisu. Lagi-lagi Terjebak momen yang mengharuskan mereka untuk berkata jujur.

"Iyo, Om. Aku sama Nata emang udah kenal lama. Kita ketemu di Bali waktu aku masih kuliah. Tapi Om

jangan ngomong apa-apa dulu sama Ayah, ya? Aku nggak mau aja Ayah jadi heboh. Padahal aku sama Nata juga nggak ada apa-apa."

Nata menoleh, menaikkan kedua alisnya saat mendengar jawaban Kayla. Nggak ada apa-apa? Terus omongan gue di mobil tadi dianggap apa? Pengumuman Posyandu di musala kompleks?

Dari ujung mata, Kayla menyadari Nata yang terus memperhatikannya dari samping. Ia menoleh, mengedip sekali sebagai kode. "Tante Frisca pulang jam berapa, Om? Waktu aku pergi tadi belum nyampe rumah." Kayla sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Belum lama. Kayaknya selisih jalan sama kamu."

"Om Barga kalau mau pulang, pulang aja. Biar gantian aku yang jaga Jani di sini. Pasti capek, kan, habis nunggu semaleman."

"Nggak apa-apa kalian nungguin Jani?"

"Ya nggak apa-apalah, Om. Aku ke sini emang sengaja mau jagain Jani."

Barga mengangguk. "Ya udah, Om pulang dulu sebentar, ya. Kalau ada apa-apa sama Jani, telpon Om langsung."

Kayla mengangguk, mengamati omnya yang tengah bersiap keluar dari ruangan. Setelah kepergiam Barga, gadis itu melangkah ke sudut ruangan, duduk di sofa yang sebelumnya ditempati Barga.

"Tadi kok jawabnya gitu, sih?" serobot Nata, menghampiri Kayla dan duduk di sebelahnya.

"Emang kamu mau aku jawab apa? Kalau aku jawab jujur, yang ada aku malah tambah diinterogasi sama Om Barga."

Secerca senyum kecil terbit di bibir Nata. "Jawab jujur? Emang jawaban jujurnya apa?"

Kayla membalasnya dengan mengedikkan bahu.

"Jawaban jujurnya... kita pacaran, ya?" balas Nata lagi, sengaja menggodai Kayla.

"Kamu ngajak aku pacaran, tapi lihat keadaan Jani tadi bikin kamu panik sampai segitunya."

"Lho, apa yang salah? Aku akui, aku memang masih sayang sama Jani. Tapi aku udah bukan cowok naif lagi. Harapan untuk bisa sama-sama Jani itu udah aku kubur dari lama. Satu-satunya harapan aku saat ini, seperti yang aku bilang di mobil tadi, aku cuma butuh kamu sebagai tempat penyembuhan, bukan sebagai tempat pelarian."

Mereka saling pandang-pandangan. Perasaan apa ini? Mengapa jadi seperti ini? Sejak tiga tahun lalu, Nata meyakini diri sendiri bahwa cinta itu racun. Namun, sama halnya seperti pertemuan-pertemuan mereka yang terjadi tanpa diduga, sebuah perasaan liar pun datang tanpa diduga. Menyusup diam-diam di tengah celah hati yang sebelumnya kosong hingga akhirnya

berakar dan menjadi penghuni kekal. Pikiran-pikiran irasional pun berhasil mereka singkirkan. Menyisakan satu pemikiran: saat ini, mereka saling menginginkan satu sama lain. Dan mereka sama-sama mengakuinya.

Tanpa mereka tahu, ada satu pasang telinga lain yang mendengar jelas percakapan keduanya.

Celah 15

Barga membuka pintu rumahnya saat mendengar suara bel masuk. Ada Aksa di sana, datang dengan pakaian kerja dan muka lusuh. Laki-laki itu membatalkan niatnya mengunjungi Jani di rumah sakit karena Barga sudah lebih dulu menghubungi dan memintanya datang menemuinya.

"Masuk, Sa," ujar Barga, membuka pintu lebih lebar.

Aksa menurut, memasuki rumah itu dan duduk di sofa ruang tamu saling berhadapan dengan Barga. "Gimana keadaan Jani?" tanyanya.

"Tadi sempat menggigil badannya. Tapi langsung ditangani dokter dan sekarang sudah membaik."

"Menggigil? Kenapa bisa gitu, Bang?" serobot Aksa. Ada nada kecemasan yang ketara dari caranya bertanya.

"Menurut dokter, ada beberapa kemungkinan kenapa badan Jani bisa sampai menggigil. Untuk pasien lupus hal itu memang sering terjadi."

"Sekarang gimana keadaannya?"

"Sudah membaik. Waktu gue tinggal tadi dia lagi tidur."

"Yang nungguin di rumah sakit siapa?"

"Ada Nata sama Kayla. Sebentar lagi abangnya juga nyusul ke sana."

Baru sebentar Aksa menghela napas lega, dirinya kembali dibuat tegang saat Barga bertanya, "Lo tahu, tujuan gue minta lo datang ke sini?"

Diam sesaat, Aksa mengangguk setelahnya. "Masalah nyokap gue, kan?"

"Hm," gumam Barga. "Gue udah dengar masalah lo sama Jani. Dan gue mau lo jelasin langsung, ada apa ini sebenarnya, Sa?"

Laki-laki itu menundukkan kepala, tidak berani menatap mata Barga yang tengah menatapnya penuh ketegasan. Walaupun begitu, sebelumnya Aksa sempat menangkap kesedihan mendalam dari sorot mata Barga.

"Ibu baru tahu Jani sakit lupus," lirihnya dengan

suara tertahan, "dan Ibu nggak setuju kalau gue lanjutin pertunangan sama Jani."

Ada kedukaan yang begitu dalam dari getaran dalam suara Aksa. Barga bisa menangkapnya, mengerti betul bagaimana sulitnya posisi Aksa saat ini.

"Jadi lo nggak cerita tentang penyakit Jani sama Ibu?" tanya Barga yang kemudian dijawab anggukan kepala oleh Aksa. "Kenapa?"

"Gue nggak kepikiran aja, Bang. Gue kira masalahnya nggak akan sampai serumit ini."

Barga menghela napas. Dia sendiri pun tidak mengira akan menghadapi masalah serumit ini. "Lo tahu, Sa, satu-satunya orang yang pantas untuk disalahkan dalam masalah ini, itu lo. Lo terlalu meremehkan masalah yang akhirnya malah jadi bumerang buat diri lo sendiri. Lo tahu watak Ibu seperti apa, dan lo terlalu menyepelekan hal itu."

Aksa diam. Kepalanya kian tertunduk dalam. Lelaki itu paham bahwa upayanya akan semakin tertahan karena tidak ada dukungan dari kedua belah pihak.

"Lo pernah janji sama gue kalau lo akan jaga Jani sebaik gue jaga dia selama ini. Sekarang, gue tagih janji itu."

Aksa kini tidak lagi heran, mengapa banyak orang yang rela menguras seluruh energinya untuk mempertahankan sesuatu yang telah menjadi

miliknya. Karena ia menyadari sepenuhnya bahwa mempertahankan jauh lebih menyulitkan daripada mendapatkan.

"Sekarang ini gue lagi berjuang buat Jani, Bang. Gue lagi berupaya, gimana caranya supaya Ibu mau terima keadaan Jani. Tiga tahun gue nungguin Jani, dan sekarang, setelah gue bisa dapetin dia, lo pikir gue akan semudah itu lepasin dia?"

"Gue paham, kalian berdua sudah sama-sama dewasa. Sebagai orang tua, gue juga nggak bisa paksa keinginan gue pada anak-anak, gitu juga elo, Sa. Gue minta lo hargai keputusan yang akan Jani pilih nantinya. Jangan paksa dia. Jani berhak menentukan kebahagiannya sendiri. Intinya, gue nggak mau anak gue tertekan yang akhirnya malah berimbas pada kesehatannya sendiri."

Aksa mengusap wajahnya guna menghilangkan kegusaran. "Keputusan apa pun itu pasti gue terima. Asal gue dengar hal itu langsung dari Jani."

Barga menangguk setuju. "Tapi jangan sekarang. Kasih Jani waktu. Dia butuh pikiran yang tenang untuk *recovery*. Tunggu sampai Jani sembuh."

Tepat setelah ucapan itu selesai, bersamaan dengan kedatangan Nata mengetuk pintu rumah.

"Lho, Nat, kok kamu ke sini?" Barga bertanya dari tempatnya duduk. "Yang nunggu Jani di rumah sakit siapa?"

"Tadi ada Danish baru dateng. Jani ditemenin Kayla sama Danish. Saya ke sini mau jemput Omar, Om. Tadi Omar nelpon minta dijemput ke rumah sakit."

"Yah, padahal tadi udah seneng ditinggal berduaan sama Kayla ya, Nat? Ya udah, kamu langsung naik aja. Omar ada di kamarnya."

Hanya percakapan sederhana, tetapi mampu mengantarkan Nata tersenyum hingga tiba di depan kamar Omar.

Laki-laki itu merangsek masuk tanpa permisi. "Kebanyakan tingkah banget sih lo! Mau ke rumah sakit aja minta dijemput segala!" gerutunya, duduk di samping Omar yang sedang menyetel senar gitar miliknya.

"Sengaja. Gue pengin ngomong berdua sama lo."

"Ngomong apaan?"

Gerakan tangan Omar yang semula memainkan gitarnya terhenti, menatap Nata lekat. "Gue tadi udah ke rumah sakit, terus gue denger obrolan lo sama Kayla. Makanya gue balik lagi dan minta Danish gantiin lo nemenin Jani supaya gue bisa ngomong berdua sama lo."

Nata tertawa mengejek. "Bilang aja itu modus lo biar punya alasan buat nelpon Danish."

"Gue serius, Gembel! Lo tahu ini apa?" Omar menunjukkan kepalan tangannya di depan Nata.

"Jangan sampai bogem gue ini melayang kena muka lo kalau lo macem-macem sama sepupu gue."

Nata membaringkan tubuhnya di atas kasur. "Lo pikir gue main-main?" ucapnya santai. "Gue juga serius sama Kayla."

"Gue kenal sama lo bukan dari kemarin sore, Nat. Gue tahu, lo orang yang butuh banyak waktu sebelum ngambil keputusan."

"Gue udah mikir keputusan ini dari tiga tahun lalu."

Omar mengernyit. "Maksudnya?"

Merasa pembicaraan mereka semakin serius, Nata bangun dari tidurnya, menghadap langsung Omar yang tengah memperhatikannya. "Ada hal yang lo nggak tahu tentang gue sama Kayla."

"Apa itu?"

"Gue sama Kayla udah kenal lama. Kita ketemu waktu gue tahun baruan di Bali. Walaupun setelah itu gue sama dia sempat *lost contact*, tapi setelah kita ketemu lagi dengan cara yang nggak disengaja, gue anggap itu sebagai pertanda."

"Pertanda kalau kalian jodoh, maksud lo?" Giliran Omar balas mengoloknya.

"Jodoh nggak jodoh, yang penting gue udah usaha. Suatu saat gue gagal pun gue nggak akan menyesal. Nggak kayak waktu gue sama adek lo kemaren. Nyeselnya sampai tiga tahun nggak kelar-kelar."

"Tapi gue masih bingung, kenapa lo bisa bertindak secepat itu? Sedangkan waktu sama Jani aja lo butuh banyak pertimbangan."

"Menurut lo, apa yang bisa diharapkan dari pikiran anak umur delapan belas tahun? Dan lo tahu sendiri gimana kerasnya gue dididik sama bokap. Sekarang, umur gue udah 22 tahun, gue udah punya perencanaan yang lebih matang untuk hidup gue nantinya. Alasan itu yang bikin gue berani ambil keputusan untuk jalani hubungan serius sama Kayla."

Omar mengalah. Sikapnya sedikit melembek setelah mulai memahami pemikiran Nata. "Jadi lo berdua sekarang udah resmi jadian?"

"Ck. Emang harus ya pake acara jadian-jadian segala?"

"Ya terus hubungan lo sama Kayla sekarang apa?"

"Biasa aja kali ngomongnya. Ngegas mulu dari tadi!"

"Lagian lo bikin emosi."

"Iya, gue udah pacaran sama Kayla."

"Dan lo nggak akan berubah pikiran setelah lo denger kabar tentang Jani, kan?"

Ucapan Omar berhasil memancing rasa penasaran Nata. "Kabar apaan?"

"Jani batal tunangan sama Mas Aksa."

Nata membelalak. "Kok bisa?"

"Ibunya Mas Aksa nggak suka sama Jani pas tahu Jani sakit lupus."

Nata memegangi kupingnya yang terasa berdengung karena mendengar informasi itu. Apa yang salah dari seorang perempuan pengidap lupus? *Please*, deh! Dunia sekarang ini sudah modern, tapi kenapa masih saja ada manusia yang begitu tega mengabaikan sesamanya hanya demi mempertahankan status stabilitas sosialnya?

Apa manusia-manusia angkuh itu tidak menyadari bahwa hidup ini memang hanya memiliki dua warna dasar yaitu hitam dan putih? Tapi rasa dan empatilah yang membuat hidup memiliki warna cerah lainnya yang membuatnya lebih beragam. Lalu, pertanyaannya, masih adakah rasa empati itu di jaman sekarang ini?

Lelaki itu hanya bisa geleng-geleng kepala, meringis memikirkan bagaimana hancurnya perasaan Jani saat ini. Kuatkah dia? Mampukah dia bertahan? Apalagi dalam keadaannya yang sedang sakit seperti sekarang ini.

"Kenapa? Mulai ragu lagi?" tembak Omar, menyadari ekspresi yang diperlihatkan Nata.

"Nggak." Nata menggelengkan kepala. "Gue cuma mikir gimana perasaan Jani sekarang? Dia pasti hancur banget."

"Menurut gue, Jani malah lega."

"Kenapa?"

"Karena gue tahu, Jani nggak sepenuhnya cinta sama Mas Aksa. Malah, mungkin juga dia nggak cinta sama sekali."

"Kalau dia memang nggak cinta, kenapa dia mau diajak tunangan?"

"Ini cuma asumsi gue aja, bisa jadi gue salah. Menurut pandangan gue, Jani pikir kejadiannya bakalan sama kayak waktu Si Iyo nembak dia dulu. Jani juga nggak ada perasaan apa-apa sama Iyo. Tapi lama-lama dia bisa luluh juga sama perhatiannya Iyo yang besar buat dia. Mungkin hal itu yang dia harapkan waktu terima lamarannya Mas Aksa."

Kenyataan yang menohok itu merambati hati Nata seperti bisa ular. Membuat kebas dan mati rasa. Betapa perasaan cinta itu sangat mahal hingga harus menempuh permainan uji coba terlebih dahulu. *Ah, begitu klisenya hidup ini.*

Jika satu cinta saja mampu menjelaskan arti dirimu. Mengapa tiga cinta tak kunjung buatmu tersadar betapa berharganya kamu?

"Dokter Hani."

Hani menoleh, menatap Jani yang memanggilnya saat sedang melakukan kunjungan. Ini sudah hari ke lima gadis itu menjalani opname. Dan, saat ini keadaannya sudah semakin membaik.

"Iya, sayang? Kenapa? Ada yang sakit?" tanya Hani, membungkukkan tubuhnya ke arah Jani yang tengah berbaring.

"Nggak ada yang sakit. Jani cuma mau tanya sesuatu aja."

"Mau tanya apa?"

"Menurut Dokter Hani, apa ada kemungkinan Jani bisa sembuh?"

Dari tempatnya berdiri, Hani mengulurkan tangan, menggenggam tangan Jani erat. Empat tahun gadis ini sudah menjadi pasiennya hingga membuatnya menyayangi Jani selayaknya anak sendiri. Terlebih Hani tahu, anaknya menyimpan perasaan khusus pada gadis ini.

Dengan lembut dia berkata, "Kemungkinan itu pasti selalu ada, Sayang. Biar semua itu jadi urusan Yang Di Atas sana. Kita manusia hanya bisa berupaya tanpa berhenti berdoa. Anggap Dokter Hani ini sebagai tangan Tuhan untuk membantu kesembuhan Jani. Yang penting, Jani harus percaya dan menanamkan *mindset* bahwa Jani bisa sembuh."

"Kalau Jani bisa sembuh, berarti ada kemungkinan juga Jani bisa punya anak setelah nikah nanti?"

"Bisa. Nggak ada alasan seorang odapus tidak bisa hamil jika tidak ada organ di dalam tubuhnya yang rusak. Bahkan, menurut statistik, 50% kehamilan lupus berjalan normal. 25% lainnya tetap bisa melahirkan bayi sehat walaupun secara prematur."

"Satu pertanyaan lagi boleh, Dok?"

"Boleh, Sayang. Mau seribu pertanyaan lagi juga nggak apa-apa."

Jani terkekeh sebentar sebelum bicara, "Jani mau

tanya, seandainya anak Dokter Hani mencintai seorang *odapus*, apa Dokter Hani setuju? Tapi ini dilihat dari kacamata Dokter Hani sebagai seorang Ibu, bukan sebagai seorang dokter."

Sejenak Hani terdiam. Pikirannya mengarah pada Nata, anak laki-lakinya. Satu-satunya harapan hidup yang ia miliki saat ini. Sebagai seorang ibu, apa pun akan ia lakukan demi kebahagiaan sang anak. Terlebih Hani tahu, Nata sudah terlalu banyak mengalami tekanan dalam keluarganya.

"Dilihat dari kacamata saya sebagai seorang ibu, ya?" tanyanya yang dijawab anggukan kepala oleh Jani. "Ibu mana pun pasti ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Begitupun saya. Tapi, definisi terbaik menurut saya dan menurut Nata sudah pasti berbeda. Apalagi jika menyangkut soal pasangan. Nata pasti lebih tahu mana yang terbaik untuk dirinya sendiri dan mana perempuan yang paling bisa membuatnya bahagia. Sebagai seorang ibu, tugas saya hanya untuk mengarahkan, bukan untuk memaksakan. Yang penting anak saya bisa hidup bahagia, itu aja intinya."

"Sayangnya, nggak semua ibu berpikir sama seperti Dokter Hani," balas Jani, menatap kosong langit Bandung yang terlukis dari jendela kamar perawatannya.

"Tapi, saya pikir masih banyak juga ibu-ibu yang pikirannya sama seperti saya."

Jani mengernyit menahan sakit. Lagi-lagi perasaan

seperti ini. Getir yang menoreh perih di dalam hati. Matanya kembali memanas mengingat nasib hubungannya dengan Aksa. Benar kata orang: terlalu banyak makan manis malah membuat sakit gigi.

"Kenapa? Ada masalah sama tunangan kamu?" Pertanyaan Hani menyela pemikirannya.

Lama Jani terdiam, lama sekali. Mengungkapkan perasaan yang belum sempat diungkapkan.

Kembali Hani bicara, "Dokter Hani percaya, Jani gadis bijak yang akan selalu berbesar hati untuk mencoba memaafkan, mengalah, dan mengerti keadaan seseorang. Jangan terlalu dipikirkan, ya? Pikirkan aja kesembuhan Jani. Jani mau pulang nggak?"

Seketika kepala itu menoleh, meninggalkan lamunannya dengan tatapan mata yang lebih hidup. "Mau banget," jawabnya antusias.

Hani terkekeh. "Kirain masih betah di rumah sakit."

"Nggak. Jani mau pulang aja. Di rumah sakit nggak enak, Dok. Nggak bisa ngapa-ngapain."

"Iya, hari ini Jani boleh pulang. Tapi tunggu cairan infusnya sampai habis dulu, ya? Dan ingat, jangan lupa diminum obatnya. Dosisnya Dokter Hani naikkan lagi jadi 42mg. Nanti, diturunkan sendiri dosisnya di rumah, 4mg per dua minggu."

"Hufh! Pasti nafsu makannya naik lagi!"

Memang benar, obat terapi steroid yang dikonsumsi

Jani membuat nafsu makannya meningkat tanpa kendali. Menyaingi kedua saudaranya yang dikatakan mamanya seperti mesin giling.

"Pilih mana, gendut tapi sehat, atau kurus tapi sakit?"

"Pilihannya kurus tapi sehat."

Hani tertawa. Mendesah lega karena suasana hati pasiennya sudah kembali membaik.

"Habis ini, Jani masih boleh magang, Dok?"

"Istirahat dulu di rumah sampai tiga hari. Setelah itu baru boleh magang lagi. Asal jangan terlalu capek dan jangan sampai stres. Kekuatan pikiran itu berpengaruh besar pada kesehatan kamu, Jani. Kamu harus hati-hati mengendalikan emosi. Lebih bagus lagi kalau kamu rajin mengikuti *healing class*. Supaya metode penyembuhannya bukan hanya dari segi medis, tapi juga dari dalam diri kamu sendiri."

Mengikuti saran Hani, Jani menjalani tiga hari masa pemulihan di rumah sebelum kembali melanjutkan kegiatan magangnya yang sempat terganggu karena sakit. Beruntung Thea mengerti kondisinya dan memberi banyak kelonggaran untuk Jani selama bekerja. Thea juga sempat membesuk Jani sewaktu Jani masih dirawat bersama stafnya yang lain.

Sore itu, saat Jani tengah asyik membuat desain estetika bangunan mal yang ditugaskan atasannya, kepalanya mendongak saat mendengar suara Thea

memanggilnya.

"Kenapa, Kak?" tanya Jani, menemukan Thea sudah berdiri di depan meja.

"Udah jam empat, kamu nggak pulang?"

"Masih nanggung. Desainnya belum selesai."

"Nggak apa-apa. Lanjut besok lagi aja. *Deadline*-nya juga masih lama, kan?"

"Kak Thea sama yang lain udah mau pulang juga?"

"Kita masih ada *meeting*, tapi khusus untuk staff aja. Karyawan magang nggak usah ikut. Makanya kamu pulang aja. Kerjaannya biar dilanjut besok."

"Oh, gitu." Jani mengangguk. "Ya udah, aku pulang sekarang."

"Kamu dijemput, kan?"

"Iya, sama adik aku."

"*Okay.* Hati-hati, ya? Besok jangan sampai telat."

Setelah kepergian Thea, Jani bergegas merapikan mejanya, membereskan barang-barang yang berserakan sebelum beranjak.

Baru setengah jalan Jani melangkah keluar firma, gerakan kakinya terhenti tatkala seseorang menghadang jalannya. Aksara Bayu. Laki-laki yang masih berstatus sebagai tunangannya. Inilah kali pertama mereka bertatap muka kembali setelah satu minggu lebih tidak saling berkomunikasi.

Aksa sengaja tidak menemui Jani selama di rumah sakit karena mengikuti ucapan Barga. Memberi waktu pada gadis itu untuk menenangkan pikirannya hingga kondisinya benar-benar pulih.

"Ayo, saya antar kamu pulang," ucap Aksa, tenang dan santai. Bertolak belakang dengan suasana hatinya yang tengah beriak menahan rindu.

"Tapi, aku mau dijemput Shaka, Mas."

"Shaka nggak akan jemput. Orang tua kamu tahu kamu pulang bareng saya."

Gadis itu pun mengalah untuk menghindari perdebatan. Ia mengikuti Aksa yang sudah berjalan lebih dulu menuju mobilnya.

Jani melayangkan senyum kepada Aksa ketika membukakan pintu mobil untuknya. Membuat Aksa terdiam sesaat, menyadari betapa sangat berharganya arti senyuman itu baginya.

"Mas Aksa tahu dari mana aku udah mulai magang hari ini?" tanya Jani setelah Aksa menjalankan mobilnya. Memasuki tol Baros untuk menghindari macet.

"Saya nelpon Thea tadi." Aksa menjawab singkat. "Saya kaget waktu tahu kamu udah mulai magang lagi? Emangnya kamu udah benar-benar sehat?"

"Udah. Aku udah dikasih izin Dokter Hani untuk magang lagi."

Hening sejenak. Baik Jani maupun Aksa tidak ada

lagi yang bersuara. Aksa masih serius dengan kemudi di depannya, sedangkan Jani menatap kosong pohon-pohon besar yang dilaluinya sepanjang perjalanan. Hingga dipertengahan jalan, Jani mengernyit saat Aksa membelokkan mobilnya memasuki sebuah *rest area* yang berada di dalam tol.

"Mau ngisi bensin dulu, Mas?"

"Nggak. Saya cuma butuh waktu berdua sama kamu," jawab Aksa, memarkir mobilnya di pojok lapangan parkir yang tidak terlalu ramai.

"Kenapa nggak di rumah aja?" balas Jani, menoleh saat merasakan sebuah tangan kekar menggenggam tangannya. Erat dan penuh keyakinan.

"Kita butuh tempat yang tenang untuk bicara."

"Bicara apa?"

"Saya khawatir sama kamu. Kamu sama sekali nggak kasih kesempatan saya untuk ketemu kamu selama di rumah sakit," ungkap Aksa, mengecup lembut tangan itu.

"Emangnya mau apa lagi Mas Aksa ketemu aku? Mau buat aku semakin merasa *insecure*? Semakin merasa kalau aku ini perempuan yang nggak diharapkan?"

"Siapa yang nggak mengharapkan kamu? Kamu tahu sendiri gimana besarnya perasaan saya sama kamu." Aksa semakin menguatkan genggaman tangannya. Tetap maju karena menyadari perasaan itu telah

mengkristal di dalam hati. Tidak semudah itu bagi Aksa melepaskan gadis yang telah dinantinya selama tiga tahun ini. "Yang mau hidup sama kamu itu saya, Jani, bukan Ibu. Saya nggak akan mempermasalahkan keadaan kamu nantinya. Sakit ataupun sehat, saya tetap mencintai kamu. Saya akan jaga kamu semampu kamu."

"Mas nggak usah naif. Mas Aksa udah lebih lama hidup daripada aku. Pastinya Mas lebih tahu kalau cinta aja nggak menjamin kita bisa hidup bahagia. Apalagi kalau aku sampai mendukung Mas untuk membangkang keinginan orang tua. Mau jadi apa rumah tangga kita nantinya?"

"Maksud kamu bicara seperti ini apa?"

Drama dimulai. Jani melepas cincin pertunangan yang masih melingkari jari manisnya, lalu menarik tangan Aksa dan meletakkan cincin itu di atas telapak tangannya. "Aku pikir, nggak ada lagi yang bisa kita pertahankan dari hubungan ini. Aku butuh laki-laki yang bisa meyakinkan aku kalau hidup yang aku jalani nggak terlalu buruk. Tapi aku nggak dapat itu dari Mas Aksa. *Sorry*, aku cuma nggak mau mempertaruhkan kebahagiaanku sendiri."

Kini Aksa tahu, kiamat punya edisi khusus untuknya. Edisi personal. Reaksi pertama yang diperlihatkan olehnya adalah tercenung. Pikirannya kosong seketika. Laki-laki itu tidak mengira penantiannya harus

berakhir secepat ini. “Tiga tahun saya nunggu kamu, dan sekarang, cuma dalam waktu satu minggu saya kehilangan kamu. Apa menurut kamu itu adil untuk saya?” geramnya, berupaya keras menahan emosi.

“Tapi nggak adil juga buat aku kalau Mas tetep ngotot untuk lanjutin hubungan ini, sementara ibunya Mas Aksa nggak bisa terima keadaan aku. Aku ikut dosa kalau aku biarin Mas Aksa jauhin Ibu karena lebih pilih aku. Lagi pula, apa sih yang Mas harapkan dari aku? Aku nggak punya kelebihan yang bisa Mas jadikan alasan untuk tetap mempertahankan aku.”

“Saya nggak butuh kelebihan kamu untuk saya jadikan alasan. Dengan kamu percaya saya dan mau sama-sama berjuang dengan saya, itu aja udah lebih dari cukup.”

“Tapi aku nggak bisa, Mas. Maaf. Aku juga berhak untuk bahagia. Dan aku nggak yakin aku bisa mendapatkan hal itu kalau aku tetap bersama Mas Aksa.” Jani menunduk dalam, menahan isakkan yang mulai terdengar pilu. Ia tidak bisa bertahan lebih lama menyaksikan kepedihan yang sengaja diperlihatkan Aksa di depannya. Hingga pada menit berikutnya, derai tangis mulai mewarnai pembicaraan itu.

Aksa memegangi dada. Hatinya kian pilu melihat gadis kesayangannya menangis lirih di depannya. Laki-laki itu meraup wajah gadis yang masih menunduk untuk menyembunyikan tangisnya. “Jangan nangis,”

bisik Aksa, menyeka air mata Jani dengan kedua ibu jarinya. "Saya ikuti mau kamu, tapi tolong, jangan nangis lagi. Saya nggak kuat lihat keadaan kamu seperti ini. Kamu benar, kamu berhak bahagia. Dan saya mau lepasin kamu demi kebahagian kamu."

Bukannya membaik, kata-kata yang dilontarkan Aksa justru berdampak sebaliknya. Hal itu kian mengundang isak tangis Jani lebih keras dari sebelumnya. Aksa menarik tubuh itu dalam dekapannya, menikmati momen kebersamaan yang mungkin terakhir kalinya bisa ia dapatkan.

"Saya minta maaf atas nama Ibu. Nggak ada sedikit pun niat saya untuk menyakiti kamu, Jani."

Jani menggeleng dalam pelukan Aksa. Melepaskan pelukan itu seraya mengusap wajahnya yang sembab. "Ibu nggak salah, Mas. Aku ngerti, setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Aku juga berharap, setelah ini, Mas Aksa bisa menemukan perempuan yang lebih baik lagi dari aku."

Dalam dimensi takdir yang manusia namai dengan kehidupan, dalam selimut langit petang di tengah-tengah halaman parkir tempat peristirahatan, baik Jani maupun Aksa tidak bisa melawan apa yang dikatakan takdir. Mereka kini sama-sama paham bahwa tidak ada yang pasti selain mati. Bahkan dalam perihal jodohku pun, mati jauh lebih pasti. Ironis.

Kaiyo: udah dapet email undangan rapat?

Jani: udah. Hari sabtu besok kan ya?

Kaiyo: iya. Mau bareng lagi ga??

Jani: mau doooongggg

Kaiyo: mau aku jemput ke rumah atau janjian lagi kayak kemaren?

Jani: janjian di kampus aja ka. Hari sabtu aku ada janji sama temen mau balikin jurnal

Kaiyo: okay. Hari sabtu di kampus jam 9 ya

Jani: sipp

Celah 17

Sabtu pagi, Iyo melangkah memasuki kedai dekat kampus tempat biasa anak-anak mahasiswa fakultasnya nongkrong. Ia menghampiri Ical dan Radit yang sudah berada lebih dulu di tempat itu.

"Gimana bimbingannya? Udah masuk bab berapa?" tanya Iyo pada Ical yang tengah mengisap sebatang rokok.

"Baru bab tiga. Segitu aja udah *uyuhan*[10]*, aing mah pusing*!"

Iyo dan Radit sontak tertawa keras melihat bagaimana *desprate*-nya wajah Ical saat membicarakan *progress* skripsinya. Melupakan fakta bahwa mereka juga pernah

10 Uyuhan = mending.

mengalami hal serupa.

"Makanya, dipake itu otak, jangan cuma jadi pajangan doang!" timpal Radit, ikut mengolok Ical.

"Kebanyakan ngerokok sih lo. Sirkulasi darah ke otak lo terikat sama nikotin jadinya." Iyo ikut menambahkan.

"Elah, lo mah belum ngerasain aja gimana nikmatnya ngerokok. Nih, makanya lo coba." Ical mengasongkan sebungkus rokok ke depan Iyo yang langsung ditolak saat itu juga.

"Nggak usah, makasih. Gue masih mau hidup sehat. Punya keturunan dari hasil sperma yang berkualitas tanpa terkontaminasi nikotin, biar jadi bibit unggul!"

"Bibit unggul? Lo kira hortikultura! Lagian, cowok itu harusnya ngerokok, biar keliatan machonya."

"Aturan dari mana itu? Bencong di depan Taman Lalu lintas aja gue lihat pada ngerokok!

"*Si gelo! Aing disaruakeun jeung bencong Taman Lalu Lintas!*"[11]

Iyo tidak lagi menanggapi. Perhatiannya mendarat pada sosok Aksa yang baru saja keluar dari mobil. Kedai yang menjadi tongkrongannya memang berada persis di depan kantor Aksa. Dulu, Iyo sering memperhatikan secara diam-diam bila Jani sedang mengunjungi Aksa di kantornya. Hanya sekadar memperhatikan sambil

11 Gila! Gue disamain sama bencong Taman Lalu Lintas.

dalam hati menahan sesak. Berpikir bahwa kesempatan untuknya memang tidak akan pernah datang lagi.

Tiba-tiba ingatannya berputar pada kejadian di rumah sakit kemarin sewaktu Iyo membuka ponsel Jani untuk menghubungi papanya. Iyo mengingat isi pesan Aksa yang tidak sengaja dibaca olehnya. Ia menduga jika saat ini mereka sedang terlibat masalah serius.

Udahlah putus aja. Baru juga tunangan seminggu udah berantem. Gimana kalau udah nikah nanti?

Laki-laki itu menggelengkan kepala seraya terkekeh. Mengenyahkan pikiran *kampretnya* yang semena-mena. Di saat bersamaan, telepon genggamnya berbunyi. Pesan masuk dari Jani.

Simantan: aku udah selesai. Kaiyo di mana?"

Me: di kedai. Tunggu depan gerbang aja biar ga susah nyarinya.

Simantan: okay

Jani melangkah keluar gerbang kampus setelah mendapat balasan pesan dari Iyo. Menunggu sesaat, tak lama sosok yang dinantinya muncul. Iyo, dengan motor Kawasaki Ninja cepernya.

"Kok cepet? Nunggu di mana tadi?" tanya Jani setelah Iyo berhenti tepat di depannya.

"Di kedai si Jangkung sambil ngopi sama Ical Radit," jawab Iyo. Kemudian, kepalanya celingak-celinguk memperhatikan sekeliling Jani. "Kamu nggak bawa motor?"

"Nggak. Belum boleh bawa motor sendiri sama Papa."

"Oh, ya bagus kalau gitu. Mendingan boncengan aja sama aku biar mengurangi polusi."

Jani tertawa. Namun, tawanya lenyap saat mendengar Iyo bicara, "Tadi aku lihat Mas Aksa di depan kantornya. Kamu udah izin dulu sama tunangan kamu kan mau boncengan sama aku?"

Iyo menyadarinya ekspresi Jani yang tiba-tiba berubah. Menangkap sekeping kesedihan yang terpancar jelas dari sorot matanya.

"Aku udah nggak sama Mas Aksa lagi." Jani bicara, membuat Iyo diliputi rasa terkejut walaupun ada senangnya sedikit.

"Maksudnya?" tanya Iyo, belagak pilon.

"Aku udah batalin pertunangan aku sama Mas Aksa."

"Oh." Hanya 'Oh'. Karena jelas tidak mungkin dirinya berkata 'Yes'.

"Kenapa, Kak?" Jani menyadari raut wajah Iyo yang terlihat ambigu.

"Nggak pa-pa. Mau nanya kenapa, tapi takut

dikiranya *kepo*."

Gadis itu pun terkekeh. "Iya, lebih bagus nggak usah nanya kenapa. Kalaupun Kak Iyo nanya, nggak akan aku jawab."

"Tapi kamu baik-baik aja, kan? Kamu nggak sedih?"

"Enak aja. Putus tunangan masa aku nggak sedih. Mikirin biaya tunangan kemaren, Kak. Sayang, udah buang duit banyak buat biaya tunangan di Bali, putusnya cuma seminggu."

"Harusnya kamu ikut asuransi pertunangan dulu kemaren. Jadi pas tunangannya batal, bisa kamu klaim biar diganti biaya tunangannya "

"Kebanyakan temenan sama Kak Ical sama Kak Bobo jadi banyol deh!" seru Jani, memukul bahu Iyo pelan.

Mereka tertawa bersamaan. Tawa lepas yang tanpa beban. Sepertinya, hanya mereka yang bahagia menggenggam status jomlo.

"Ehm!"

Keduanya masih belum menghentikan tawa saat mendengar dehaman seseorang. Serentak kepala mereka menoleh ke arah asal suara, menemukan keberadaan Mikha yang entah sejak kapan sudah berada di samping mereka.

"Hey, Kak Mikha! Ke mana aja? Kok baru kelihatan?" sapa Jani ramah. Sedangkan Iyo langsung membuang muka. Memilih menunduk untuk menghindari tatapan

Mikha.

"Iya, aku baru selesai sidang. Aku mau minta maaf kemaren nggak sempet datang ke acara pertunangan kamu. Selamat ya, Jani. Tadinya mau ngucapin dari kemaren-kemaren tapi kamunya lagi magang."

"Oh, iya." Jani tertawa hambar. "Makasih ya, Kak."

Mikha mengangguk. "Kalian kok bisa barengan? Mau pada ke mana?"

Sebelum menjawab, Jani melirik Iyo yang malah sibuk sendiri memainkan game COC di ponselnya. "Aku sama Kak Iyo mau ngadirin rapat panitia reuni SMA."

"Oh. Ya udah, aku duluan ya, Jani. Sekali lagi selamat. Salam buat tunangannya," ucap Mikha, lalu ganti menatap Iyo, "Yo, duluan ya, Yo."

"Hah?" Iyo berseru, tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel sedikit pun. "Oh, iya, iya, Mik. *Sorry* ini gue lagi *war*!"

Mikha menanggapinya dengan senyum kecut. Sedangkan Jani jadi semakin salah tingkah di tempatnya berdiri.

Sepeninggalan Mikha, Jani langsung merebut ponsel Iyo hingga membuat Iyo bengong karena tindakannya yang tiba-tiba.

"Nggak sopan! Orang ngajak ngobrol malah sibuk sendiri main COC."

Iyo terkekeh mendengar omelan Jani. "Ya nggak pa-pa. Biar kamu sama Mikha akrab, terus bikin klub MMI."

"Klub apaan itu?"

"Kamu nggak tahu klub MMI?"

Belum apa-apa, Jani sudah tertawa duluan. "Pasti bakalan *jayus*, deh!"

"Ck. Dengerin dulu, baru ketawa."

"Ya udah apaan?

"Klub MMI. Mantan-Mantan Iyo."

Jani memutar kedua matanya, tapi tetap tidak bisa menahan tawa yang semakin lepas. "Udah ayo, ah. Kelamaan. Nanti telat lagi!" ujarnya, masih di tengah derai tawa.

Mengikuti perintah Jani, Iyo menyerahkan satu helm cadangan untuknya. "Kamu nggak pa-pa diboncengin naik motor?" tanyanya, seraya menghidupkan mesin motornya.

"Emang kenapa? Aku juga kuliah biasanya naik motor," jawab Jani, naik ke atas motor di belakang Iyo.

"Kali aja. Sama Mas Aksa kan kamu udah biasa naik mobil keren."

"Sama tukang angkot juga aku biasa naik mobil."

"Oh iya, ya." Iyo kembali tertawa. "Lagian, kalau kamu udah nikah nanti, minta suami kamu buat

boncengin naik motor aja daripada naik mobil."

"Emang kenapa? Biar bisa nempel-nempel gitu, ya?"

"Itu pikiran kamu, lho, bukan aku."

"Ya terus kenapa, dong?"

"Karena, imam itu adanya di depan, bukan di samping."

"Eeaaa... mulai modus!"

Iyo sangat menyadari bahwa cinta masa lalu itu masih ada, bahkan belum berkurang secuil pun. Dalam perspektif imajinasinya, Iyo begitu meyakini bahwa celah itu kian terbuka lebar untuknya menyusup masuk secara diam-diam. Dan, tanpa gadis itu sadari, bahwa rasa itu telah kembali bertemu, berpadu sendi, dan tinggal menunggu waktu untuk kemudian saling berikat nadi.

Begitulah masa lalu yang ibaratnya api unggun, kelak mati. Sedangkan bagi mereka, masa lalu bisa diputar menjadi masa depan yang diliputi lembayung. Membuat teduh. Terus bergerak seiring waktu hingga membuatnya abadi seumur bumi.

Karena bahagia itu sederhana, dan dalam relung kebersamaan itu mereka kembali terpaut.

Celah 18

Hari Minggu pagi, Jani menikmati hari libur kerja dengan bergelung nyaman di bawah selimut. Sejak pagi ia sudah mengabaikan panggilan mamanya yang sudah berulang kali berteriak memanggilnya untuk sarapan.

"Jani, dipanggil Tante Frisca makan, tuh!" Kayla melongok dari celah pintu yang sedikit terbuka.

"Sarapan duluan aja, Kak. Masih ngantuk."

Melangkah memasuki kamar, Kayla menghampiri Jani yang kembali memejamkan mata seraya mengguncang tubuhnya perlahan. "Bangun dulu, sih. Pusing tahu denger Tante Frisca teriak-teriak terus. Lagian kamu kan harus minum obat."

Jani menguap lebar seraya meregangkan badan. "Kakey jadi pulang ke Jakarta hari ini?" tanyanya, masih berusaha menahan kantuk.

"Jadi, nanti sore."

"Dijemput Om Bilal?"

Kayla diam sesaat, ada keraguan untuk bicara terus terang. "Nggak," dia menjawab singkat.

"Dianterin Papa?"

"Nggak juga."

"Terus pulang sama siapa? Naik *travel*?"

"Aku... pulang bareng Nata."

Seperti dugaannya, Jani menatapnya dengan penuh rasa penasaran. "Kok bisa?" cerca Jani, menuntut penjelasan.

"Karena kebetulan Nata juga mau pulang ke Jakarta. Dia kan masih harus ke kampus."

Walaupun bingung, Jani urung mempermasalahkan hal itu lebih lanjut. Memilih diam dan kembali menikmati kehangatan yang mampu diberikan ranjangnya.

"Malah tidur lagi! Cepetan bangun. Makan, terus minum obat dulu biar Tante Frisca nggak teriak-teriak terus," ucap Kayla lagi sambil berjalan keluar kamar.

Seperti kebiasaan manusia modern di jaman sekarang: bangun tidur langsung mencari ponsel lebih

dulu sebelum beranjak turun dari tempat tidur. Pun Jani, memeriksa telepon genggamnya dan menemukan ada pesan masuk dari Iyo.

Kaiyo: udah tau belum kalau bebek kaleyo sekarang ada juga di pasir kaliki?

Me: bebek kaleyo yang di tebet itu? Yang mau makan aja waiting list-nya sampe nunggu sejam?

Kaiyo: yes

Me: emang ada di bandung?

Kaiyo: haha. Belum tau ya?

Me: belum

Kaiyo: makan sana yuk?

Me: maauuuuu... Tapi traktir yaa...

Kaiyo: boleh

Me: kapan?

Kaiyo: jam makan siang aja gimana?

Me: okay. Kaiyo jemput aku ke rumah tapi yaaa

Setelah menaruh ponselnya kembali di atas meja belajar, Jani bangkit perlahan-lahan dari tempat tidur. Ia hendak melangkah keluar kamar, tapi terhenti di ambang pintu saat melihat pemandangan di depannya. Pemandangan Kayla yang sedang bergurau dengan

Nata di depan kamar mandi.

Gadis itu pun mundur kembali, mengintip dari jauh agar jangan sampai terlihat keduanya. Diam-diam Jani memperhatikan interaksi Kayla dan Nata yang terlihat sudah sangat akrab. Jani menyaksikan sendiri ketika Nata menarik hidung Kayla dan membuat keduanya tertawa bersamaan. Lalu, ketika Nata membawa telapak tangan Kayla dan menggenggamnya, gadis itu mulai memahami ada hubungan apa di antara mereka.

Dirinya tersentak saat Omar tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya. Memergokinya sedang mengintip kedua anak muda yang terlihat masih asyik bercengkerama.

"Mereka—"

Omar mengangguk, paham maksud Jani.

"Kapan?"

"Abang juga nggak tahu kapan. Tapi Nata cerita sendiri sama Abang kalau dia udah pacaran sama Kayla."

"Kok Nata sama Kakey nggak cerita apa-apa sama aku?"

"Mungkin belum. Kemaren kamu masih sakit."

Entah perasaan apa yang dirasakannya saat ini. Jani seperti merasa dikhianati ketika Nata telah menemukan perempuan lain di saat dirinya baru saja kehilangan.

Secara perlahan, satu per satu, Jani melangkah

mundur, masuk kembali ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

Berulang kali Jani merapal dalam hati agar jangan sampai terlihat konyol di depan mereka nantinya. Namun, ia yakin bahwa dirinya akan gagal. Dia butuh waktu. Dia butuh tempat lain yang tidak ada mereka di dalamnya.

Menyambar telepon genggamnya, Jani menekan *speed dial* yang langsung tersambung ke nomor Danish.

"Lo di mana, Dan?" tanyanya, sesaat setelah Danish menjawab panggilannya.

"Gue lagi nemenin nyokap jogging *di Gasibu. Kenapa, Nyet?"*

"Oh, nggak pa-pa. Ya udah."

Panggilan terputus. Danish tidak bisa. Jani kembali menarik napas dalam untuk menenangkan diri sendiri. Entah kenapa, di saat seperti ini ia rindu Luna. Dulu, jika Danish sedang sibuk dengan urusannya sendiri, masih ada Luna yang selalu ada untuknya. Selalu siap menampung semua kesedihannya.

Ya Tuhan... mengingat Luna malah membuat suasana hatinya kian buruk. Di saat genting seperti itu, Jani melihat ada pesan balasan masuk dari Iyo.

Kaiyo: iya, nanti aku jemput ke rumah.

Tanpa berpikir panjang, Jani segera menyambungkankan panggilan ke nomor itu.

"*Halo?*" Iyo langsung menjawab di nada tunggu pertama.

"Kak Iyo lagi nggak sibuk, kan?" balas Jani, tanpa perlu berbasa-basi.

"*Nggak. Aku lagi santai aja di rumah.*"

"Aku ke rumah Kak Iyo sekarang, ya?"

"Hah?" balas Iyo bingung. "*Kamu kenapa*?" Iyo mulai menyadari ada yang tidak beres.

"Boleh atau nggak aku ke rumah Kakak?"

"*Iya, boleh. Tapi bilang dulu sama aku, kamu kenapa*?"

"Nanti aja ceritanya kalau udah ketemu."

"*Kalau gitu biar aku jemput, ya? Jangan ke sini sendiri. Aku khawatir kamu kenapa-kenapa di jalan.*"

"Kelamaan kalau nunggu Kak Iyo jemput."

Terdengar helaan napas panjang Iyo di ujung telepon sana. "*Minta anterin Omar atau Shaka, ya? Pokoknya kamu nggak boleh ke sini sendiri.*"

"Naik Go-Jek aja."

"Masih batu aja ternyata!" gerutu Iyo, frustrasi menghadapi sifat keras kepala Jani. "*Ya udah, boleh naik Go-Jek tapi janjian depan kampus. Kejauhan kalau kamu langsung ke rumah.*"

"Oke. Aku jalan sekarang."

Setelah itu, Jani buru-buru memesan ojek daring melalui telepon genggam. Sambil menunggu dijemput, Jani mengganti pakaiannya lebih dulu dan mengendap secara diam-diam keluar rumah lewat pintu belakang. Dia tidak peduli jika dirinya belum mandi. Untungnya, tadi pagi Jani sudah sempat sikat gigi sehingga membuat penampilannya tidak terlalu parah.

Setibanya di kedai Si Jangkung, Jani menghubungi Iyo melalui telepon genggamnya. Beruntung ia sudah tiba lebih dulu sebelum hujan turun.

"Kak Iyo di mana?" tanya Jani setelah mendengar sapaan Iyo.

"*Simpang Dago, bentar lagi nyampe. Kamu di mana? Hujanya deras.*"

"Aku lagi numpang neduh di kedai tempat biasa Kak Iyo nongkrong."

"*Ya udah, kamu tunggu situ.*"

Selang beberapa menit kemudian, Iyo menghentikan mobilnya tepat di depan Kedai Si Jangkung. Mencari-cari payung di bawah jok yang biasanya selalu tersimpan di sana. Namun untuk saat ini, benda itu tidak ditemukan keberadaannya. Laki-laki itu berdecak, lalu menyerah. Ia memilih alternatif lain dengan menggunakan jaket untuk memayungi tubuhnya dari hujan. Bukannya Iyo takut basah. Ia justru memikirkan

Jani. Bagaimana caranya ia harus melindungi gadis itu dari terpaan air hujan.

Jani memperhatikan saat Iyo keluar mobil dengan jaket yang menutupi kepalanya. "Kok bawa mobil?" tanya Jani setelah Iyo tiba di depannya, mengibas-ngibaskan jaketnya yang sedikit basah.

"Di rumah aku hujannya udah deras banget. Kamu pakai jas hujan kan waktu naik Go-Jek tadi?"

"Untungnya tadi belum hujan waktu aku masih di jalan."

"Mau neduh dulu di sini atau langsung aja?"

"Langsung ke rumah Kak Iyo aja deh. Aku udah mulai kedinginan."

Tanpa aba-aba lebih dulu, Iyo langsung menutupi kepala Jani dengan jaketnya dan saling berbagi tempat dengannya. ia menarik tubuh itu semakin merapat, menyalurkan kehangatan yang begitu dibutuhkan oleh keduanya.

Jani menoleh, menatap Iyo yang juga tengah menatapnya. Hilang sudah kegalauannya karena kejadian di rumah tadi. Tergantikan perasaan nyaman, karena sejak dulu, memang hanya Iyo yang paling bisa membuatnya seperti ini.

"Hey!"

Dulu, dulu sekali, Jani pernah merasakan bagaimana rasanya patah hati ketika putus dengan Iyo. Ditambah

dengan berita Iyo yang sudah melabuhkan pilihannya pada Mikha. Dan kini, laki-laki ini, berdiri di depannya dengan tanda *available* yang tertulis jelas dengan huruf besar di dahinya.

Jani bukannya kepedean, ia hanya yakin Iyo juga masih menyimpan rasa untuknya.

"Hey." Iyo kembali menegurnya. "Jangan ngelamun."

Jani mengerjap, kembali tersadar dari lamunannya saat embusan napas Iyo menerpa kulit wajahnya. Perhatiannya terisap oleh pemandangan bibir Iyo yang berada persis di depan mata. Gadis itu menggigit bibirnya sendiri, menutupnya dengan telapak tangan tatkala teringat kejadian dulu.

"Kamu kenapa, sih?" Iyo bertanya heran, tidak akan mengira pikiran binal yang tengah menaungi gadis di sebelahnya. "Kok mukanya sampai merah gitu?"

Sontak Jani memegangi kedua pipinya. "Emang iya? Masa sih merah?"

Iya terkekeh melihat kelucuannya. Entah disadari atau tidak, tangannya menarik Jani kian rapat. Semakin membuang celah di antara keduanya. "Aku hitung sampai tiga, terus lari, ya?"

Jani mengangguk patuh. Tepat setelah hitungan tiga, mereka berlari menuju mobil seraya menembus guyuran hujan yang kian lebat. Namun, naas bagi keduanya, sebuah mobil lain melaju cepat, melindas genangan

air di depan mereka hingga membuat keduanya basah kuyup karena terkena cipratan air.

Jani menghentikan langkahnya dan berteriak. Namun, Iyo segera menariknya kembali dan membawanya memasuki mobil.

"Ya ampun, baju aku basah," gerutu Jani setelah keduanya berada di dalam mobil.

"Nggak pa-pa, nanti ganti pakai kaus punyaku dulu."

Hari Minggu, hujan, ditambah lewat jalan Dago yang artinya kesialan untuk para pengguna jalan. Jani gemetaran, kedinginan karena bajunya basah. Tidak ada gunanya jaket Iyo yang melingkari pundaknya karena jaket itu pun basah.

Iyo meremas tangan Jani yang terasa dingin, dan Jani membiarkannya. Tidak ingin menolak bentuk perhatian kecil yang rasanya terlalu sayang untuk diabaikan begitu saja.

Sesampainya di rumah, Iyo memasuki kamar, mengganti pakaiannya sendiri lalu membawakan baju ganti untuk Jani yang menunggu di ruang tamu.

"Ibu mana?" tanya Jani saat Iyo mengasongkan baju untuknya.

"Ibu lagi ada acara arisan keluarga di Cibiru. Kamu ganti di kamar aku aja. Aku bikinin teh hangat buat kamu."

"Kamarnya di mana?"

Iyo berjalan lebih dulu, menunjukkan letak kamar dengan diikuti Jani di belakangnya.

Ragu-ragu gadis itu melangkah masuk, memperhatikan keadaan kamar itu selama beberapa saat sebelum membuka atasannya yang basah dan menggantinya dengan kaus yang diberikan Iyo tadi. Ada harum tubuh Iyo yang menguar dari baju yang kini melekat di tubuhnya.

Setelah selesai berganti pakaian, Jani kembali memperhatikan keadaan kamar itu. Khas kamar bujang dengan tempat tidur yang tergeletak begitu saja di atas karpet. Poster band Avenged Sevenfold, serta tim sepak bola favoritnya Manchester United, menjadi penghias dinding kamar.

Satu hal yang menarik perhatian Jani, ada sebuah meja kecil yang tersimpan di sudut kamar, dan di atasnya, Jani menemukan foto dirinya yang diambil secara *candid*, sedang menggunakan seragam SMA dengan latar pemandangan hijau yang begitu dikenali olehnya. Gunung Batu. Tempat yang menyimpan memori tersendiri untuk mereka.

Perhatiannya beralih ke arah samping. Tepat di bawah meja itu, ada sebuah gitar yang berdiri menyandar pada tembok di belakangnya. Hanya sebuah gitar biasa, tapi yang membuat Jani tertarik adalah *cutting sticker* yang melekat di *body*-nya. Stiker yang bertuliskan nama Anjani Darra. Tanpa dia sadari, hatinya menghangat

menyadari perasaan Iyo yang masih tersisa untuknya.

"Jani," panggil Iyo dari balik pintu. "Udah ganti bajunya?"

"Udah, Kak."

Iyo membuka pintu dan menemukan Jani sedang memperhatikan gitar miliknya.

"Bagus stikernya," ucap Jani, menarik perhatian Iyo.

Laki-laki itu berjalan mendekat, menghampiri Jani yang masih berdiri di sudut kamar. "Kamu mau? Aku masih punya satu," bisiknya, tepat di samping telinga Jani. "Nggak pa-pa kan namanya aku tempel di situ?"

"Nggak pa-pa, sih. Tapi kenapa harus nama aku?"

"Aku suka aja sama namanya."

"Oh, jadi cuma suka sama namanya aja?"

"Aku suka sama nama itu, karena memang orangnya berarti banget buat aku."

Lama mereka terdiam, saling menatap dalam kesunyian. Suara hujan pun mengambil alih situasi, menjadi latar dari reuni hangat yang diciptakan keduanya.

"Kamu kenapa tadi? Nelpon aku kayak gitu. Bikin orang khawatir aja tahu nggak!" tanya Iyo setelah terdiam cukup lama.

"Nata, Kak," rengeknya, "masa dia pacaran sama Kakey nggak bilang-bilang aku!"

"Emangnya kenapa dia harus bilang sama kamu? Kamu masih ada perasaan sama Nata?"

"Maksud aku, kenapa mereka harus pacaran diam-diam di belakang aku. Sedangkan waktu aku mau tunangan aja, Nata orang pertama yang aku kasih tahu."

"Dan kamu nggak rela kalau Nata mulai melangkah menjauh dari kamu?"

"Nggak. Aku ikhlas. Aku bahagia kalau mereka juga bahagia. Aku cuma kesel aja karena mereka pacaran nggak bilang-bilang sama aku. Coba Kak Iyo bayangin, aku jadi orang terakhir yang tahu kalau mereka pacaran. Nyebelin banget, kan?"

Iyo menggapai puncak kepala Jani dan mengacaknya lembut. "Dasar kolokan! Ayo, kita ngobrol di depan aja. Aku udah buatin teh hangat buat kamu," ujarnya, menarik tangan Jani dan mengajaknya keluar kamar.

Mereka melangkah bersama menuju ruang tengah dengan kedua tangan saling terpaut.

"Kok masih ada foto aku sih di kamarnya Kak Iyo?" Jani bertanya setelah keduanya duduk bersebelahan di sofa ruang tengah.

"Kamu nggak suka kalau aku masih nyimpen foto kamu?"

"Bukannya nggak suka, aku cuma kaget aja. Emang Kak Mikha nggak marah?"

"Mikha nggak tahu ada foto kamu di kamar aku. Nih, minum dulu, biar nggak masuk angin." Iyo memberikan cangkir berisi teh manis hangat buatannya.

Jani menerima cangkir itu, lalu menyeruput pelan-pelan. "Emang Kak Mikha nggak pernah masuk kamar Kak Iyo, ya?"

Dahi Iyo berkerut mendengarnya. "Ngapain?" tanya Iyo heran.

"Jadi belum pernah masuk kamar Kak Iyo? Berarti cuma aku cewek yang pernah masuk kamar Kak Iyo?"

"Nggak juga. Ibu sering masuk kalau lagi beresin kamar aku."

"Ish, nyebelin banget, sih."

Iyo tertawa singkat. Dengan yakinnya ia menyeret tubuhnya mendekat. Tangannya terulur, menyematkan uraian rambut Jani di belakang telinga. "Iya, cuma kamu aja cewek yang pernah masuk kamar aku. Dan cuma kamu juga, cewek yang pernah masuk dalam hati aku. Bukan pernah, sih, tapi masih sampai sekarang."

"Bohong!"

"Kamu nggak percaya sama aku?"

"Buktinya, Kak Iyo malah pacaran sama Kak Mikha."

Ekspresi Iyo berubah. "Aku butuh pengalihan dari rasa sakit hati aku. Apalagi waktu itu masih ada Nata di tengah-tengah kita."

"Kak Iyo tahu sendiri gimana perannya Nata dalam hidup aku."

"Iya, aku tahu. Tapi aku juga laki-laki yang punya ego, Jani. Aku nggak nyaman aja kalau hubungan kita selalu terganggu sama kehadiran Nata."

Jani kembali terdiam, berusaha menerjemahkan sinyal asing yang hinggap di otaknya.

"Kamu masih ingat, sebelumnya kamu tolak aku waktu aku ngajak kamu balikan di kedai Bakso Ja'i? Terus kamu pikir, respons apa yang harus aku kasih ke kamu waktu tahu alasan kamu nolak aku karena di dalam hati kamu masih ada Nata."

"Iya, aku salah." Jani menundukkan kepala, mulutnya mencibir. Merasa benci diri sendiri jika mengingat kejadian dulu. "Aku sadar, dulu itu aku memang plin-plan banget. Sekarang aku udah dapat balasannya. Aku ditolak ibunya Mas Aksa, dan Nata juga lebih milih Kakey."

Ego itu kembali luluh saat melihat sekeping penyesalan yang tertoreh jelas dari raut wajah gadis kesayangannya. Iyo kembali menggeser duduknya, mengapit dagu Jani dan sedikit memaksanya mendongak. "Kalau boleh jujur, aku juga nyesel udah buang-buang waktu jalani hubungan sama orang lain. Padahal dari dulu aku tahu, hati aku cuma buat kamu."

Iyo tidak mengada-ngada. Dari banyaknya gadis

yang lalu-lalang dalam hidupnya, tidak ada satu pun yang berhasil menyikap kabut kegalauan setelah perpisahannya dengan gadis ini. Betul dia, dan hanya dia, membuatnya mengerti sesuatu yang dinamakan 'gagal *move on*'.

"Jadian lagi, yuk?"

Pertanyaan Iyo yang tiba-tiba membuat Jani menoleh begitu cepat. "Hah?"

"Balikan lagi sama aku. Mau nggak?"

"Maksa banget, sih! Ngajak balikan tapi nggak ada romantisnya sama sekali."

Laki-laki itu pun berdecak. "Kamu pilih cowok yang romantis tapi *bullshit*, atau pilih cowok apa adanya tapi tulus?"

"Ya jelas aku pilih cowok romantis tapi tulus."

Satu tangan Iyo menjulur meraih wajahnya. Tidak ada habisnya keinginan Iyo untuk menyentuh gadis ini. Gadis yang kini duduk di depannya. Begitu nyata dan bukan lagi ilusi yang selama ini menemani malam-malamnya.

"Aku tahu, mungkin ini memang terlalu cepat buat kamu," kata Iyo, bicara lebih serius dari sebelumnya. "Beberapa hari yang lalu kamu baru putus sama tunangan kamu. Tapi aku juga nggak bisa nunggu lebih lama lagi. Kamu sadar nggak sih kalau kita itu terlalu banyak buang-buang waktu? Kita saling berlari

menjauh, tapi akhirnya, kita duduk lagi di sini berdua, saling mencari lagi satu sama lain."

Ya, Iyo benar. Hidup ini benar-benar lucu. Untuk apa mereka saling berlari menjauh jika pada akhirnya akan kembali untuk sama-sama saling mencari? Konyol, bukan? Merasa diri sendiri sebagai bahan lawakan takdir yang begitu memusingkan.

"Ayo, kita mulai lagi semuanya dari awal. Pelan-pelan, tanpa ada hal apa pun yang ditutupi. Paling nggak, sekarang aku udah lega karena si Nata udah punya cewek. Nggak akan lagi dia bikin rusuh hubungan kita. Kamu mau, kan?"

Jani sadar betul bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan teka-teki Tuhan yang dinamakan takdir. Laki-laki ini yang dulu pernah membuatnya merasakan bahagia menjalani kisah cinta monyet semasa SMA. Laki laki ini juga yang pernah membuatnya galau hingga memilih untuk tetap merintih pada masa lalu ketimbang menjilat bahagia masa kini. Setelah mengalami banyak hal, untuk kali ini Jani hanya ingin melakukan apa yang hatinya yakini.

"Gimana, kamu mau, kan?" Iyo kembali mengulang pertanyaan.

"Kalau aku nggak mau gimana?" tantang Jani.

"Aku bikin kamu sampai mau. Biar kamu tahu, aku udah sampai putus asa nungguin kamu. Dan sekarang,

bodoh aja kalau aku sampai sia-siain kesempatan yang udah ada di depan mata."

"Tapi, kalau misalnya kita beneran balikan lagi, terus nanti Kak Iyo kerja di pertambangan, berarti kita LDR-an?"

"Aku ikut *fast track* S2. Masih ada satu tahun lagi sampai aku selesai tesis dan wisuda. Setelah itu, rencananya aku mau *apply* untuk jadi staf di Kementerian ESDM. Jadi aku nggak perlu jauh-jauh kerja di hutan atau di rig tengah laut. Semuanya pasti aku lakukan buat kamu. Karena aku tahu, kamu harus tetap tinggal di kota besar untuk melanjutkan pengobatan kamu."

"Tapi kan pertambangan duitnya lebih gede, Kak."

"Astaga, Pacar!" Iyo menyentil kening Jani pelan. "Kenapa sekarang pikiran kamu isinya duit melulu, sih? Mau belajar matre?"

"Ada bedanya, Kak, antara matrealistis dan realistis," balas Jani, lalu cekikikan setelahnya.

"Ngapain ketawa?"

"Baru nyadar tadi Kak Iyo manggil aku pacar. Kalau dipikir-pikir, kangen juga sama panggilan itu."

"Jadi, kamu mau, kan?"

Tanpa perlu pertimbangan lebih lama lagi, Jani mengangguk mengiakan. Membuat senyum kemenangan merekah jelas di wajah Iyo. Matanya

beralih, menatap bibir Jani yang juga tengah tersenyum. Baru dilihat saja sudah terasa manis, apalagi kalau benar-benar dirasakan.

Seperti gerakan *slow motion*, Iyo memajukan wajahnya secara perlahan. Masih dengan kedua mata menatap lekat bibir yang merekah sempurna di hadapan. Persis saat mulutnya berada tepat di depan mulut Jani, Iyo menghentikan gerakannya. Ia menaikkan matanya, mempertemukan dengan manik jelaga milik gadis manis di depannya.

"Boleh?" bisiknya, meminta izin.

Jani diam sesaat sebelum menutup mata dan membuka sedikit bibirnya sebagai tanda persetujuan.

Seketika rasa ragu itu runtuh setelah kedua mulut mereka bertemu. Begitu perlahan, penuh kelembutan, saling membelai dan mengisap kenikmatan bersama. Tidak ada paksaan. Keduanya mau sama mau.

Jani menyambut ciuman panas itu dengan melingkarkan lengannya di tengkuk Iyo. Dengan gairah yang sama besarnya, Jani semakin memperdalam penyatuan mulut mereka. Saling mencari tahu dan merasakan sentuhan satu sama lain.

Iyo menarik pinggang Jani semakin merapat padanya. Membenturkan tubuh keduanya yang semakin memanas. Seperti anak remaja yang baru merasakan ciuman pertama, keduanya hampir hilang kendali.

Rasa rindu yang membuncah serta kelegaan besar mereka tumpahkan semuanya lewat ciuman. Dengan latar suasana hujan yang kian deras, di tengah sejuknya udara lingkungan tempat tinggal Iyo di daerah Dago Atas, mereka melupakan segalanya.

Yang mereka tahu, hanya ada Iyo dan Jani. Ini gila. Ya, mereka memang gila.

Di detik berikutnya, kenikmatan itu terusik oleh suara dering telepon genggam milik Iyo. Namun Iyo tidak mau mengacuhkan. Memilih mengabaikan dan melanjutkan kembali ciumannya.

"Kak."

"Hm?" geramnya dalam mulut Jani.

"Angkat dulu."

"Nanti aja, lah." Lalu kembali menciumnya.

Namun Jani memilih mundur dan menutup mulut Iyo dengan jari-jarinya. "Angkat dulu. Siapa tahu penting."

"Astaga... Nggak ngerti banget orang lagi menikmati!" gerutunya, meraih ponsel yang berada di atas meja. Raut wajahnya berubah kaku saat memperhatikan layar yang berkedip. "Dari Nata. Boleh diangkat nggak?"

"Angkat aja. Tapi kalau nanyain aku, jangan bilang aku ada di sini."

"Kenapa?" Iyo mengusap bibir Jani yang basah dan

bengkak karena ciumannya.

"Aku masih kesel sama dia."

"Cium lagi sini, biar keselnya ilang."

"Apaan, sih!" Jani berdecak, melayangkan cubitan kecil di perut Iyo. "Udah cepetan diangkat, keburu mati nanti teleponnya."

Iyo terkekeh, tapi tetap mengikuti perintah Jani. "Halo. Iya, dia lagi sama gue. Ngapain? Jangan sekarang, nanti aja. Dia masih kesel sama lo. Nggak bisa gitu, Bro. Mau ngapain, sih? Jani cewek gue sekarang, kalau lo mau ketemu dia harus izin gue dulu. Halo, Nat! Sialan!"

"Kenapa?" tanya Jani setelah Iyo mengakhiri panggilannya.

"Nata mau ke sini katanya, sama Kakey-Kakey itu."

"Hah?"

Celah 19

"Nat, pelan-pelan aja bawa mobilnya," ujar Kayla, mencoba menenangkan Nata yang terlihat penuh ketegangan menahan amarah.

Nata hanya melirik Kayla sekilas, lalu kembali fokus pada kemudinya. Wajahnya tegang dengan mata yang menatap lurus ke depan. Buku-buku jarinya memutih, mencengkeram setir mobil dengan kuat.

"Sepupu kamu itu ada-ada aja," hardiknya. "Pergi dari rumah nggak pamit. Bikin semua orang panik. Dia itu baru sembuh. Baru beberapa hari keluar dari rumah sakit. Untung tante kamu bisa ngarang alasan waktu Om Barga nanyain Jani, kalau nggak, bisa tambah runyam urusannya."

"Sepupu aku itu cewek yang kamu sayang, Nat. Jangan lupa itu."

Nata tersentak, menyadari responsnya terlalu berlebihan menyikapi kaburnya Jani dari rumah. "Sayangnya lain, Kay." Dia bicara, mencoba memberi pengertian pada pacarnya.

"Iya aku tahu. Aku nggak masalahin itu, kok. Aku sadar, kamu lebih dulu dekat sama Jani daripada sama aku."

Dalam kesadaran penuh, Nata tahu bahwa ucapan itu tulus. Terdengar tanpa beban karena Kayla memang benar-benar tidak mau mempermasalahkan hal itu.

"Nanti kamu bicara baik-baik sama Iyo, ya. Aku nggak mau ada yang berantem-berantem," ucap Kayla lagi.

Nata menyambutnya dengan menggenggam tangan Kayla lembut. "Iya. Tapi aku masih heran, tadi gimana ceritanya sampai Jani bisa tiba-tiba pergi gitu aja dari rumah?"

"Tante Frisca yang bilang sama aku kalau Jani nggak ada. Omar jangan sampai tahu Jani ke rumah Iyo, Nat. Bisa-bisa Omar ngamuk sama Iyo."

"Biarin aja. Biar tahu rasa si Iyo."

"Kamu ngomong gitu bukan karena cemburu, kan?"

Laki-laki itu pun tertawa. "Aku bukannya cemburu, Kay, aku cuma kesel aja karena Iyo main bawa pergi

Jani gitu aja."

"Siapa tahu Iyo memang nggak tahu kalau Jani pergi tanpa pamit. Kamu nggak bisa nyalahin dia tanpa tahu masalah yang sebenarnya gimana. Kecuali kalau kamu memang cemburu karena Iyo bilang Jani udah jadi ceweknya lagi."

Nata kembali melirik Kayla. "Kamu ngomong gitu bukan karena kamu cemburu, kan?"

Kayla membalasnya dengan senyuman walaupun merasakan keganjilan dari sikap Nata. Bagaimana tidak, *gesture* yang tercermin dari cara Nata menyikapi berita Jani yang pergi dari rumah tanpa pamit, sangat menjelaskan bagaimana pentingnya arti seorang Jani untuknya.

Di tempat lain, Jani menoleh saat merasakan pipinya dikecup lembut laki-laki yang duduk di sampingnya.

"Kok malah jadi ngelamun, sih?" tanya Iyo, menyadari sikap Jani yang berubah diam setelah Nata menelepon.

"Aku cuma lagi mikir aja, mau pada ngapain mereka ke sini?"

Iyo menyingkap rambut Jani, menciumi belakang telinganya hingga turun ke leher. "Mungkin mereka mau kasih penjelasan sama kamu," bisiknya, sengaja mengembuskan napasnya di dekat telinga Jani hingga membuat gadisnya bergidik kegelian.

"Kak...."

"Hm?"

"Aku belum mandi, lho."

Laki-laki itu terkekeh, mengigit leher Jani dengan gemas sebelum benar-benar menjauhkan wajahnya. "Kita nikah aja, yuk?" ucap Iyo spontan, membuat Jani melirik heran seolah pacarnya itu sedang bicara dengan bahasa Tagalog yang tidak dimengerti olehnya.

"Kamu itu ngajakin nikah kayak ngajakin minum es cendol? Enteng banget ngomongnya."

"Aku serius. Kalau kamu mau, habis Ayah pulang dari pelayaran, aku langsung ajak orang tuaku buat ketemu orang tua kamu."

"Bentar, ini kita lagi bercanda aja, kan?"

"Bagian mana dari ucapanku tadi yang kedengarannya bercanda, Sayang?"

Jani mengulur tangannya untuk meraba kening Iyo, menangkup pipinya dengan kedua tangan. "Nggak panas." Dia berujar, membuat Iyo terkekeh dan membawa kedua telapak tangannya untuk dia kecup satu per satu.

"Tiga tahun kita dibuat jungkir balik, lari pontang panting ke sana ke sini sampai akhirnya bisa duduk lagi di sini sama-sama. Kalau kata orang itu seperti kepingan *puzzle* yang hilang, dan aku nggak mau kepingan itu sampai hilang lagi."

Masih dengan muka kaget, Jani pun cengengesan sebagai upayanya menghalau rasa gugup. "Tapi ini terlalu cepat, Kak. Belum satu hari kita balikan, terus sekarang kamu main ngelamar aku aja."

"Kalau memang niat kita ingin memilih yang halal dengan tujuan meninggalkan yang haram, ngapain harus lama-lama?"

"Tapi kita masih muda. Kak Iyo masih 22 tahun. Kuliah pun baru mau masuk sidang skripsi."

"Papa kamu juga nikah muda. Dua puluh tahun malah papa kamu udah nikah."

"Iya, tapi dulu itu Papa menikah karena didesak keadaan. Papa sama Mama nggak punya pilihan lain selain menikah. Sedangkan kita? Kita masih punya banyak pilihan, punya kebebasan yang seluas-luasnya buat menikmati hidup kita sebelum nikah."

"Emangnya setelah nikah, kita nggak akan lagi bisa menikmati hidup?"

Jani menunduk. Ada beban besar yang bisa Iyo tangkap dari pancaran matanya serta dari raut wajahnya. Seperti rasa bimbang dan ketakutan yang berkumpul menjadi satu kesatuan hingga membentuk satu kata ragu.

"Hey." Iyo menggapai wajah Jani dan membuatnya mendongak. Menelisik kedua mata di depannya hingga dalam. "Apa yang buat kamu ragu?"

"Aku cuma takut. Aku masih trauma sama penolakan. Kemarin itu, aku batal tunangan sama Mas Aksa karena ibunya Mas Aksa nggak setuju anaknya nikah sama odapus kayak aku."

Perlahan Iyo mulai paham. Ternyata, hal itu yang membuat Jani begitu cepat memutuskan pertunangannya dengan Aksa. "Kamu di sini sampai Ibu pulang, ya? Biar kamu bisa lihat sendiri gimana reaksi Ibu kalau tahu kita balikan lagi. Selama tiga tahun aku hubungan sama Mikha, cuma sekali aku ajak Mikha ke rumah untuk kenalan sama Ibu. Setelah itu aku nggak pernah lagi bawa dia ke sini. Ibu juga nggak pernah sekalipun bahas soal Mikha atau tanya keadaan Mikha. Lain sama kamu. Waktu tahu kamu sakit, Ibu yang paksa aku besuk kamu ke rumah sakit. Asal kamu tahu, Ibu itu sayang sama kamu."

Jani sepenuhnya percaya Iyo bicara jujur tanpa ada yang dilebih-lebihkan. Akan tetapi, pengalaman sebelumnya masih terlalu menoreh perih dalam hati. Sebuah penolakan yang membuatnya menyadari siapa dirinya saat ini.

"Jadi gimana? Mau, ya?" tanya Iyo, maju terus tanpa gentar.

"Emangnya kamu yakin mau nikahin perempuan kayak aku?"

"Emangnya kamu perempuan kayak apa? Yang aku tahu, kamu sama kayak perempuan yang lain."

"Tapi aku sakit, Kak."

"Aku belum pernah dengar ada peraturan yang melarang orang sakit nikah. Biaya pernikahannya juga nggak minta ditanggung BPJS, kan? Kalau orang sakit nggak boleh nikah, populasi jomblo malah makin meningkat."

"Kalau kita nggak bisa punya anak gimana?"

Iyo berdecak, kembali menyentil kening Jani pelan. "Kamu itu mikirnya kejauhan. Usaha aja dulu, masalah jadi apa nggaknya tinggal pasrah aja. Terus mau nyari alasan apa lagi sekarang?"

Gadis itu terkekeh, menggelengkan kepala, lalu kembali memeluk leher Iyo. "Aku cuma mau tanya pendapat Mama dulu, boleh, kan?" tanyanya, mengecup bibir Iyo singkat.

"Tuh, kan. Bukan aku yang mulai, malah kamu yang mancing-mancing duluan."

Jani tertawa. Namun, tawanya terhenti ketika Iyo kembali menggapai tengkuknya. Untuk kedua kalinya, Iyo mencium Jani lebih dalam, lebih intim, dan lebih *passionate*. Iyo menarik tubuh Jani dan mendaratkan di atas pangkuannya, membuat Jani semakin mempererat pelukannya di leher Iyo.

Merasa mendapat lampu hijau, Iyo membalasnya dengan memeluk pinggang Jani. Kaki mereka saling membelit, tubuh mereka merekat ketat, nyaris tanpa

celah. Keduanya semakin larut dalam mahligai hipercandu bernama cinta.

"Lama-lama kayak gini bahaya, Sayang." Iyo menggeram di dalam mulut Jani. "Kalau udah halal kan enak. Mau ngapa-ngapain juga bebas."

"Emang mau ngapain?"

"Nanti aku tunjukin kalau udah halal. Makanya, kita nikah dulu."

"Kamu itu pede banget, sih. Kayak yang iya bakalan dikasih restu sama Papa aja. Kerja dulu, baru kamu bisa lamar aku."

"Kalau aku bilang aku udah punya penghasilan gimana?"

"Penghasilan apaan?"

Iyo mulai menegakkan posisinya, masih dengan keberadaan Jani di atas pangkuannya. "Aku buka Bimbel dan les fisika buat anak SD, SMP, dan SMA."

Mata Jani membulat. "Emang iya?" tanyanya, tidak menyangka kabar yang baru didengarnya.

"Kamu nggak tahu, kan?"

Jani menggeleng.

"Walaupun memang penghasilannya nggak besar, paling nggak, nggak malu-maluin bangetlah kalau mau ngapel. Nggak perlu nadah dulu sama orang tua."

"Kak Iyo serius?"

"Aku serius. Kapan-kapan aku ajakin kamu main ke tempat bimbelku, ya?"

"Gimana awalnya? Kok bisa tiba-tiba buka tempat Bimbel?"

"Kamu masih ingat, waktu SMA, aku jadi tutor anak-anak SMP?"

Jani mengangguk. Tidak mungkin ia melupakan satu kelebihan Iyo yang membuatnya semakin mengagumi sosok Iyo saat itu.

"Setelah masuk semester lima, aku mulai ngajar di tempat bimbel. Nggak lama setelah itu, ada saudaraku yang ngasih tempat. Jadi dia punya rumah kosong yang nggak ditempati karena tempatnya di pinggir jalan besar. Akhirnya dia suruh aku bikin usaha biar rumahnya nggak kosong. Karena kebetulan waktu itu aku lagi ngajar Bimbel di tempat lain, jadi aku pikir, kenapa aku nggak buka tempat Bimbel sendiri? Lumayan kan penghasilannya. Dan aku bisa kasih lapangan kerja juga buat orang lain."

"Udah berapa lama?"

"Baru dua tahunan."

"Terus pengajarnya?"

"Untuk sekarang, baru ada tiga orang pengajar termasuk aku. Yang satu ngajar anak SD, yang satunya megang murid SMP, sedangkan untuk anak SMA dan les fisika, aku sendiri yang ngajar."

Seluruh tubuh Jani seperti berpendar-pendar. Gadis itu memandang laki-laki di depannya dengan takjub. Entah kenapa, mendengar penjelasan Iyo tadi mengingatkan dirinya tentang cerita masa muda papanya. "Kok aku nggak pernah tahu, sih?"

"Gimana kamu bisa tahu, kita aja baru sekarang bisa deket lagi."

Iyo... Ah, sudahlah. Entah kata-kata apa lagi yang bisa Jani utarakan untuk mendeskripsikan seorang Satrio Rajendra. Terlalu banyak hal yang belum Jani ketahui tentang laki-laki ini. "Aku mau ikut ngajar di tempat Bimbel kamu boleh?"

Iyo terkekeh. "Boleh. Tapi aku nggak bisa kasih gaji yang besar. Sama uang bulanan kamu aja pasti lebih besar uang bulanan kamu."

"Aku nggak mau digaji. Aku cuma mau bantuin kamu aja."

Hujan sudah mulai reda saat Iyo mengecup kening Jani dengan penuh kesungguhan. Kembali melingkarkan tangannya di pinggang Jani hingga membuat gadis itu menjatuhkan seluruh berat tubuhnya di atas tubuh Iyo.

"*Please, say yes*.," bisik Iyo, kepalanya menengadah, menatap Jani yang juga tengah menunduk menatapnya.

"Aku nggak tahu. Aku bingung."

"Kasih tahu aku, gimana caranya untuk bisa yakinin kamu?"

Baru saja Iyo mulai mencumbu Jani, suara ketukan pintu kembali menginterupsi keduanya.

"Itu pasti Nata sama Kakey." Jani berujar seraya turun dari atas pangkuan Iyo. "Ayo, kita buka dulu pintunya. Aku janji, aku kasih jawaban secepatnya setelah aku ngobrol sama Mama."

Iyo mengangguk, mengikuti Jani yang sudah menarik tangannya menuju pintu utama. Benar saja, Nata dan Kayla berdiri bersisian di beranda rumah Iyo setelah mereka membuka pintu.

"Kamu itu sadar nggak sih apa kesalahan kamu?" tembak Nata, tegas dan lantang.

Jani beringsut, bersembunyi di belakang tubuh Iyo saat menyadari tatapan tajam yang dilayangkan Nata padanya.

"*Woles,* Bro. Emang lo siapa berani ngomong gitu sama cewek gue?" Iyo maju sebagai tameng, melindungi gadisnya yang disadari semakin mengerut di belakangnya.

"Lo tahu, cewek lo ini pergi dari rumah tanpa pamit. Bikin orang rumahnya ketar ketir nyariin dia."

Sontak ucapan Nata membuat Iyo terkejut. Dia menoleh, memperhatikan Jani yang semakin menyembunyikan wajahnya di belakang bahu Iyo yang bidang dan enak dijadikan tempat bersandar. "Kamu nggak pamit dulu waktu mau pergi?" Iyo bertanya

lembut, tidak ingin ikut-ikutan menghakimi.

"Kan aku ceritanya lagi marah. Makanya pergi nggak pamit."

"Pantesan aja Nata sampai nyusulin kamu ke sini," balas Iyo, kembali menatap Nata. "Omar tahu Jani di sini?"

"Nggak. Dan lo pasti bisa nebak gimana reaksi Omar kalau tahu adeknya berdua-berduaan di rumah cowok kayak gini."

Sadar dengan situasi sulit yang dihadapinya, Iyo kembali menatap Jani. "Kamu pulang sekarang, ya? Kasihan orang tua kamu khawatir nyariin kamu."

"Tapi aku nggak mau pulang sama Nata. Aku mau pulang sama kamu aja."

"Kalau gitu, lo jalan duluan aja, Nat. Jani balik bareng gue."

"Jangan." Kayla mulai angkat suara. "Om Barga nggak tahu kalau Jani kabur dari rumah. Kita pura-puranya habis jalan berempat aja. Jadi kalian tetep harus ikut mobilnya Nata."

"Ya udah kalau gitu, gue ganti baju dulu. Kalian tunggu di mobil aja." Iyo menarik tangan Jani kembali memasuki kamarnya. "Kamu itu ngapain, sih kabur-kaburan segala?" tanya Iyo sambil membuka atasan yang dipakainya dan menggantinya dengan baju yang diambil dari dalam lemari.

"Kenapa? Kamu mau nyalahin aku juga?"

"Aku nggak akan nyalahin kamu. Aku cuma mau kamu ngerti kesalahan kamu dan bisa intropeksi dari situ. Kamu udah dewasa, Jani. *Please, be wise*!"

Jani menunduk. Kembali merengut.

"Udah nggak usah cemberut. Nih, pakai."

Kepalanya mendongak saat Iyo mengasongkan *sweater* di depannya. *Sweater* pemberiannya sebagai kado ulang tahun untuk Iyo empat tahun lalu. Suasana hatinya cerah seketika, tersenyum menatap Iyo yang juga sedang mengulum senyum untuknya.

Celah 20

Bandung, sore hari. Kedua anak manusia duduk berdampingan di gazebo belakang rumah di wilayah Sarijadi. Sama-sama bercermin dalam gelayut awan kusut yang seakan menaungi bumi.

Anjani Darra dan Anata Dewangga, saling bergumul dalam kediaman. Masih berkutat dengan kesibukan alam pikiran. Ada banyak hal yang ingin mereka ungkapkan, kata-kata yang ingin mereka ucapkan, tetapi terhalang oleh besarnya rasa kecanggungan.

Diam-diam, Nata melirik Jani yang duduk di sampingnya dengan kepala tertunduk dalam. Menatap barisan ikan koi yang berenang-renang di bawah mereka. Sedikit pun tidak pernah menyangka bahwa

akhir kisahnya akan seironis ini.

Nata paham, tidak mungkin ada lagi celah yang tersisa untuknya bisa menggapai Jani. Namun, Nata juga mengerti bahwa Tuhan punya polanya sendiri dalam membentuknya. Walau kadang caraNya membuat sakit dan meninggalkan rasa nyeri, tetapi Tuhan Maha Tahu segala yang terbaik untuk dirinya

Laki-laki itu berdeham, menarik napas dalam sebelum mulai mengeluarkan suara, "Sejak kapan?" tanyanya ambigu, membuat kepala Jani menoleh seketika.

"Apanya?" balas Jani.

"Kamu sama Iyo?"

Jani tidak langsung menjawab, kembali pada posisi awal; menunduk menatap titik air yang mulai turun, menimbulkan percikan di atas permukaan kolam ikan di depannya.

"Baru hari ini," jawab Jani pelan. Nyaris menyerupai bisikan. "Kamu sendiri, sejak kapan?"

Nata paham maksud Jani. "Baru beberapa hari ini."

Kembali Jani mengangkat wajahnya, menatap Nata yang juga ikut menunduk. "Kenapa nggak pernah cerita sama aku dari sebelumnya?"

"Momennya belum pas aja."

"Nunggu pasnya kapan? Sampai aku mergokin langsung waktu kalian lagi berdua-duaan?" Ada kilatan

rasa sakit dari caranya bicara. "Selama ini aku percaya sama kamu, Nat. Aku cerita semua masalah aku sama kamu. Bahkan, kamu orang pertama yang aku kasih tahu waktu aku mau tunangan sama Mas Aksa. Tapi kenapa kamu masih aja anggap aku ini orang asing? Atau memang menurut kamu aku ini nggak penting?"

"Nggak usah konyol, Jani. Kamu tahu sendiri gimana pentingnya kamu buat aku?"

"Ya terus kenapa?"

Nata diam.

"Kenapa kamu nggak langsung cerita sama aku? Kenapa kamu lebih milih pacaran diam-diam di belakang aku? Kamu takut aku sakit hati? Nggak akan, Nat. Karena kebahagiaan kamu itu satu-satunya harapan aku."

"Aku nggak pernah punya niat mau nyembunyiin hubungan aku sama Kayla. Udah aku bilang, momennya belum pas aja buat cerita sama kamu."

"Kamu itu nggak ada habis-habisnya bikin aku kecewa."

Nata menggeser duduknya, menggapai tangan Jani dengan kedua tangan. "*Sorry*...." Dia berucap, penuh rasa penyesalan.

"Dari tiga tahun lalu, kamu selalu ambil tindakan seenaknya tanpa mau melibatkan aku."

"Aku minta maaf. Nih, siksa aja, nggak pa-pa, kok.

Asal jangan marah lagi sama aku." Nata menyerahkan dirinya secara pasrah.

Kontan saja, perlakuannya itu membuat Jani seperti menemukan mangsa untuk meluapkan kekesalan. Dengan begitu agresif, Jani menyerang Nata. Mencubit pipinya hingga keras. "Aku itu kesel sama kamuuu!" serunya, semakin menguatkan cubitannya.

"Ya ampuuun, masih bar-bar aja pacarnya si Iyo," keluh Nata, mengusap-usap pipinya setelah Jani menghentikan serangannya.

"Katanya tadi nggak apa-apa disiksa."

Laki-laki itu pun tergelak. "Udah nggak kesel lagi, kan?"

"Masih."

"Yah, jangan gitu dong. Aku traktir nonton, deh. Mau?"

"Nggak usah. Aku udah punya pacar yang bisa bayarin aku nonton."

Lagi-lagi Nata diam. Ucapan spontan Jani membuatnya kembali menyadari satu fakta: saat ini mereka telah menemukan jalannya masing-masing. Sama-sama pasrah pada takdir yang akan menggiring langkah mereka pada jalan akhir.

"Kamu bahagia?" Bisikan Nata kembali membuat Jani menoleh. Gadis itu menatapnya penuh arti.

"Aku bahagia kalau kamu juga bahagia. Aku tahu, dari awal memang kita itu bukan ditakdirkan untuk jadi pasangan. Tapi lebih dari itu, kamu itu *soulmate* aku, Nat. Dan aku sayang kamu lebih dari cowok mana pun selain keluargaku."

"Kalau sama Iyo?"

Jani berpikir sebentar. Mata dan mulut kecilnya berputar-putar ketika tengah menimang jawaban yang tepat. "Kalau sama Kak Iyo... sama aja, sih. Tapi yang pasti, Kak Iyo lebih spesial daripada kamu."

"Kasian si Iyo disamain sama martabak." Nata kembali tertawa. "Bilang sama aku kalau dia macem-macem sama kamu, ya," ucapnya tulus, tanpa nada bercanda sedikit pun.

"Kalau aku suka dimacem-macemin gimana?"

"Ck. Bahaya banget sih kamu ini. Minta dinikahin dulu kalau gitu."

"Udah."

Nata mengernyit. "Hah?"

"Kak Iyo udah ngajakin nikah?"

"Serius?"

Jani mengangguk.

"Terus kamu mau?"

"Belum aku jawab, sih. Aku mau tanya pendapat Mama sama Papa dulu. Kalau mereka setuju, aku mau

terima lamarannya Kak Iyo."

"Terus aku gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Kamu siap-siap aja jadi pager bagus pas acara nikahannya nanti."

"Jadi pager bagus doang?"

"Emang kamu maunya jadi apa? Mau jadi penganten cowoknya juga? Jadi kita bertiga-tigaan di pelaminan, gitu?"

"Ide bagus."

Ada rasa lega yang tidak ketara tetapi sangat terasa. Mereka kembali tertawa bersamaan, mencoba melepaskan semua beban berat yang sebelumnya menjadi penghalang langkah mereka menuju kebahagiaan.

Baik Jani maupun Nata, sama-sama mengerti bahwa sayang itu tidak melulu soal penyatuan. Mereka bisa melangkah bersama-sama tanpa sebuah ikatan. Mereka bisa saling berbagi kebahagiaan walau dengan lain pasangan.

Tidak ada lagi beban apalagi rasa benci. Karena kebencian hanya akan membuat mereka mati. Mati dari sebuah bakti, mati dari rasa empati, serta mati dari solusi. Karena, pada akhirnya mereka tahu bahwa *soulmate* hanya bisa dibentuk oleh bahasa kasih tanpa terselubung ambisi.

Setelah merasa lega karena tidak ada lagi unek-unek

yang dipendam, Jani memasuki rumah dengan diikuti Nata di belakangnya. Gadis itu menemukan Iyo sedang bicara serius dengan Barga di ruang tengah.

"Kak." Frisca memanggil Jani dari dapur. Memberi kode pada anaknya agar segera menghampirinya.

"Papa lagi ngobrol apaan sama Kak Iyo, Mah? Kok kelihatannya serius banget?"

"Kak Iyo lagi minta izin Papa buat melamar Kakak."

Jani tersedak jeruk yang sedang dikunyahnya. "Ih, kok Kak Iyo nggak sabaran banget, sih? Aku kan minta waktu sama dia. Kenapa langsung main ngelamar-ngelamar aja!"

"Bukan melamar, cuma mau minta izin. Kalau memang diizinkan, Kak Iyo mau bawa orang tuanya ke sini buat melamar Kakak."

"Emang Mama setuju Kakak nikah sama Kak Iyo?"

"Kalau memang Kak Iyo serius dan keluarganya juga mendukung, Mama setuju aja. Papa juga pasti mikirnya sama kalau memang hal itu untuk kebaikan Kakak."

"Astaga... aku beneran bakal nikah muda nih kayaknya!"

Celah 21

"Jani."

Jani mendongak, sejenak meninggalkan sketsa di depannya saat mendengar suara Thea memanggilya.

Thea maju beberapa langkah, bersandar pada kubikal di samping meja kerja Jani. "Aku udah dengar soal kamu sama Aksa," ucapnya, dibalas Jani dengan senyuman miris. "Awalnya aku nggak percaya kamu putus sama Aksa. Serius. Aku pikir kalian itu udah *match* banget. Bisa sama-sama saling mengimbangi."

Lagi-lagi Jani tersenyum. "Memang Mas Aksa bukan jodohnya aku aja kali, Kak. Mas Aksa cerita sama

Kakak?"

Thea mengangguk. "Kemarin aku ketemuan sama Aksa."

"Oh?"

"Aksa cerita sama aku tentang hubungan kalian, sekalian dia mau pamitan juga."

"Emangnya Mas Aksa mau ke mana?" tanya Jani penuh rasa penasaran.

"Dia balik lagi ke kantor pusat di Jakarta. Aku nggak tahu, apa itu memang perintah dari atasannya, atau memang Aksa sendiri yang minta untuk ditugaskan lagi di Jakarta. Tapi, kalau menurut perkiraan aku, kayaknya memang Aksa sendiri yang minta buat dipindahkan lagi tugas di Jakarta."

"Mas Aksa ngomong apa aja sama Kak Thea?"

"Banyak hal. Apa aja kita obrolin. Salah satunya... Aksa nitipin kamu sama aku. Minta aku supaya bantuin kamu sampai kamu selesai magang di sini."

Tanpa disadari, Jani memegangi dadanya yang sesak. Kepedulian Aksa membuat hatinya bergetar, menambah rasa jeri.

"Udah, nggak usah dipikirin. Aku tahu Aksa nggak se-*cemen* itu. Apalagi cowok yang gantengnya semena-mena kayak dia, tinggal ngedip doang, cewek mana aja pasti langsung pada nempel."

"Aku juga berharap gitu, Kak. Mudah-mudahan Mas Aksa bisa secepatnya dapat pengganti aku."

Jani tak bisa memungkiri, Aksa memang laki-laki baik yang menyayanginya dengan tulus. Selama tiga tahun dekat dengannya, tak pernah sekalipun Aksa membuatnya kesal apalagi marah. Dia selalu mengerti bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan baik.

"Oh iya, Kak." Jani kembali berujar. "Hari ini aku mau minta *shortime*, boleh?"

"Mau ke mana emangnya?"

"Aku ada janji sama temen."

"Temen atau temen? Janji sama mantan kamu itu, ya?"

"Hah? Kok Kak Thea tahu?"

"Aksa cerita juga sama aku, setelah kalian putus tunangan, kamu balikan lagi sama mantan kamu, kan?"

"Mas Aksa tahu dari mana?"

Thea mengedikkan bahu. "Jaman sekarang, tembok aja bisa bicara. Kamu mau izin pulang jam berapa emangnya?"

"Dia jemput aku jam tiga."

"Okay, nggak pa-pa. Tapi sebelum pulang, aku minta dulu rancangannya yang udah jadi, ya. Biar langsung aku evaluasi."

Pukul tiga tepat, Jani melihat kedatangan Iyo yang baru saja menghentikan motornya tepat di depan pintu masuk firma.

"*Sorry* telat. Tadi nganterin Ibu dulu," ujar Iyo begitu Jani menghampirinya.

"Emang Ibu ke mana?"

"Ke pasar. Belanja bahan-bahan buat masak. Kamu jadi kan mau belajar masak sama Ibu?"

"Kalau aku bilang nggak jadi gimana?"

Iyo tersenyum menyeringai. "Boleh aja kalau kamu tega bikin Ibu kecewa," jawabnya, membantu memakaikan helm di kepala Jani.

Jani menyembunyikan wajahnya di balik punggung Iyo saat merasakan laju motor yang dikendarai Iyo semakin cepat. Iyo membalasnya dengan menarik satu persatu tangan Jani agar semakin mengeratkan pelukannya di sekeliling pinggangnya. Hingga saat motornya memasuki pekarangan rumah, Jani baru melepaskan pelukan itu.

Erna menyambut mereka di depan pintu, tersenyum saat Iyo menuntun Jani menghampirinya. "Udah sehat sekarang?" tanya Erna, mencium pipi kiri dan kanan Jani.

"Udah, Bu. Udah mulai magang lagi."

"Syukurlah, Ibu ikut seneng lihat Jani udah sehat lagi. Kata Aa, Jani mau minta diajarin masak sayur

kacang merah, ya?"

Jani melirik Iyo, mengerti betul akal bulus laki-laki itu.

"Ayo, kita mulai masak sekarang." Erna menarik tangan Jani memasuki rumah dan langsung menuju dapur. "Jani mau minum dulu?" tanyanya sambil mengeluarkan kacang merah, daun bawah, serta bumbu dapur dari dalam kulkas.

"Nggak usah, Bu. Nanti kalau mau, Jani ambil sendiri aja."

Jani memperhatikan saat Erna menyiapkan bahan-bahan untuk membuat sayur kacang yang menjadi favoritnya Iyo. Mengingat-ingat agar jangan sampai lupa.

"Dicatet harusnya biar nggak lupa," ucap Iyo saat memasuki dapur. Membuka kulkas dan mengeluarkan susu UHT kemasan kotak kecil dari dalam sana.

Perhatian Jani teralih, menatap Iyo yang sudah mengganti celananya dengan celana santai sebatas lutut. Duduk di depan meja *bar* sambil menyeruput susunya.

"Ibu cuci dulu kacang merahnya, Jani kupas bawang merah aja dulu." Ucapan Erna membuat Jani kembali menoleh.

"Tahu nggak bawang merah yang mana? Awas ketuker sama bawang putih."

Jani mendengus. Melirik Iyo sebal.

"Jangan digangguin *atuh*, A. Kamu mah orang lagi belajar malah diledekin."

Iyo tertawa mendengar pembelaan ibunya. Dari tempatnya duduk, Iyo sangat menikmati pemandangan di depannya. Gadis yang selama ini selalu ia idam-idamkan secara diam-diam, ternyata bisa menjadi miliknya lagi. Mau menerima uluran tangannya untuk sama-sama melangkah menuju sebuah hubungan yang lebih pasti.

"A, daripada kamu melototin Jani terus di situ, mendingan bantu Ibu beliin gula merah di warung. Ini kayaknya kurang gula merahnya."

"Beli berapa?" jawab Iyo, berdiri dari duduknya.

"Seperempat aja."

Setelah kepergian Iyo ke warung, Erna menghampiri Jani yang masih belum selesai mengupas bawang. "Bisa nggak?" tanya Erna, memperhatikan bagaimana cara Jani bekerja.

"Agak kaku soalnya emang Jani nggak pernah masak, Bu."

"Nggak apa-apa. Nanti lama-lama juga bisa. Masak itu nggak perlu pakai keahlian. Asal rutin dikerjakan tiap hari, pasti lama-lama bisa sendiri."

Jani mengangguk. Gadis itu tersenyum puas setelah berhasil menyelesaikan tugasnya: mengupas enam

siung bawang merah dalam waktu lebih dari sepuluh menit.

"Makasih, ya?"

Kepalanya menoleh, menatap Erna yang tadi bicara. "Makasih kenapa, Bu?"

"Makasih karena udah mau balik sama Aa. Ibu mah lebih merasa cocok Aa sama Jani aja daripada Mikha. Bukannya Ibu orang yang konservatif, tapi namanya perbedaan seperti itu susah untuk disatukan. Tapi Ibu nggak melarang waktu Aa kenalin Mikha sama Ibu. Hanya sedikit menjelaskan, biar keputusan akhirnya A Iyo sendiri yang memilih. Untungnya dia juga paham dan nggak mau memaksakan."

"Emang Ibu nggak keberatan Aa hubungan lagi sama Jani?"

"Ya nggak *atuh*. Ibu mah malah seneng."

"Kalau A Iyo nikah sama Jani gimana, Bu? Soalnya kemaren Aa ngajakin Jani nikah?"

"Eh. Beneran?"

Jani mengangguk.

"*Naha si Aa teh meni nggak ngomong sama Ibu*?"

"Aa bilangnya, kalau Jani mau, Aa baru ngomong sama orang tuanya."

"Terus Jani jawab apa?"

"Belum Jani jawab."

"Kenapa? Jani belum merasa yakin sama Aa?"

Jani menggelengkan kepala. "Bukannya belum yakin, tapi kemarin itu Jani butuh dengar pendapat orang tua dulu. Sekarang, mumpung Jani lagi ada kesempatan ngobrol sama Ibu, Jani juga mau tanya pendapat Ibu."

"Kalau Ibu mah setuju aja selama kalian berdua sama-sama yakin. Namanya orang tua hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk anaknya."

"Jadi Ibu setuju kalau A Iyo nikah sama Jani?"

Erna mengangguk tulus, membuat Jani mendesah lega karena mendapat dukungan sepenuhnya. Detik berikutnya, Iyo masuk dengan membawa kantung plastik berisi gula merah di tengannya.

"Bu, ditanyain Bu RT," ujar Iyo, menyerahkan barang belanjaannya. "Katanya Ibu mau pendataan warga buat PIN sama Bu RT."

"Oh, iya. Ibu lupa!" seru Erna, menepuk jidatnya sendiri. "Di mana Bu RT-nya sekarang, A?"

"Di rumahnya. Tadi nanyain Ibu pas Aa lewat."

"Ya udah *atuh*, Ibu tinggal dulu sebentar, ya?" Setelah mendapat anggukan kepala Jani, Erna mencuci tangan lalu berjalan tergesa keluar rumah.

"Ngobrol apa aja sama Ibu tadi?" tanya Iyo berdiri di belakang Jani yang sedang mengiris daun bawang.

"*Kepo* banget, sih."

"Pasti ngomongin aku."

Jani terkekeh, memutar tubuhnya menghadap Iyo sambil bersandar pada meja dapur di belakangnya. "Aku cerita sama Ibu kalau kamu ngajakin aku nikah."

Iyo maju selangkah, mengurung tubuh mungil itu di antara meja dapur dan tubuhnya sendiri. Dengan lembut Iyo membawa kedua tangan Jani dan melingkarkan di lehernya. "Terus Ibu jawab apa?" tanyanya, menyandarkan tubuhnya sendiri pada Jani seraya memeluk pinggangnya.

"Kepo banget, sih!" balas Jani, memancing tawa Iyo yang sedang asyik mengulum permen di dalam mulutnya. "Ibu bilang setuju kalau memang kita udah sama-sama yakin."

"Kamu yakin sama aku?"

Jani mengedikkan bahu. "Tergantung," jawabnya.

"Tergantung apa?"

"Tergantung gimana caranya kamu buat yakinin aku."

Satu senyuman penuh arti terulas di wajah Iyo.

"Kamu makan apaan sih, A?" tanya Jani, menyadari mulut Iyo yang tampak sibuk sejak tadi.

"Makan permen. Kembalian beli gula tadi."

"Masih ada nggak? Aku mau, dong."

"Nih."

Belum sempat Jani merespons, Iyo sudah lebih dulu mempertemukan kedua mulut mereka, menyapu lembut permukaan bibir Jani yang kering dengan lidahnya. Dengan gerakan liar, Iyo mengulum bibir atas dan bibir bawahnya bergantian yang dilanjutkan dengan memindahkan permen yang ia kulum langsung ke dalam mulut Jani.

"Aa, jorok banget, sih!" seru Jani memukul bahu Iyo pelan.

Iyo membalasnya dengan tawa renyah disertai kilatan gairah. "Kayaknya seksi banget denger kamu manggil aku Aa," bisiknya.

Ada rona kemerahan yang ketara dari wajah gadis itu. Membuat Iyo gemas hingga tidak tahan untuk mencium pipinya.

"Udah, A. Nanti Ibu balik lagi, terus lihat kita kayak gini." Jani mendorong dada Iyo dengan kedua tangan.

"Nggak pa-pa. Bagus malah biar cepet-cepet dinikahin."

"Kebelet banget sih kamu!"

Sontak Iyo tergelak. Semakin bersemangat kala tahu usahanya hanya tinggal satu langkah lagi untuk mencapai apa yang dimauinya.

Gadis ini, akan menjadi miliknya untuk sekarang hingga selamanya....

Epilog

One letter,
Three words,
Say it,
I'm yours.

-Two Halves-

Acara reuni akbar sepuluh tahunan yang telah digadang-gadang sejak lama, akhirnya tiba. Iyo menjemput Jani di rumahnya dengan menggunakan mobil pinjaman dari orang tua. Sengaja tidak ingin merusak penampilan gadis itu jika menjemputnya menggunakan motor.

Di tengah-tengah kemacetan jalan Pasteur, Iyo memperbesar suara radio begitu mendengar lagu yang sering didengarnya belakang ini.

"Dengerin deh lagu ini," ujarnya, membawa satu tangan Jani dan menggenggamnya erat. Seolah tidak ingin gadis ini lepas lagi dari hidupnya.

Well I found a woman
Stronger than anyone I know
She shares my dreams
I hope that someday I'll share her home
I found a love, to carry more than just my secrets
To carry love, to carry children of our own
We are still kids, but we're so in love
Fighting against all odds
I know we'll be alright this time
Darling, just hold my hand
Be my girl, I'll be your man
I see my future in your eyes

Jani tersenyum. Ada desiran hangat yang tak bisa ditolaknya kala menyimak lirik lagu itu. *I see my future in your eyes.* Ya, dia memang sudah melihatnya.

Laki-laki ini, dia adalah penyebab sakit hatinya. Namun, dialah juga yang kini menjadi pelipur laranya. Jani tertawa sendiri jika mengingat bagaimana lika-liku perjalanan yang harus mereka lalui sebelum tiba dalam fase sekarang ini. Seperti susunan paradoks yang berputar ulang di dalam pikirannya. Tidak pernah menyangka bahwa dialah, Satrio Rajendra, yang akan menjadi pilihan akhirnya.

Namun, ada satu hal yang mengganggu pikirannya selama beberapa hari ini. Tentang Iyo yang masih belum menanyakan jawaban dari lamarannya beberapa waktu lalu. Akhir-akhir ini memang mereka sudah jarang menghabiskan waktu berdua karena kesibukan Iyo yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi sidang skripsi.

Akan tetapi, setelah sidangnya selesai dari satu minggu lalu, Iyo masih juga belum mempertanyakan jawabannya. Atau jangan-jangan Iyo lupa? Ah, padahal Jani sudah siap dengan jawabannya.

Sesampainya di sekolah, Iyo memarkirkan mobilnya di tempat parkir yang sudah disiapkan. Acara reuni itu memang diadakan di aula sekolah. Berdasarkan hasil *polling* terbanyak karena para alumni ingin acara reuni bisa sekaligus nostalgia. Mengingatkan mereka

pada kenangan selama menjalani masa-masa SMA di sekolah itu. Dan, sudah sejak siang tadi Jani dan Iyo sibuk mengikuti *gladi resik* dan membantu persiapan akhir, sehingga cukup membuat mereka berbangga hati begitu melihat kemeriahan acara yang melebihi ekspetasi semua panitia.

Memasuki tempat acara, Iyo membawa Jani menghampiri grup penyamun yang sudah tiba lebih dulu. Berkumpul seraya memperhatikan penampilan adik kelas mereka yang sudah beranjak dewasa. Tampil modis dengan pakaian yang memperlihatkan keanggunan. Sangat berbeda ketika mereka masih mengenakan seragam SMA dengan kaus kaki panjang serta rambut yang selalu dikuncir ekor kuda.

"Eh, itu Yani, kan? Temen sekelasnya Jani waktu masih kelas sebelas?" tanya Ical begitu melihat seorang gadis cantik lewat di depannya.

"Hajar, Blehhh. Majuuu!" sorai para penyamun yang lain.

Teriakan mereka terhenti saat Iyo berjalan menghampiri mereka bersama Jani dengan kedua tangan mereka yang saling bertaut.

"*Anzeeenggg! Nya leuheung batur mah aya nu balikan deui*[12]."

Ical menggeplak kepala Probo saat berteriak.

12 Mending sih orang ada yang balikan lagi.

"*Gandeng ari maneh, sok ngerakeun pisan*![13]"

"Eksaitid aing, Cal. Eksaitid!"

Jani menghentikan langkahnya karena mendengar suara Danish memanggil dari arah belakang. Ternyata benar, orangnya baru datang bersama Omar.

"A." Dia menahan tangan Iyo. "Aku sama Danish, ya?"

Iyo ikut menoleh ke arah telunjuk Jani, lalu mengangguk. "Aku di sana sama anak-anak. Kalau kamu cari aku, ke sana aja."

Mereka berpisah setelahnya. Iyo berjalan menuju gerombolan geng kelasnya, sedangkan Jani berbalik menghampiri Danish.

"Kok, lo bisa bareng sama abang gue?" cerca Jani langsung setelah mereka saling berdiri berhadapan. Membuat tawa kecil lepas begitu saja dari mulut Danish.

"Gue udah yakin, pasti pada heboh karena gue dateng bareng Kak Omar. Gue sama abang lo itu cuma ketemu di parkiran. Pas gue nyampe, dia juga baru datang."

"Emang lo naik apa ke sini?"

"Naik Uber."

Jani terkekeh. "Kasihan banget, sih. Udah mah sendiri, naik Uber pula! Makanya cari cowok, Mblo.

13 Berisik, lo. Malu-maluin aja.

Biar lo punya gandengan."

"Lagak lo, Nyet. Nggak inget beberapa bulan yang lalu masih ngegalau gara-gara di-PHP-in cowok?"

Mereka tertawa bersamaan, lalu terdiam sambil menikmati penampilan bintang tamu yang sedang tampil di atas panggung. Sesekali mereka bercengkerama bersama para guru dan teman-teman sekelas yang kebetulan bertemu.

"Kalau lagi kayak gini, jadi kangen Luna ya, Dan?" ucap Jani saat mereka sedang menyaksikan penampilan bintang tamu selanjutnya sambil menikmati makanan yang disediakan.

"Iya. Seru kali ya kalau Luna masih ada? Apalagi lo bentar lagi mau nikah. Gue sendirian, deh."

"Kok lo ngomongnya gitu, sih? Lo kan masih tetep sahabat gue walaupun gue udah nikah." Jani merangkul bahu Danish, saling mempertemukan kepala mereka.

"Tapi gue seneng karena lo berakhir dengan cowok yang cinta sama lo dan lo juga cinta sama dia. Lega juga sih waktu lo batal tunangan sama Mas Aksa, karena gue tahu, hati lo masih ngambang waktu lo terima lamarannya Mas Aksa."

"Tapi gue belum lega karena lo belum balikan sama Bang Omar."

"Ya, gimana gue mau balikan, abang lo aja kelihatannya adem ayem gitu."

"Padahal lo juga ngarep diajak balikan lagi ya, Nyet?"

"Emberan," aku Danish tanpa malu hingga memancing tawa Jani.

Di tengah derai tawa yang belum usai, Jani merasakan pinggangnya dipeluk seseorang dari belakang. Tidak perlu menoleh, Jani sudah tahu siapa orang itu. Aroma tubuhnya sudah begitu familiar di hidungnya.

"Ikut aku sebentar," ujar Iyo di telinganya, mengalahkan suara musik yang keras dari atas panggung.

"Mau ke mana?"

"Ikut dulu aja."

"Tapi Danish sendirian, A."

Iyo melirik Danish yang sedang berdiri di samping Jani. Entah datang dari mana hingga muncul ide iseng di kepalanya. Dia pun berjalan kembali ke arah teman-temannya dan menarik Omar bersamanya.

"Mau ke mana, sih?" gerutu Omar saat Iyo menyeretnya ke tempat Jani dan Danish berdiri.

"Gue mau ada urusan dulu sama Jani, lo tolong jagain Danish sebentar. Kasihan kalau dia sendirian." Iyo berujar setelah memosisikan Omar berdiri di samping Danish.

Jani tertawa, menyetujui ide pacaranya. Setelah itu, ia mulai mengikuti Iyo yang sudah berjalan lebih

dulu menyusuri koridor sekolah dalam keadaan gelap. Meninggalkan kedua orang yang sedang salah tingkah di tempat mereka berdiri.

Jani mempercepat jalannya, menyamai langkah Iyo. "Aa mau ke mana, sih?" tanyanya, merangkul tangan Iyo erat.

"Ke ruang OSIS."

"Mau ngapain?"

"Ikut aja dulu."

"Tapi kan takut, gelap."

"Kamu itu harus dicium dulu kali, ya, biar diem."

Sebuah cubitan kecil melayang di pinggang Iyo. "Kamu pasti mau ngajak aku mesum, ya? Banyak guru kali, A, di sini mah."

"Astaga, Pacar." Iyo tidak tahan untuk tertawa. "Jadi kalau nggak ada guru boleh mesum?"

Jani tidak lagi menanggapi. Gadis itu semakin mempererat rangkulannya di tangan Iyo ketika mereka memasuki lorong yang semakin gelap. Cahaya penerangan hanya berasal dari *flashlight* yang dinyalakan Iyo dari ponselnya. Hingga saat tiba di depan pintu ruang Sekretariat OSIS, Iyo menghentikan langkah dan berbalik menghadap pintu.

Jani menatap sekeliling, mengingat hal-hal mistis yang dulu sering digosipkan teman-teman sekelasnya.

"Emang kamu punya kuncinya?" tanyanya, menghalau kakinya yang gemetaran.

Iyo menaikkan kedua alisnya seraya mengeluarkan kunci dari kantung celana. "Mantan Ketua OSIS masa nggak punya kuncinya?"

Setelah masuk ke dalam, ternyata keadaan sama gelapnya seperti di luar. "Bentar, aku nyalain lampunya dulu," ujar Iyo, mencoba melepaskan tangan Jani yang masih merangkul kuat tangannya.

"Nggak mau! Aku takut!" Jani menolak.

"Nggak ada apa-apa, Sayang. Aku cuma mau nyalain lampu aja."

"Ya udah, bareng-bareng aja."

"Aku susah jalannya kalau kamu nemplok kayak gini."

"Udah dibilang, aku takut!" seru Jani, suaranya mulai meninggi karena rasa panik. "Lagian kamu mau ngapain, sih ngajakin ke sini? Mau uji nyali?"

"Hey." Iyo memutar posisinya menghadap Jani. Membingkai wajah Jani dengan kedua tangannya. "Percaya sama aku, nggak ada apa-apa. Aku nyalain dulu lampunya biar terang, ya?"

Mau tidak mau, Jani mengikuti permintaan Iyo. Dengan berat hati gadis itu melepaskan cekalan tangannya dan membiarkan Iyo meninggalkannya sebentar. Namun, setelah menunggu lima detik yang

rasanya seperti lima abad, Iyo masih belum kembali.

"A...." Suara Jani bergetar karena ketakutan. Pelipisnya sudah basah oleh keringat. Keadaan di dalam sana benar-benar gelap. Tidak ada cahaya sama sekali hingga membuat Jani tidak bisa melihat apa-apa.

"Aa?" Jani kembali mengulang pangilannya. Namun, masih belum ada balasan dari Iyo. "Sumpah, ini tuh nggak lucu banget, A." Jani sudah hampir menangis saat lampu proyektor di sudut ruangan menyala. Ada gambar samar-samar dari layar putih di depannya. Dia maju beberapa langkah agar bisa melihat gambar itu lebih jelas, ternyata itu foto dirinya. Sedang memakai perlengkapan MOS dengan muka lusuh dan rambut dikuncir enam belas.

Foto itu bergeser, tergantikan foto lain saat dirinya sedang dikerjai oleh para seniornya, lalu foto ketika dirinya duduk di depan api unggun sebagai acara penutupan MOS. Ada lagi foto Jani yang sudah memakai seragam SMA, sedang berjalan sendirian di koridor sekolah, foto Jani bersama Danish dan Luna yang sedang tertawa lepas di kantin, foto Jani dengan seragam olah raga, hingga foto saat dirinya sedang dihukum di depan lapangan upacara bersama Danish. Mengingatkan dirinya dengan insiden gusi berdarah yang menjadi awal perkenalannya dengan lupus.

Jani masih berdiri di tempatnya, memperhatikan dengan cermat satu per satu foto yang tampil di layar

besar depan sana, seperti fragmen yang memutar ulang masa lalunya.

Sudah hilang rasa panik karena ditinggalkan di tempat gelap itu sendiri. Tergantikan perasaan haru ketika mengingat kenangan masa SMA yang tidak akan pernah dia lupakan.

Seseorang memeluknya dari belakang, tetapi Jani tidak menoleh. Pandangannya masih terpaku pada *slide show* yang saat ini tengah menayangkan fotonya dengan Iyo. Kenangan sewaktu mereka *touring* bersama geng penyamun di Kawah Putih, kenangan ketika Iyo mengunjunginya di rumah sakit sewaktu dirinya mengalami *flare up*, foto mereka di Gunung Batu, di kedai bakso Ja'i, dan terakhir, yang membuat hatinya kian bersedesir hangat, adalah foto Iyo dengan membawa karton besar di tangannya yang bertuliskan:

Love, give me your answer, please!

Jani tertawa seraya mengusap basah di wajahnya. Ini manis. Hal *cheesy* yang membuat hatinya kian luluh. "Kok cuma gitu doang, sih?" tanyanya dengan suara parau menahan isak tangis.

"Kamu nggak suka?" tanyanya, merasakan usahanya sia-sia.

"Suka. Aku terharu banget. Tapi tetep aja ada yang

kurang."

"Apa yang kurang?"

"Cincin berliannya mana? Kamu itu kalau ngelamar cewek harus bawa cincin."

"Astaga!" Iyo mengembuskan napas yang ditahannya sejak tadi. Iyo pikir, Jani tidak suka dengan kejutan yang sengaja disiapkan olehnya di tengah kesibukan menghadapi sidang skripsi.

"Cincinnya ngutang dulu aja, ya? Aku janji, nanti aku kasih kamu cincin berlian kalau kita udah nikah. Sekarang, *Please*, kasih dulu jawaban kamu buat aku."

"Tapi aku mau tanya sesuatu dulu sama kamu."

"Tanya apa?"

"Kenapa kamu pilih tempat ini buat melamar aku?"

Iyo tersenyum penuh arti seraya menggapai tangan kekasihnya. Ia berusaha mencari-cari ketenangan yang dibutuhkan olehnya sebelum bicara, "Karena, empat tahun lalu, hubungan kita dimulainya di tempat ini. Kebetulan aja momennya pas sama acara reuni yang diadakan di sekolah. Sekarang, boleh aku minta jawabannya?"

Ada hening lama sebagai jeda. Iyo diam di tengah ketegangan. Inikah yang dinamakan mabuk cinta? Kenapa perasaan tegangnya sama seperti saat ia menghadapi beberapa profesor ketika sidang skripsi minggu lalu? Dan, gadis ini... seperti sengaja berlama-

lama untuk membuat suasana kian mencekam.

Ini baru namanya uji nyali. Karma *does exist*. Jani berhasil balas dendam dengan membuat Iyo deg-degan setengah mati. Namun, ketegangan seketika mencuat saat satu senyum manis dilayangkan Jani untuknya seraya menjawab, "Iya, aku mau."

THE END

Tentang Penulis

I am a daughter, a sister, a wife, a mother,
and I love to be me.

VERADSH

@VERADSH

@VERADSH